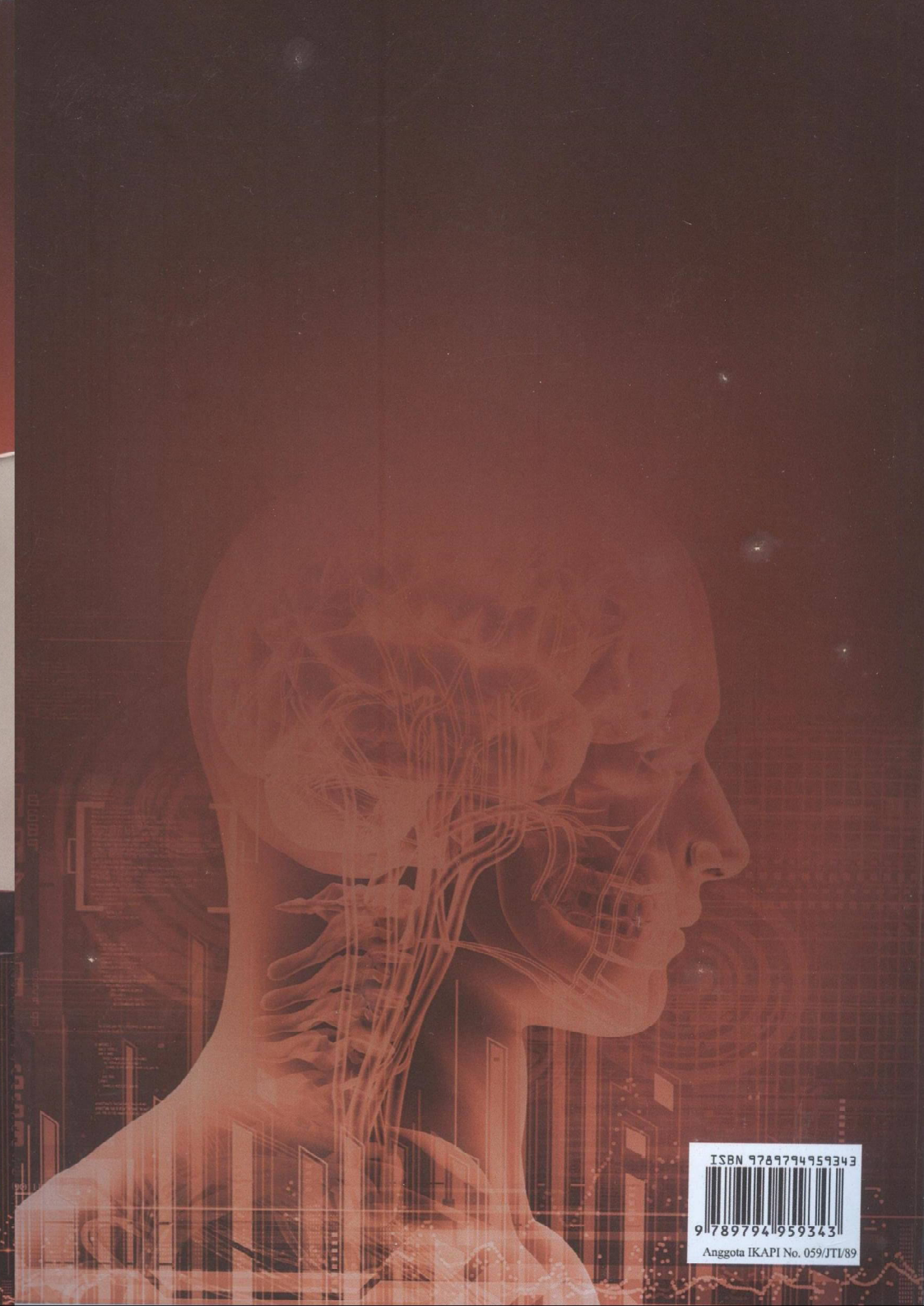


# PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Prof. Dr. Nurhidayah, M.Pd., dkk



um  
Penerbitan & Percetakan

ISBN 97897941959343  
9 789794 195934  
Anggota IKAPI No. 059/JTV/89

# **PSIKOLOGI PENDIDIKAN**





# PSIKOLOGI PENDIDIKAN

## Penulis

Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd  
Dr. Hardika, M.Pd  
Yuliati Hotifah, S.Psi., M.Pd  
Sinta Yuni Susilawati, S.Pd., M.Pd  
Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd

## Editor

Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd  
Dr. Hardika, M.Pd  
Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd



**Penerbit & Percetakan**

**Universitas Negeri Malang**

Anggota IKAPI No. 059 / JTI / 89

Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145

Kotak Pos 13, MLG /IKIP Telp. (0341) 562391, 551312

psw 453

Hidayah, Nur.dkk

Psikologi Pendidikan – Oleh: Nur Hidayah, dkk.

–Cet. I– Universitas Negeri Malang, 2017.

x, 168 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978.979.495.934.3

---

## **Psikologi Pendidikan**

**Penulis** : Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd  
Dr. Hardika, M.Pd  
Yuliati Hotifah, S.Psi., M.Pd  
Sinta Yuni Susilawati, S.Pd., M.Pd  
Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd

**Editor** : Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd  
Dr. Hardika, M.Pd  
Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd

**Layout** : Nia Windyaningrum

- 
- Hak cipta yang dilindungi:

Undang-undang pada : Pengarang

Hak Penerbitan pada : Universitas Negeri Malang

Dicetak oleh : Universitas Negeri Malang

Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

- 
- **Universitas Negeri Malang**

Anggota IKAPI No. 059 / JTI / 89

Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145

Kotak Pos 13, MLG /IKIP Telp. (0341) 562391, 551312 psw 453

- 
- Cetakan I : 2017
-

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada hadirat Allah SWT, karena berkat taufik dan hidayah-Nya penulisan buku yang berjudul **Psikologi Pendidikan** dapat selesai. Psikologi pendidikan merupakan kajian yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan jiwa dan juga perilaku peserta didik khususnya. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus mengetahui proses perkembangan peserta didiknya, karakteristik peserta didiknya, bagaimana guru mengajar dengan karakteristik peserta didik yang tentunya beragam, dan bagaimana cara siswa belajar. Semua itu dikupas oleh psikologi pendidikan. Sebagai ilmu yang mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan, psikologi pendidikan memiliki peranan penting dalam menganalisis perkembangan kejiwaan peserta didik.

Buku ini berisi tujuh bab, yakni Bab I Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, membahas tentang hakikat psikologi pendidikan; dan karakteristik perkembangan peserta didik. Bab II Sejarah Perkembangan Psikologi Pendidikan membahas tentang psikologi pendidikan sebagai bagian dari filsafat; psikologi pendidikan sebagai ilmu dan ilmu yang mandiri; tokoh-tokoh penting dibalik perkembangan psikologi pendidikan; dan perkembangan lebih lanjut psikologi pendidikan. Bab III Karakteristik Psikologis Peserta Didik membahas tentang individu dan karakteristiknya; perbedaan individu; aspek pertumbuhan dan perkembangan; tipe kepribadian; anak berkebutuhan khusus (*student diversity*); dan pendidikan inklusi. Bab IV Teori-teori Belajar membahas tentang teori belajar behavioristik; teori belajar kognitif; teori belajar humanistik; dan teori belajar konstruktivistik

Bab V Peranan Psikologi dalam Pengembangan Sikap Positif Belajar Peserta Didik membahas tentang pengertian sikap belajar peserta didik; komponen sikap belajar peserta didik; dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Bab VI Psikologi Pendidikan dalam Perseptif Kearifan Lokal membahas tentang relasi psikologi pendidikan dengan kearifan lokal; pendidikan dalam kearifan lokal Indonesia; aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam psikologi pendidikan; dan psikologi pendidikan dalam kearifan lokal di beberapa daerah dan negara. Bab VII Psikologi Sebagai Landasan Pendidikan membahas tentang pentingnya memahami psikologi; psikologi perkembangan; psikologi belajar; aliran

psikologi belajar; psikologi sosial; dan kesiapan belajar dan aspek-aspek individu.

Akhirnya buku ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberi kontribusi konstruktif bagi perkembangan ilmu, khususnya dalam bidang kajian psikologi pendidikan.

Malang, Maret 2017

**Tim Editor**

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	ix
<b>BAB I KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN</b>	
A. Hakikat Psikologi Pendidikan .....	1
B. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik .....	7
<b>BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN</b>	
A. Psikologi Pendidikan Sebagai Bagian Dari Filsafat	13
B. Psikologi Pendidikan Sebagai Ilmu dan Ilmu yang Mandiri .....	14
C. Tokoh-Tokoh Penting Dibalik Perkembangan Psikologi Pendidikan .....	18
D. Perkembangan Lebih Lanjut Psikologi Pendidikan	20
<b>BAB III KARAKTERISTIK PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK</b>	
A. Individu Dan Karakteristiknya .....	23
B. Perbedaan Individu .....	26
C. Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan .....	30
D. Tipe Kepribadian .....	42
E. Anak Berkebutuhan Khusus ( <i>Student Diversity</i> ) ..	58
F. Pendidikan Inklusi .....	77
<b>BAB IV TEORI-TEORI BELAJAR</b>	
A. Teori Belajar Behavioristik .....	85
B. Teori Belajar Kognitif .....	96
C. Teori Belajar Humanistik .....	117
D. Teori Belajar Konstruktivistik .....	119



<b>BAB V PERANAN PSIKOLOGI DALAM PENGEMBANGAN SIKAP POSITIF BELAJAR PESERTA DIDIK</b>	
A. Pengertian Sikap Belajar Peserta Didik .....	125
B. Komponen Sikap Belajar Peserta Didik .....	128
C. Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik .....	130
<b>BAB VI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL</b>	
A. Relasi Psikologi Pendidikan dengan Kearifan Lokal	135
B. Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Indonesia .....	138
C. Aspek-Aspek Yang Perlu Diperhatikan dalam Psikologi Pendidikan .....	142
D. Psikologi Pendidikan dalam Kearifan Lokal di Beberapa Daerah dan Negara .....	145
<b>BAB VII PSIKOLOGI SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN</b>	
A. Pentingnya Memahami Psikologi .....	151
B. Psikologi Perkembangan .....	152
C. Psikologi Belajar .....	154
D. Aliran Psikologi Belajar .....	155
E. Psikologi Sosial .....	162
F. Kesiapan Belajar dan Aspek-Aspek Individu .....	165

## Daftar Tabel

Tabel 3.1	Fungsi Belahan Otak Kiri dan Kanan .....	32
Tabel 3.2	Jenis-jenis Emosi dan Dampaknya pada Perubahan Fisik .....	36
Tabel 3.3	Sosialisasi dan Perkembangan Anak .....	37
Tabel 4.1	Tahap Perkembangan Kognitif Teori Piaget .....	103

## Daftar Gambar

Gambar 3.1	Jaringan Fungsi Sel Syaraf Otak .....	31
Gambar 4.1	Taksonomi Bloom .....	118
Gambar 7.1	Pandangan Psikologi Behavioristik terhadap Pembelajaran .....	157
Gambar 7.2	Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> .....	158



# BAB I

## KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Yuliati Hotifah, S.Psi., M.Pd

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu psikologi yang berupaya menyelidiki karakteristik perilaku dan perkembangan individu dalam bidang pendidikan. Psikologi pendidikan digunakan untuk memahami siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar. Psikologi pendidikan merupakan hal yang penting dalam bidang pendidikan, sebab dengan psikologi pendidikan para pegiat pendidikan dapat menentukan sikap terhadap perilaku orang-orang yang ada dalam bidang pendidikan. Psikologi pendidikan juga menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta menentukan tujuan pembelajaran.

### A. HAKIKAT PSIKOLOGI PENDIDIKAN

#### 1. Pengertian Psikologi Secara Umum

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku organisme yang hidup, terutama tingkah laku manusia. *Psychology is the scientific study of the behavior of living organism, with especial attention given to human behavior.* Psikologi berasal dari Bahasa Yunani *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Secara etimologi

psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya.

Namun para ahli juga berbeda pendapat tentang arti psikologi itu sendiri. Ada yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku atau perilaku manusia (Walgito, 2010:6). Psikologi adalah ilmu terapan yang mempelajari perilaku manusia dan fungsi mental ilmiah. Psikolog (ahli psikologi) mencoba untuk mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu dan kelompok, serta belajar tentang proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku.

## 2. Sejarah Psikologi

Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, psikologi melalui perjalanan panjang. Konsep psikologi dapat ditelusuri jauh ke masa Yunani Kuno. Psikologi berakar pada filsafat ilmu dimulai sejak zaman Aristoteles sebagai ilmu jiwa, yang merupakan ilmu kekuatan hidup (*lebens beginsel*). Aristoteles melihat psikologi sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala kehidupan. Jiwa adalah unsur kehidupan (*anima*), sehingga setiap-setiap makhluk hidup memiliki jiwa. Dapat dikatakan bahwa sejarah psikologi sejalan dengan perkembangan intelektual Eropa dan mendapatkan bentuk pragmatis di Amerika.

### a. Psikologi Sebagai Ilmu

Meskipun selalu ada pikiran pada studi manusia pada periode bersama dengan pikiran mereka pada studi tentang alam, tetapi karena kompleksitas dan dinamika manusia untuk dipahami, maka psikologi baru dibuat sebagai ilmu sejak 1800-an baik ketika Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama di dunia. Wundt pada tahun 1879 mendirikan laboratorium psikologi pertama di University of Leipzig, Jerman. Ditandai dengan pembentukan laboratorium ini, metode ilmiah untuk lebih memahami orang telah ditemukan, meskipun tidak terlalu memadai. dengan pembentukan laboratorium ini juga bermain, kondisi psikologis menjadi ilmu, sehingga pendirian Wundt diakui laboratorium serta tanggal berdirinya psikologi sebagai ilmu.

Carl Gustav Jung seorang psikoanalisa dari Switzerland merupakan salah seorang sarjana yang banyak mencurahkan perhatiannya untuk menyelidiki arti kata psikologi ditinjau dari segi harfiahnya. Jung mencoba mencari arti dari kata *psyche* dan arti kata-kata lain yang berdekatan misalnya, Jung tertarik pada kata *anemos* dalam Bahasa

Yunani berarti angin, sedangkan dalam Bahasa Latin kata animus dan anima, masing-masing berarti jiwa dan nyawa. Dalam Bahasa Arab, Jung mendapatkan kata ruh yang berarti jiwa, nyawa ataupun angin. Jung menduga bahwa ada hubungan antara apa yang bernyawa dengan apa yang bernafas (angin). Jadi psikologi adalah ilmu tentang sesuatu yang bernyawa.

Psikologi adalah anggapan bahwa jiwa itu selalu diekspresikan melalui raga atau badan. Dengan mempelajari ekspresi yang nampak pada tubuh seseorang, orang akan dapat mengetahui keadaan jiwa orang yang bersangkutan. Berbicara tentang jiwa, terlebih dahulu seseorang harus membedakan antara nyawa dan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah (*organic behavior*), yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar. Misalnya insting, reflek, dan nafsu. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya. Sedang jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia. Perbuatan pribadi adalah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmani, rohaniah, sosial, dan lingkungan.

Karena sifatnya yang abstrak, maka seseorang tidak dapat mengetahui jiwa secara wajar, melainkan hanya dapat mengenal gejalanya saja. Jiwa adalah sesuatu yang tidak nampak, tidak dapat dilihat oleh alat indra. Demikian pula hakekat jiwa, tak seorangpun dapat mengetahuinya. Manusia dapat mengetahui jiwa seseorang hanya dengan tingkah lakunya. Tingkah laku itu merupakan kenyataan jiwa yang dapat dihayati dari luar. Pernyataan itu dinamakan gejala-gejala jiwa, diantaranya: mengamati, menanggapi, mengingat, dan memikir. Dari itulah kemudian orang membuat definisi, ilmu jiwa (psikologi) yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya.

#### b. Objek Pembahasan Psikologi

Objek ilmu jiwa (psikologi) yaitu jiwa. Jiwa adalah abstrak, tidak dapat dilihat, didengar, dirasa, dicium, atau diraba dengan panca indera. Karena itulah, pada mulanya ia diselubungi oleh rahasia dan pertanyaan ghaib, yang oleh ahli-ahli pada zaman itu menerangkan dan menjawabnya dengan pandangan dan tinjauan filosofis dan metafisis. Ditinjau dari segi objeknya, Saleh dan Wahab (2004:6-7) membagi psikologi menjadi tiga bagian, yaitu:



### 1) Psikologi Metafisika

Meta artinya di balik, di luar; dan fisika artinya alam nyata. Hal yang menjadi objek adalah hal-hal yang mengenai asal usulnya jiwa, wujudnya jiwa, akhir jadinya sesuatu yang tidak berujud nyata dan tidak pula diselidiki ilmu alam biasa atau fisika. Karena itu dinamakan psikologi metafisika. Psikologi metafisika berupaya menyelidiki tentang jiwa manusia. Jiwa manusia bersifat abstrak, artinya tidak dapat dilihat dengan mata, namun dapat diketahui dengan perilaku.

### 2) Psikologi Empiris

Empiris memiliki makna pengalaman. Beberapa abad-abad kemudian para ahli (misalnya Descartes) lebih mengutamakan pada rasio. Descartes menyatakan bahwa ilmu jiwa yang benar hanya diperoleh dengan berpikir, bukan dengan pengalaman dan percobaan (Saleh dan Wahab, 2004). Dipengaruhi oleh aliran rasionalisme, maka para ahli menyelidiki dan menguraikan proses-proses jiwa dan gejala-gejala jiwa. Bertentangan dengan aliran rasionalisme, maka timbullah aliran empirisme, dipelopori oleh Bacon dan John Locke. Menurut ahli-ahli empiris ini, ilmu jiwa tidak dapat didasarkan atau diuraikan dengan falsafah atau teologi, melainkan harus berdasarkan pengalaman.

Semua peristiwa diamati, dikumpulkan dan dari hasil pengamatan nyata itu diambil suatu kesimpulan. Sehingga Bacon dianggap sebagai bapak metode induktif. Locke dalam hal ini menyatakan bahwa jiwa adalah bagaikan kertas putih bersih yang dapat dilukis dengan adanya pengalaman (Saleh dan Wahab, 2004). Karena psikologi ini mempelajari gejala-gejala jiwa yang nyata dan positif, maka psikologi ini disebut psikologi positif. Untuk memperoleh bahan-bahan, psikologi empiris kadang-kadang mempergunakan percobaan atau eksperimen, maka psikologi empiris juga dinamakan psikologi eksperimen.

### 3) Psikologi *Behaviorisme*

*Behavior* artinya tingkah laku. Menurut aliran behaviorisme, psikologi ialah pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia. Aliran ini timbul pada Abad 20, dipelopori oleh Mac Dougal. Behaviorisme tidak mau menyelidiki kesadaran dan peristiwa psikis, karena hal ini adalah abstrak, tidak dapat dilihat sehingga tidak dapat diperiksa dan dipercayai. Oleh sebab itu, ahli-ahli aliran ini memegang teguh prinsip: (1) objek psikologi adalah *behavior* yaitu gerak lahir yang nyata atau reaksi-reaksi manusia terhadap perangsang-perangsang tertentu; dan

(2) unsur behavior adalah refleks, yaitu reaksi tak sadar atas perangsang dari luar tubuh, maka psikologi ini dikenal dengan nama behaviorisme.

### 3. Pengertian Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah cabang dari ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Psikologi pendidikan merupakan sumbangsih dari ilmu pengetahuan psikologi terhadap dunia pendidikan dalam kegiatan pendidikan pembelajaran, pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, dan layanan konseling merupakan serta beberapa kegiatan utama dalam pendidikan terhadap peserta didik dan pendidik. Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia belajar dalam pendidikan pengaturan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran, dan psikologi sosial dari sekolah sebagai organisasi. Psikologi pendidikan berkaitan dengan bagaimana siswa belajar dan berkembang, dan sering terfokus pada sub kelompok seperti berbakat anak-anak dan mereka yang tunduk pada khusus penyandang cacat.

Syah (2000) menyatakan pengertian psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Psikologi Pendidikan adalah ilmu yang lebih berprinsip dalam proses pengajaran yang terlibat dengan penemuan-penemuan dan menerapkan prinsip-prinsip dan cara untuk meningkatkan keefisien di dalam pendidikan. Sedangkan menurut Witherington (2000) psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia. Tardif menyatakan bahwa pengertian psikologi pendidikan adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan (Syah, 2000). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang psikologi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pengertian psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia di dalam dunia pendidikan yang meliputi studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia yang tujuannya untuk mengembangkan dan meningkatkan keefisien di dalam pendidikan.

Psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal: (1) penerapan prinsip belajar dalam kelas; (2) pengembangan dan

pembaharuan kurikulum; (3) ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan; (4) sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif; dan (5) penyenggaraan pendidikan keguruan. Psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin **psikologi** yang terjadi dalam dunia pendidikan (Syah, 2000). Barlow menyatakan *a body of knowledge grounded in psychological research which provides a repertoire of resource to aid you in functioning more effectively in teaching learning process* (Syah, 2000). Psikologi pendidikan adalah sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu guru melaksanakan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar secara efektif. Psikologi pendidikan adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan **pengetahuan** tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan.

Psikologi pendidikan sebagai *a systematic study of process and factors involved in the education of human being*. Psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia. Buchori menyatakan psikologi pendidikan adalah ilmu yang lebih berprinsip dalam proses pengajaran yang terlibat dengan penemuan-penemuan dan menerapkan prinsip-prinsip dan cara untuk meningkatkan keefisien dalam pendidikan (Syah, 2000). Psikologi pendidikan adalah studi yang sistematis terhadap proses dan **faktor-faktor** yang berhubungan dengan pendidikan. Pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar. Psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.

Berdasarkan batasan tersebut dapat diketahui adanya kaitan yang sangat kuat antara psikologi pendidikan dan tindakan belajar. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila beberapa ahli psikologi pendidikan menyebutkan bahwa lapangan utama studi psikologi pendidikan adalah soal belajar. Psikologi pendidikan memusatkan perhatian pada persoalan yang berkenaan dengan proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan belajar. Karena konsentrasinya pada persoalan belajar, yakni persoalan-persoalan yang senantiasa melekat pada subjek didik, maka konsumen utama psikologi pendidikan ini pada umumnya adalah pada pendidik. Mereka memang dituntut untuk menguasai bidang ilmu ini agar mereka, dalam menjalankan fungsinya, dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memiliki daya dorong yang besar terhadap berlangsungnya tindakan-tindakan belajar secara efektif (Banks dan Thompson, 1995).

## **B. KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

Peserta didik dalam proses pendidikan, merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua transformasi yang disebut pendidikan. Karena peserta didik merupakan komponen manusiawi yang terpenting dalam proses pendidikan, maka seorang guru dituntut mampu memahami perkembangan peserta didik, sehingga guru dapat memberikan pelayanan pendidikan atau menggunakan strategi pembelajaran yang relevan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa tersebut. Ketepatan materi yang disampaikan guru dengan tingkat perkembangan siswa, akan mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri.

Setiap tahapan perkembangan anak akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak. Kepribadian anak merupakan watak atau sifat anak dalam menghadapi atau mempersepsikan suatu hal. Kepribadian lebih lanjut akan dibahas pada bab selanjutnya (Bab III Karakteristik Psikologis Peserta Didik). Teori kepribadian adalah sekumpulan anggapan atau konsep-konsep yang satu sama lain berkaitan mengenai tingkah laku manusia (Koeswara, 1991:5). Berikut ini akan diuraikan: (1) karakteristik anak usia sekolah dasar; (2) karakteristik anak usia sekolah menengah; dan (3) karakteristik anak usia remaja.

### **1. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar**

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar (SD) adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Jika mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, maka anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6 s.d. 9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10 s.d. 12 tahun). Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Oleh sebab itu, pendidik hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Tugas perkembangan anak usia SD menurut Havighurst (2000) meliputi: (1)

menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik; (2) membina hidup sehat; (3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok; (4) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin; (5) belajar membaca, menulis dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat; (6) memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif; (7) mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai; dan (8) mencapai kemandirian pribadi.

Guru dalam upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, dituntut untuk memberikan bantuan berupa: (1) menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik; (2) melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang; (3) mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep; dan (4) melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

## **2. Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah**

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia **sekolah** menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10 s.d. 14 tahun). Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP ini, yaitu: (1) terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan; (2) mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder; (3) kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua; (4) senang membandingkan kaidah-kaidah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa; (5) mulai mempertanyakan secara skeptik mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan; (6) reaksi dan ekspresi emosi masih labil; (7) mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial; dan (8) kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

Adanya karakteristik anak usia SMP yang demikian, maka guru diharapkan untuk: (1) menerapkan model pembelajaran yang memisahkan siswa pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkenaan

dengan anatomi dan fisiologi; (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan yang positif; (3) menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil; (4) meningkatkan kerjasama dengan orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa; (5) tampil menjadi teladan yang baik bagi siswa; dan (6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab.

### **3. Karakteristik Anak Usia Remaja**

Masa remaja (12 s.d. 21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa orang dewasa. Anak usia remaja masuk pada masa sekolah menengah atas (SMA). Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri. Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik, yaitu: (1) mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya; (2) dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi masyarakat; (3) menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif; (4) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya; (5) memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya; (6) mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak; (7) mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara; (8) mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial; (9) memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku; dan (10) mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

Berbagai karakteristik perkembangan masa remaja, menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini menurut Reber seorang guru dapat melakukan hal: (1) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual, dan penyalahgunaan narkotika; (2) membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh dan kondisi dirinya; (3) menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti sarana olah raga dan kesenian; (4) memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan; (5) melatih siswa mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan; (6) menerapkan model



pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan positif; (7) membantu siswa mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswasta; (8) memupuk semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran agama terbuka dan lebih toleran; dan (9) menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapinya (Syah, 2000).

## DAFTAR RUJUKAN

- Banks, S. R., dan Thompson, C. L. 1995. *Educational Psychology: for Teachers in Training*. New York: West Publishing Company.
- Havighurst, R. J. 2000. *Educating Gifted Children*. Chicago: University of Chicago Press.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Saleh, A. R., dan Wahab, M. A. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Syah, M. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Witherington, D. 2000. *Handbook of Child Psychology*. New York: Wiley.



# BAB II

## SEJARAH PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Sinta Yuni Susilawati, S.Pd., M.Pd

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa. Peranan ilmu psikologi dalam pendidikan sangatlah penting, sebab dalam bidang pendidikan, seorang pendidik harus mengetahui karakteristik, jiwa, dan kepribadian peserta didiknya. Psikologi merupakan salah satu aspek yang menjadi landasan pendidikan. Psikologi pendidikan menjadi pedoman seorang pendidik untuk mengetahui perilaku dan sikap peserta didiknya. Bab ini akan membahas tentang sejarah perkembangan psikologi pendidikan.

### A. PSIKOLOGI PENDIDIKAN SEBAGAI BAGIAN DARI FILSAFAT

Sebelum lahir sebagai ilmu yang berdiri sendiri, psikologi sangat kental dipengaruhi oleh filsafat. Psikologi kental dipengaruhi oleh cara-cara berpikir filsafat dan dipengaruhi oleh filsafat itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan para ahli psikologi pada masa itu adalah juga ahli filsafat atau para ahli filsafat waktu itu juga ahli psikologi. Para ahli filsafat kuno, seperti Plato (429-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM), telah memikirkan hakikat jiwa dan gejala-gejalanya. Pada zaman kuno tidak ada spesifikasi dalam lapangan keilmuan, sehingga boleh dikatakan

bahwa semua ilmu tergolong dalam apa yang disebut filsafat. Sementara ahli filsafat ada yang mengatakan bahwa filsafat adalah induk ilmu pengetahuan (Sobur, 2013:73).

Pada abad pertengahan, psikologi masih merupakan bagian dari filsafat, sehingga objeknya tetap hakikat jiwa, sementara metodenya masih menggunakan argumentasi logika. Tokoh-tokoh abad pertengahan antara lain Rene Descartes (1596-1650). Psikologi pada saat dipengaruhi oleh filsafat, seperti Rene Descartes memandang manusia mempunyai dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu jiwa dan raga. Dirgagunarsa (1996:17) menyatakan berbagai pandangan tentang jiwa dan raga dapat digolongkan dalam dua. **Pertama** pandangan bahwa antara jiwa dan raga (antara aspek fisik dan psikis) tidak dapat dibedakan karena merupakan suatu kesatuan. Pandangan ini disebut *monism*. **Kedua** pandangan bahwa jiwa dan raga pada hakikatnya dapat berdiri sendiri, meskipun disadari bahwa antara jiwa dan raga merupakan suatu kesatuan. Pandangan ini disebut *dualism*.

## B. PSIKOLOGI PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU DAN ILMU YANG MANDIRI

Kata ilmu merupakan terjemahan dari kata *science*. Kata *science* berasal dari kata *scire* yang artinya mempelajari, mengetahui (Soeprapto, 1996:102). Pada mulanya cakupan ilmu (*science*) secara epistemologis merujuk pada pengetahuan sistematis (*systematic knowledge*). Pemakaian yang luas dari kata ilmu (*science*) diteruskan dalam Bahasa Jerman dengan istilah *wissenschaften*, yang dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai *the humanitis* (pengetahuan kemanusiaan). Sementara dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai ilmu-ilmu budaya yang pada umumnya mencakup pengetahuan tentang bahasa dan sastra, estetika, sejarah, filsafat, dan agama (Dampier, 1966).

Definisi umum merumuskan bahwa ilmu pengetahuan adalah kajian mengenai dunia eksternal. Ilmu didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan adalah hasil upaya manusia dalam mencari kebenaran tentang sesuatu, melalui suatu penelitian dengan berbagai alat dan persyaratannya, yang disusun secara sistematis, sehingga dapat dipelajari, disebarluaskan, dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat manusia (Soedjono, 1982:2). Untuk dapat dikatakan sebagai ilmu, para ahli umumnya menyebutkan bahwa untuk dinyatakan sebagai ilmu, dituntut syarat-syarat yaitu

mempunyai objek tertentu, mempunyai metode tertentu, sistematis, dan universal (Sobur, 2013:40). Berikut ini diuraikan psikologi dapat dipandang sebagai ilmu.

### **1. Objek Psikologi**

Ilmu adalah kumpulan pengetahuan. Namun, tidak dapat dibalik bahwa kumpulan pengetahuan itu adalah ilmu. Kumpulan pengetahuan dapat disebut ilmu apabila memiliki syarat-syarat tertentu. Syarat yang dimaksud adalah objek material dan objek formal. Psikologi memiliki objek material yaitu manusia; dan objek formal atau sudut pandang keilmuan yaitu dari segi tingkah laku manusia. Objek tersebut bersifat empiris (Sobur, 2013:42).

### **2. Metode Psikologi**

Psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, telah menggunakan metode-metode ilmiah dalam mengumpulkan data dan informasinya. Yang dimaksud dengan metode ilmiah adalah suatu cara kerja yang mengikuti prosedur ilmiah untuk memperoleh data atau informasi yang diperlakukan suatu ilmu pengetahuan (Effendi dan Praja, 1993:9). Suatu metode bersifat ilmiah, antara lain memiliki ciri-ciri yaitu: (1) objektif, artinya dapat memberikan data atau informasi yang benar sesuai dengan keadaan objek yang sesungguhnya; (2) adekuat (*adequate*) artinya memadai, sesuai dengan masalah dan tujuannya; (3) reliabel, artinya dapat dipercaya memberikan informasi yang tepat; (4) valid, artinya dapat dipercaya (sahih) sesuai dengan objeknya (kenyataan); dan (5) sistematis, artinya memberikan data/informasi yang tersusun baik sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dan akurat artinya dapat memberikan data/informasi dengan teliti.

### **3. Sistematis**

Psikologi sebagai ilmu pengetahuan dapat dikatakan telah memiliki sistematika yang diteliti, baik sistematika dalam pencabangannya maupun sistematika dalam pembedangannya. Sebagai gambaran mengenai pembagian dan sistematika dalam psikologi, ikhtisar sederhana mengenai beberapa cabang psikologi yaitu psikologi teoritis dan psikologi praktis.



#### 4. Universal

Universalitas psikologi mencirikan sekaligus memenuhi syarat keempat bahwa psikologi layak sebagai ilmu. Masalah universal dari konsep-konsep psikologi, menurut pengamatan Kontjaraningrat (1980:31-32) mendapat perhatian dari ahli antropologi. Mereka mulai meragukan nilai universalitas dari beberapa konsep dan teori psikologi. Namun demikian dengan ikut campurnya para ahli antropologi dalam hal penggunaan konsep dan teori psikologi, karena dengan kritik para ahli antropologi para ahli psikologi dapat berusaha untuk lebih mempertajam konsep dan teori yang mereka gunakan.

Psikologi mulai mandiri dan berdiri sebagai disiplin ilmu tersendiri pada tahun 1879, dipelopori oleh Wilhelm Wundt yang merupakan seorang yang berkebangsaan Jerman yang juga seorang dokter, filsuf, dan seorang ahli fisika. Wundt mendirikan sebuah laboratorium psikologi pertama di Leipzig Jerman. Wundt banyak melakukan eksperimen mengenai gejala pengamatan, dan tanggapan manusia, seperti persepsi, reproduksi, ingatan, asosiasi, dan fantasi. Tampak bahwa tokoh-tokoh psikologi eksperimental meneliti gejala-gejala yang termasuk *bewusstseinspsychology*, atau gejala-gejala psikis yang berlangsung di dalam jiwa yang sadar bagi diri manusia itu, sehingga sesuai dengan rumusan Descartes mengenai jiwa, yaitu bahwa ilmu jiwa (psikologi) adalah ilmu pengetahuan mengenai gejala-gejala kesadaran manusia (Gerungan, 1987:11-12).

Tokoh lain pada awal dijadikannya psikologi sebagai ilmu yang mandiri, yaitu Herman Ludwig Ferdinand Von Helmholtz (1821-1894). Helmholtz dikenal sebagai seorang empirikus dengan keahlian dalam ilmu fisika, fisika, dan psikologi. Sebagai empirikus, Helmholtz menentang apa yang disebut sebagai *metaphysics*, dan menurutnya psikologi merupakan pengetahuan yang eksak dan banyak bergantung pada matematika. Namun demikian Helmholtz mengakui adanya naluri (*instinct*), walaupun masih dianggapnya sebagai misteri yang belum terpecahkan. Beberapa penyelidikan penting Helmholtz yaitu menyelidiki tentang pengamatan, kemudian ia mengemukakan suatu doktrin yang disebut *unconscious inference* atau *unbewusster schluss*, yaitu penyimpulan terhadap suatu rangsang dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor yang tidak disadari. Apa yang masuk dalam pengamatan kita, kadang-kadang hanya samar atau mungkin hanya sebagian saja yang masuk dalam lapangan pengamatan

kita. Meskipun demikian manusia dapat mengamati rangsang itu dengan jelas ataupun mengamati objek secara keseluruhan (Dirgagunarsa, 1996:43).

Upaya-upaya yang bersifat semiilmiah dipelopori oleh para pendidik, seperti Pestalozzi, Herbart, dan Frobel. Mereka sering dikatakan sebagai pendidik yang memsikologikan pendidikan, yaitu dalam wujud upaya memperbaharui pendidikan dengan melalui bahan-bahan yang sesuai dengan tingkat usia, metode yang sesuai dengan bahan yang diajarkan dan sebagainya, dengan mempertimbangkan tingkat-tingkat usia dan kemampuan anak didik. Pestalozzi misalnya, dengan upayanya itu kemudian sampai pula pada pola tujuan pendidikannya, yang disusun dengan bahasa psikologi pendidikan; dikatakan olehnya bahwa tujuan pendidikan adalah tercapainya perkembangan anak yang serasi mengenai tenaga dan daya-daya jiwa. Adapun Frobel Menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian melalui perkembangan sendiri, akativitas dan kerja sama sosial dengan semboyan belajar sambil bekerja. Herbart bahkan telah menyusun pola rangkaian cara menyampaikan bahan pelajaran, yaitu berturut-turut mulai persiapan, penyajian, asosiasi, generalisasi, dan aplikasi. Tentu saja sifat dan luasnya usaha yang mereka hasilkan dan sumbangkan sesuai dengan zamannya, yaitu bahwa psikologi sebenarnya pada zaman itu belum berdiri sebagai ilmu pengetahuan yang otonom.

Akhir Abad 19 penelitian-penelitian dalam lapangan psikologi pendidikan secara ilmiah sudah semakin maju. Di Eropa, Ebbinghaus mempelajari aspek daya ingatan dalam hubungannya dengan proses pendidikan. Penelitian Ebbinghaus memunculkan teori kurve daya ingatan, yang menggambarkan bahwa kemampuan mengingat mengenai sejumlah objek kesan-kesannya semakin lama semakin berkurang (menurun), akan tetapi tidaklah hilang sama sekali. Pemerintah Prancis pada awal Abad 20 merasa perlu untuk mengetahui prestasi belajar para pelajar, yang dirasa semakin menurun. Pertanyaannya yang ingin dijawab adalah apakah prestasi belajar itu semata-mata hanya tergantung pada soal rajin dan malasny si pelajar, ataukah ada faktor kejiwaan atau mental yang ikut memegang peranan.

Maka untuk memecahkan problem itu ditunjuklah seorang ahli psikologi yang bernama Alfred Binet, dengan bantuan Theodore Simon, mereka menyusun sejumlah tugas yang terbentuk dalam sebuah tes baku untuk mengetahui inteligensi para pelajar. Tes ini kemudian

dikenal dengan istilah tes inteligensi. Tes inteligensi Binet-Simon ini sangat terkenal, yang kemudian banyak dipakai di Amerika Serikat, yang di negeri itu mengalami revisi berkali-kali untuk mendapat tingkat kesesuaiannya dengan masyarakat atau orang-orang Amerika Serikat. Di antara para ahli yang mengambil bagian dalam revisi-revisi itu misalnya Stern, Terman, dan Merril. Perlu juga diketahui, bahwa laboratorium ciptaan Wundt di Leipzig juga tidak hanya melakukan aktivitas penelitian yang bersifat psikologi umum, melainkan juga memegang peranan dalam psikologi pendidikan.

Banyak orang Amerika Serikat yang belajar di Leipzig kepada Wundt. Akibatnya setelah mereka mengembangkan psikologi itu di negaranya, termasuk psikologi pendidikan. Terkenallah psikologi pendidikan di Amerika Serikat, misalnya Charles H. Judd; E. L. Thorndike; dan B. F. Skinner. Orang-orang ini sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan di Amerika Serikat. Terutama Thorndike, sehingga ia dipandang sebagai Bapak Psikologi Pendidikan di Amerika Serikat. Menurut seorang pakar psikiatri dan psikologi Amerika Serikat, Perry London yang telah meneliti tentang penggunaan jasa psikologi di Amerika Serikat, yang menggunakan jasa psikologi bagi lapangan-lapangan tertentu adalah: 25% merupakan para pendidik; 25% ahli psikologi klinis dan konsultan; 16% merupakan para peneliti psikologi sendiri; sedang yang 34% tersebar pada lapangan atau pakar yang lain.

### **C. TOKOH-TOKOH PENTING DIBALIK PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Bidang psikologi pendidikan dirintis oleh beberapa ahli sebelum Abad 20. Ada tiga perintis terkemuka yang muncul di awal sejarah psikologi pendidikan. Wiliam James tokoh pertama yang berperan besar dalam psikologi pendidikan. Dia adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang terkenal sebagai salah seorang pendiri Mazhab Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, James juga terkenal sebagai seorang psikolog. Ia dilahirkan di New York pada tahun 1842. Setelah belajar ilmu kedokteran di Universitas Harvard.

Wiliam James belajar psikologi di Jerman dan Perancis. Kemudian ia mengajar di Universitas Havard untuk bidang anatomi, fisiologi, psikologi,

dan filsafat, hingga tahun 1907. Wiliam mendiskusikan aplikasi psikologi untuk mendidik anak dalam serangkaian kuliah yang bertajuk *talks to teacher*. James menyatakan bahwa bagaimana cara mengajar anak secara efektif (Santrock, 2008). James menegaskan bahwa pentingnya mempelajari proses belajar mengajar di kelas guna meningkatkan mutu pendidikan (Santrock, 2008). Salah satu rekomendasinya adalah mulai mengajar pada titik yang sedikit lebih tinggi diatas tingkat pengetahuan dan pemahaman anak dengan tujuan untuk meperluas cakrawala pemikiran anak (Santrock, 2008).

John Dewey tokoh kedua yang berperan besaar dalam membentuk psikologi pendidikan. Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang termasuk Mazhab Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, Dewey juga dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan. Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, ia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan kemudian dalam bidang pendidikan pada beberapa universitas. Sepanjang kariernya, Dewey menghasilkan 40 buku dan lebih dari 700-an artikel. Dewey menjadi motor penggerak untuk mengaplikasikan psikologis di tingkat praktis. Ia menjadi motor penggerak untuk mengaplikasikan psikologi di tingkat praktis. Dewey membangun laboratorium psikologi pendidikan pertama di Amerika Serikat, yakni Universitas Chicago, pada tahun 1894. Kemudian di Columbia University.

Ide penting Dewey tentang pandangan anak yaitu yang **pertama** adalah anak sebagai pebelajar yang aktif (*active learner*). **Kedua** pendidikan seharusnya difokuskan pada anak secara keseluruhan dan memperkuat kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dewey percaya ahwa anak-anak seharusnya tidak hanya mendapat pelajaran akademik saja tetapi juga harus diajarkan *csrs* berpikir dan beradaptasi dengan dunia diluar sekolah. Ia secara khusus berpendapat bahwa anak-anak harus belajar agar mampu memecahkan masalah secara reflektif. **Ketiga**, dari Dewey mendapat gagasan bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang selayaknya. Cita-cita demokratis ini pada masa pertengahan Abad 19 belum muncul, sebab pada saat itu pendidikan hanya diberikan pada sebagian kecil anak, terutama anak keluarga kaya (Santrock, 2008).

Thorndike adalah perintis ketiga. Thorndike adalah seorang psikolog Amerika Serikat yang menghabiskan hampir seluruh karirnya di Teachers College, Columbia University. Thorndike adalah Anggota

Dewan Corporation Psikologis, dan menjabat sebagai Presiden American Psychological Association pada tahun 1912. Thorndike memberi banyak perhatian pada penilaian dan pengukuran dan perbaikan dasar-dasar belajar secara ilmiah. Thorndike berpendapat bahwa salah satu tugas pendidikan di sekolah yang paling penting adalah menanamkan keahlian penalaran anak. Thorndike sangat ahli dalam melakukan studi belajar dan mengajar secara ilmiah (Beatty, 1998). Thorndike mengajukan gagasan bahwa psikologi pendidikan harus punya basis ilmiah dan harus berfokus pada pengukuran (Santrock, 2008).

#### D. PERKEMBANGAN LEBIH LANJUT PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Pendekatan Thorndike untuk studi pembelajaran digunakan sebagai panduan bagi psikologi pendidikan di awal Abad 20. Dalam ilmu psikologi Amerika Serikat, pandangan Skinner, yang didasarkan pada ide-ide Thorndike, sangat mempengaruhi psikologi pendidikan pada pertengahan Abad 20. Skinner berpendapat bahwa proses mental yang dikemukakan oleh James dan Dewey adalah proses yang tidak dapat diamati dan karenanya tidak bisa menjadi subyek studi psikologi ilmiah yang menurutnya adalah ilmu tentang perilaku yang dapat diamati dan ilmu tentang kondisi-kondisi yang mengendalikan perilaku (Beatty, 1998). Skinner pada 1950 mengembangkan konsep *programmed learning* (pembelajaran terprogram), yakni setelah murid melalui serangkaian langkah ia terus di dorong (*reinforced*) untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Skinner menciptakan sebuah alat pengajaran yang berfungsi sebagai tutor dan mendorong murid untuk mendapatkan jawaban yang benar (Santrock, 2008). Akan tetapi, muncul keberatan terhadap pendekatan behavioral yang dianggap tidak banyak tujuan dan kebutuhan pendidikan di kelas. Sebagai reaksinya pada 1950-an Benjamin Bloom menciptakan taksonomi keahlian kognitif yang mencakup pengingatan, pemahaman, *synthesizing*, dan pengevaluasian, yang menurutnya harus dipakai dan dikembangkan oleh guru untuk membantu murid-muridnya. Perspektif kognitif menyimpulkan bahwa analisis behavioral terhadap instruksi sering kali tidak cukup menjelaskan efek dari instruksi terhadap pembelajaran.

Revolusi kognitif dalam psikologi pun mulai berlangsung pada tahun 1980 dan disambut hangat, karena pendekatan ini mengaplikasikan konsep psikologi kognitif untuk membantu murid belajar. Jadi, menjelang akhir Abad 20 banyak ahli psikologi pendidikan kembali menekankan pada aspek kognitif dari proses belajar (Santrock, 2008). Pendekatan kognitif dan pendekatan behavioral hingga saat ini masih menjadi bagian dari psikologi pendidikan, namun selama beberapa dekade terakhir Abad 20, ahli psikologi pendidikan juga semakin memperhatikan aspek sosioemosional dari kehidupan murid. Misalnya mereka menganalisa sekolah sebagai konteks sosial dan mengkaji peran kultur dalam pendidikan (Santrock, 2008).



## DAFTAR RUJUKAN

- Beatty, G. 1998. From Laws of Learning to a Science of Values: Efficiency and Morality in Thorndike's Educational Psychology. *American Psychologist*, 53(10): 1145-1152.
- Effendi, U., dan Praja, J. S. 1993. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Dirgaganarsa, S. 1996. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara Sumber Widiya.
- Dampier, W. C. 1996. *A Shorter History of Science*. Cleveland: World Publishing.
- Gerungan, W. A. 1987. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Kontjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Tri Wibisono. Jakarta: Kencana.
- Soeprapto, S. 1996. Metode Ilmiah. Dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, (Eds.), *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, Fakultas Filsafat UGM.
- Sobur, A. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soedjono. 1982. *Pengantar tentang Psikologi Hukum*. Bandung: Alumni.

# BAB III

## KARAKTERISTIK PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK

Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd

Yuliati Hotifah, S.Psi., M.Pd

Peserta didik dengan berbagai ragam latar belakang tentu memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan diantara peserta didik seperti jenis kelamin, kemampuan, sosial, dan kepribadian akan mewarnai proses pengajaran. Pendidikan dengan proses pengajaran diharapkan dapat memahami dan mengembangkan segenap karakteristik yang ada pada peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ritme dan kemampuannya masing-masing. Bab ini akan membahas tentang karakteristik psikologis peserta didik.

### A. INDIVIDU DAN KARAKTERISTIKNYA

#### 1. Pengertian Individu

Manusia dikenal sebagai makhluk yang berpikir atau *homo sapiens*, makhluk yang berbuat atau *homo faber*, dan makhluk yang dapat dididik atau *homo educandum*. Pandangan tentang manusia tersebut bisa digunakan untuk menentukan cara atau pendekatan pendidikan yang akan dilakukan terhadap manusia. Berbagai pandangan telah membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks. Indonesia

telah menganut pandangan bahwa manusia secara utuh artinya manusia sebagai pribadi yang merupakan pengejawantahan menunggalnya berbagai ciri atau karakter hakiki atau sifat kodrati manusia yang seimbang antara berbagai segi, yaitu antara segi individu dan sosial, jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat.

Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya, dan manusia dengan Tuhannya. Di dalam kedudukannya, manusia sebagai peserta didik haruslah menempatkan ia sebagai pribadi utuh. Gayut dengan kepentingan pendidikan, akan lebih ditekankan hakiki manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk Tuhan. Sifat dan ciri tersebut senantiasa ada pada diri manusia, sehingga setiap manusia pada dasarnya sebagai pribadi atau individu yang utuh. Individu artinya tidak bisa dibagi, tidak dapat dipisahkan, keberadaannya sebagai makhluk yang pilah, tunggal, dan khas. Individu yang berarti orang, perseorangan yang diinginkan (Echlos, 1975; Sunarto dan Hartono, 1994).

Makna tersebut memberi isyarat bahwa anak dengan dukungan lingkungannya dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya, selanjutnya membawa perubahan-perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya. Dapat dikatakan, anak dibantu oleh guru, orang tua, dan orang dewasa lain untuk memfasilitasi kemampuan dan potensi yang dibawanya dalam memperoleh pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Tidak seorangpun anak lahir dengan perlengkapan yang sudah sempurna. Hampir semua pola-pola pertumbuhan dan perkembangan seperti berjalan, berbicara, merasakan, berpikir, atau pembentukan pengalaman harus dipelajari. Sejak konsepsi sampai lahir manusia merupakan kesatuan psikofisis atau psikosomatis yang terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Makna pertumbuhan dibedakan dengan makna perkembangan. Pertumbuhan adalah perubahan bertambahnya ukuran tubuh anak yang dapat diukur, yaitu tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh. Selanjutnya lingkaran kepala untuk mengukur bertambah besarnya otak dan tengkorak. Demikian lingkaran lengan kiri atas untuk mengukur bertambahnya besar otot, lemak, dan gizi. Perkembangan adalah bertambah matangnya fungsi organ tubuh sehingga dapat berfungsi

misalnya berkomunikasi secara harmonis dan tanggung jawab pribadi serta mandiri dengan lingkungannya. Hal tersebut mempunyai arti bahwa pertumbuhan untuk menyatakan perubahan-perubahan kuantitatif mengenai fisik atau biologis dan perkembangan menjelaskan adanya perubahan-perubahan kualitatif mengenai aspek psikis dan sosial (psikososial).

Manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya memiliki kebutuhan-kebutuhan. Pada awal kehidupan seorang bayi lebih mementingkan kebutuhan jasmaninya sebab ia belum mampu memfungsikan apa yang ada di luar dirinya. Ia merasa gembira bilamana kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi seperti makan, minum, dan kehangatan tubuhnya. Pada masa perkembangan selanjutnya ia mulai mengenal lingkungan yang lebih luas. Makin hari kebutuhannya makin bertambah dan suatu saat ia membutuhkan fungsi alat komunikasi (bahasa) semakin penting. Ia membutuhkan teman, keamanan, dan seterusnya. Makin besar anak maka kebutuhan nonfisiknya makin banyak.

Setiap manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian telah terjadi perkembangan dalam kebutuhan baik fisik maupun nonfisik. Bilamana dicermati maka kebutuhan tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok yakni kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Dengan kata lain, pertumbuhan fisik senantiasa diikuti perkembangan psikis. Dengan demikian pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang seirama akan memfasilitasi terjadinya penyesuaian diri dengan baik.

## 2. Karakteristik Individu

Setiap individu memiliki karakteristik bawaan (*heredity*) dan lingkungan (*environment*). Karakteristik bawaan merupakan karakter keturunan yang dibawa sejak lahir baik yang berkaitan dengan faktor biologis maupun sosial psikologis. Kepribadian - perilaku - apa yang diperbuat, dipikirkan, dan dirasakan oleh seseorang (individu) merupakan hasil dari perpaduan antara faktor biologis sebagaimana unsur bawaan dan pengaruh lingkungan. Dikenali bahwa anak mulai masuk sekolah tidak selalu sama umurnya. Mereka selalu menunjukkan berbeda karakteristik pribadi dan kebiasaan-kebiasaan yang dibawanya ke sekolah, pada akhirnya terbentuk oleh pengaruh lingkungan dan hal lain yang mempunyai pengaruh penting terhadap keberhasilannya di sekolah, selanjutnya bagi masa depan kehidupannya.

Sejak pembuahan (konsepsi), kehidupan yang baru itu secara berkesinambungan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang merangsang terjadinya pertumbuhan dan perkembangan. Setiap rangsangan tersebut, baik secara terpisah atau terpadu dengan rangsangan yang lain, semuanya membantu perkembangan potensi-potensi biologis demi terbentuknya perilaku manusia yang dibawa sejak lahir. Hal tersebut pada gilirannya membentuk suatu pola karakteristik perilaku yang dapat mewujudkan seseorang sebagai individu yang berkarakteristik beda dengan individu-individu lain.

## **B. PERBEDAAN INDIVIDU**

Pembahasan tentang aspek-aspek perkembangan individu telah dikenali ada dua hal yang menonjol, yaitu: (1) pada umumnya manusia mempunyai unsur kesamaan dalam pola perkembangannya; dan (2) dalam pola yang bersifat umum itu, manusia cenderung berbeda fisik dan nonfisik. Individu menunjukkan kedudukan orang perorang atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, berkaitan perbedaan individual dengan perseorangan. Ciri atau karakteristik orang yang satu berbeda dengan lainnya. Dengan kata lain, makna perbedaan individu menyangkut variasi yang terjadi baik variasi aspek fisik maupun psikologis.

Perbedaan yang segera dikenali oleh guru terhadap siswanya adalah perbedaan fisiknya, seperti warna kulit, tinggi badan, berat badan, bentuk muka, warna rambut, dan cara berdandannya. Sedangkan perbedaan aspek psikologisnya adalah perilakunya, kerajinannya, kepandaianya, motivasinya, bakatnya, dan kegemarannya. Garry mengkategorikan perbedaan individu, yaitu: (1) perbedaan fisik, meliputi usia, tinggi dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, kemampuan bertindak; (2) perbedaan sosial, meliputi sosial ekonomi, agama, hubungan keluarga, suku; (3) perbedaan kepribadian, meliputi watak, motif, sikap, dan minat; (4) perbedaan kemampuan, meliputi inteligensi, bakat; dan (5) perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah (Hartono, 1994). Setiap individu berbeda, bidang perbedaan yang tampak dalam perilaku manusia baik di rumah maupun di sekolah adalah:

## 1. Perbedaan Kognitif

Menurut Bloom, proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Krathwohl dan Anderson, 2001). Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap individu memiliki persepsi tentang hasil pengamatan terhadap suatu objek. Berarti ia menguasai sesuatu yang diketahui, artinya dalam dirinya terbentuk suatu persepsi dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk mejadi miliknya. Setiap saat bila diperlukan, pengetahuan yang dimilikinya dapat direproduksi.

Banyak atau sedikit, tepat atau kurang tepat pengetahuan itu dapat dimiliki dan dapat diproduksi kembali merupakan tingkat kemampuan kognitif seseorang. Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara pembawaan dan pengaruh lingkungan. Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif.

Proses pembelajaran adalah upaya menciptakan lingkungan yang bernilai positif, diatur, dan direncanakan untuk mengembangkan faktor dasar yang telah dimiliki oleh anak. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar. Tes hasil belajar menghasilkan nilai kemampuan kognitif yang bervariasi. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan kemampuan kognitif setiap individu. Demikian inteligensi sangat mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemampuan kognitif berkorelasi positif dengan tingkat kecerdasan seseorang.

## 2. Perbedaan Kecakapan Bahasa

Bahasa adalah salah satu kemampuan individu yang penting sekali dalam kehidupannya. Kemampuan berbahasa setiap individu berbeda. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan individu untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang bermakna, logis, dan sistematis. Kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan, termasuk faktor fisik yakni organ berbicara.

Guru-guru telah menyadari bahwa adanya perbedaan bagi siswanya dalam kemampuan untuk menguasai dan memahami bahasa lisan dan tulis serta kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri secara tepat. Kelancaran atau sebaliknya hambatan berbahasa bagi anak tergantung pada kondisi lingkungan keluarga dan kebiasaannya dalam berkomunikasi serta lingkungan pada umumnya. Dengan kata lain, pengalaman dan kematangan anak sebelumnya merupakan faktor pendorong perkembangan anak dalam berbagai kemampuan, termasuk kemampuan berbahasa.

### **3. Perbedaan Kecakapan Motorik**

Kecakapan motorik atau kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja syaraf motorik yang dilakukan oleh syaraf pusat (otak) untuk melakukan kegiatan. Kegiatan itu terjadi karena kerja syaraf yang sistematis. Alat indera menerima rangsangan, rangsangan tersebut diteruskan melalui syaraf sensoris ke syaraf pusat (otak) untuk diolah, dan hasilnya dibawa oleh syaraf motorik untuk memberikan reaksi dalam bentuk gerakan atau kegiatan. Ketepatan kerja jaringan syaraf akan menghasilkan suatu bentuk kegiatan yang tepat, dalam arti kesesuaian antara rangsangan dan respons. Kerja ini akan menggambarkan tingkat kecakapan motorik.

Syaraf pusat (otak) yang melaksanakan fungsi sentral dalam proses berpikir merupakan faktor penting dalam koordinasi kecakapan motorik. Ketidaktepatan dalam pembentukan persepsi dan penyampaian perintah, akan terjadi kekeliruan respons dan/atau kegiatan yang kurang sesuai dengan tujuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inteligensi merupakan faktor dalam bentuk yang lebih tinggi dari keterampilan motorik. Secara umum koordinasi motorik dan kecakapan untuk melakukan suatu kegiatan yang kompleks membutuhkan keterampilan motorik yang lebih kompleks pula.

Bertambahnya umur seseorang mengindikasikan adanya kematangan. Hal ini akan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam banyak hal, seperti kekuatan untuk mempertahankan perhatian, koordinasi otot, kecepatan berpenampilan, keajegan untuk mengontrol, dan resisten terhadap kelelahan. Dengan kata lain makin bertambahnya umur seseorang akan makin matang dan selanjutnya menunjukkan tingkat kecakapan motorik yang makin tinggi. Dapat disimpulkan bahwa

kemampuan motorik dipengaruhi oleh kematangan fisik dan tingkat kemampuan berpikir. Karena kematangan fisik dan kemampuan berpikir tiap individu berbeda akan membawa akibat terhadap kecakapan motorik masing-masing, pada gilirannya kecakapan motorik tiap individu akan berbeda pula.

#### **4. Perbedaan Latar Belakang**

Perbedaan latar belakang dan pengalaman individu dapat memperlancar atau sebaliknya menghambat prestasi belajar mereka, sebab perbedaan tersebut dapat mempengaruhi kemauan dan situasi belajar. Latar belakang individu dibedakan menjadi dua yaitu faktor dari dalam dan faktor di luar dirinya. Faktor dari dalam misalnya kecerdasan, kemauan, bakat, minat, emosi, perhatian, kebiasaan bekerja sama, dan kesehatan yang mendukung atau menghambat belajar. Adapun faktor dari luar diri individu antara lain pola sikap orang tua, sosial ekonomi keluarga, tingkat kesukaran bahan ajar, metode pembelajaran, kurikulum, dan situasi dan kondisi belajar.

#### **5. Perbedaan Bakat**

Bakat adalah kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir oleh individu. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik bila mendapat rangsangan atau kesempatan dan fasilitas secara tepat. Sebaliknya bakat tidak dapat berkembang sama sekali, manakala lingkungan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang. Gayut dengan inilah makna pendidikan menjadi penting keberadaanya.

Belajar pada jenjang bawah - sekolah dasar / SD - berkaitan dengan penguasaan alat-alat belajar dan pemenuhan tentang ajaran umum. Pada tahun-tahun pertama, hal tersebut belum tentu membuat anak berbakat menjadi menonjol dibandingkan pada tahun berikutnya. Pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi patut diduga program pembelajaran amat berarti untuk merangsang dan memberi fasilitas bagi perkembangan bakat anak.

#### **6. Perbedaan Kesiapan Belajar**

Berdasarkan latar belakang lingkungan (sosioekonomi dan sosiokultural) yang bervariasi akan mempengaruhi adanya variasi kesiapan belajar individu. Kesiapan belajar individu bergantung pada



sejumlah faktor seperti kematangan fisik, kematangan mental, umur, kesehatan, dan pengalaman-pengalaman hasil persepsi dan perhatiannya terhadap lingkungan.

### C. ASPEK PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

Setiap individu pada hakikatnya mengalami pertumbuhan fisik dan nonfisik. Aspek-aspek nonfisik antara lain aspek intelektual, bakat khusus, emosi, sosial, bahasa, dan nilai, moral, serta sikap.

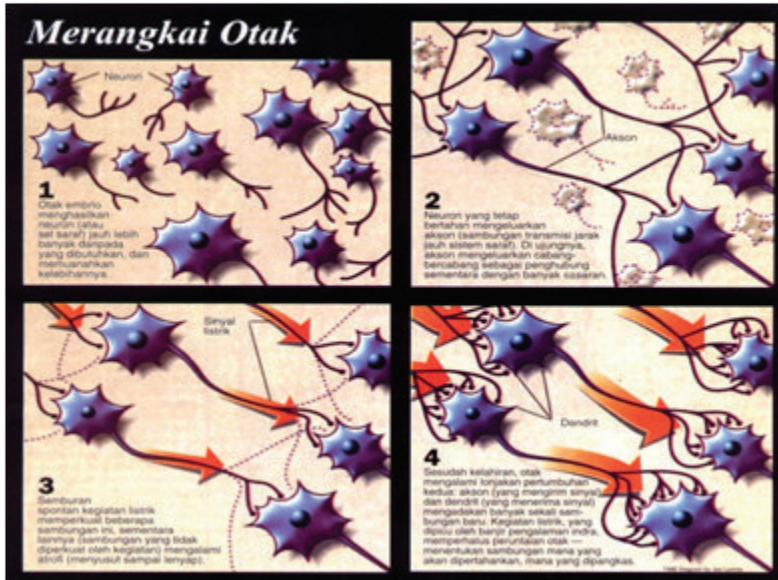
#### 1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan manusia merupakan perubahan fisik menjadi lebih besar dan lebih panjang, dan prosesnya terjadi sejak anak sebelum lahir hingga ia dewasa. Selama tahun pertama dalam pertumbuhan, ukuran panjang badan bertambah sekitar sepertiga dari panjang badan dan berat badanya akan bertambah menjadi sekitar tiga kalinya. Sejak lahir hingga umur 25 tahun perbandingan ukuran badan individu adalah bahwa pertumbuhan itu kurang proporsional tampak pada awal terbentuknya manusia sampai menjadi pertumbuhan proporsi yang ideal di masa dewasa. Pembahasan tentang pertumbuhan fisik secara rinci akan diuraikan pada bab berikutnya.

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini, Kuhlen dan Thompson menyatakan perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat dan proporsi (Hurlock, 1991).

Aspek fisiologis yang sangat penting bagi kehidupan manusia adalah otak (*brain*). Otak dapat dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Otak ini lebih kurang terdiri atas 100 miliar sel syaraf (neuron), dan setiap sel syaraf tersebut, rata-rata memiliki sekitar 3000 koneksi (hubungan dengan sel-sel syaraf yang

lainnya). Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3.1, sistem koneksi tersebut terbentuk dari yang sederhana menuju ke yang kompleks. Semakin mendapatkan kesempatan untuk digunakan, maka sistem jaringan hubungan antar sel otak akan semakin berkembang kompleks dan menandakan bahwa seseorang telah mengalami kemajuan fungsi otak. Sebaliknya, bila otak tidak banyak digunakan, maka sistem jaringan akan sederhana dan bahkan sel-sel otak tertentu akan mati.



Gambar 3.1 Jaringan Fungsi Sel Syaraf Otak

Neuron ini terdiri dari inti sel (*nucleus*) dan sel *body* yang berfungsi sebagai penyalur aktivitas dari sel syaraf yang satu ke sel lainnya. Secara struktur otak ini terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) *brainstem* (termasuk di dalamnya *celebellum*) yang berfungsi mengontrol keseimbangan dan koordinasi; (2) *midbrain* yang berfungsi sebagai stasiun pengulang atau penyambung dan pengontrol pernafasan dan fungsi menelan; dan (3) *cerebrum* sebagai pusat otak yang paling tinggi yang meliputi belahan otak kiri dan kanan (*left and right hemispheres*) dan sebagai pengikat syaraf-syaraf yang berhubungan dengannya (Vasta, dkk., 1992:179-181).

Berkaitan dengan fungsi otak, dapat dibedakan berdasarkan kedua belahan otak tersebut, yaitu belahan kanan dan kiri. Fungsi-fungsi kedua belahan otak seperti ditampilkan Tabel 3.1. Otak mempunyai pengaruh yang sangat menentukan bagi perkembangan aspek-aspek perkembangan

individu lainnya, baik keterampilan motorik, intelektual, emosional, sosial, moral maupun kepribadian. Pertumbuhan otak yang normal (sehat) berpengaruh positif bagi perkembangan aspek-aspek lainnya. Sedangkan apabila pertumbuhannya tidak normal (karena pengaruh penyakit atau kurang gizi) cenderung akan menghambat perkembangan aspek-aspek tersebut.

**Tabel 3.1 Fungsi Belahan Otak Kiri dan Kanan**

Fungsi Otak Kiri	Fungsi Otak Kanan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpikir rasional, ilmiah, logis, kritis, linier, analitis, referensial, dan konvergen</li> <li>• Berkaitan erat dengan kemampuan belajar membaca, berhitung, dan bahasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpikir holistik, nonlinier, nonverbal, intuitif, imajinatif, kreatif, nonreferensial, divergen, dan bahkan mistik</li> </ul>

Sumber: Woolfolk, 1998; Semiawan, 1995; Supriadi, 1994.

Mengenai pentingnya gizi bagi pertumbuhan otak, dari beberapa hasil penelitian pada hewan membuktikan bahwa gizi yang buruk (malnutrisi) yang diderita induk hewan mengakibatkan sel otak janin lebih sedikit daripada janin yang induknya tidak mengalami malnutrisi. Pada manusia kekurangan gizi pada ibu hamil menurut Atmodiwirjo mengakibatkan berat badan bayi sangat rendah (berkaitan erat dengan angka kematian yang tinggi) dan perkembangan yang buruk (Gunarsa, 1983). Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Hurlock (1991) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu.

Seiring dengan perkembangan motorik ini, bagi anak usia prasekolah (taman kanak-kanak) atau kelas-kelas rendah (SD), tepat sekali diajarkan atau dilatihkan tentang hal-hal: (1) dasar-dasar keterampilan untuk menulis (huruf arab dan latin) dan menggambar; (2) keterampilan berolahraga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olahraga; (3) gerakan permainan, seperti meloncat, memanjat, dan berlari; (4) baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban; dan (5) gerakan-gerakan ibadah sholat.

## 2. Intelektual

Intelektual atau pola pikir berkembang searah dengan pertumbuhan syaraf otak. Karena berpikir pada dasarnya menunjukkan fungsi otak, maka kemampuan intelektual dipengaruhi oleh kematangan syaraf otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik. Perkembangan intelektual diawali dengan kemampuan mengenal dunia luar. Awalnya respons terhadap rangsangan dari luar merupakan aktivitas reflektif, seiring dengan bertambahnya usia aktivitas tersebut berkurang terhadap setiap rangsangan dari luar dan selanjutnya mulai terkoordinasikan. Perkembangan berikutnya ditunjukkan pada perilakunya, yaitu tindakan memilih dan menolak sesuatu. Tindakan ini merupakan proses analisis, evaluasi, membuat kesimpulan, dan diakhiri pembuatan keputusan.

Intelegensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam mengartikan intelegensi (kecerdasan) ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai inteligensi. Guilford berpendapat bahwa intelegensi itu dilihat dari tiga kategori dasar atau *faces of intellect* (Hurlock, 1991), yaitu:

- a. Operasi mental (proses berpikir), mencakup: (1) kognisi (menyimpan informasi yang lama dan menemukan informasi yang baru); (2) *memory retention* (ingatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari); (3) *memory recording* (ingatan yang segera); (4) *divergent production* (berpikir melebar, banyak kemungkinan jawaban); (5) *convergent production* (berpikir memusat, hanya satu jawaban/ alternatif); dan (6) evaluasi (menggambil keputusan tentang apakah sesuatu itu baik, akurat, atau memadai).
- b. *Content* (isi yang dipikirkan), mencakup: (1) visual, bentuk konkret atau gambar; (2) *auditory* (suara); (3) *word meaning (semantic)*; (4) *symbolic* (informasi dalam bentuk lambang, kata-kata, angka, dan not musik); dan (5) *behavioral* (interaksi nonverbal yang diperoleh melalui penginderaan, ekspresi muka atau suara).
- c. *Product* (hasil berpikir), mencakup: (1) unit (item tunggal informasi); (2) kelas (kelompok item yang memiliki sifat yang sama); (3) relasi (keterkaitan informasi); (4) sistem (kompleksitas bagian yang saling berhubungan); (5) transformasi (perubahan, modifikasi, atau redefinisi informasi); dan (6) implikasi (informasi yang merupakan saran dari informasi item lain).

Keterkaitan ketiga kategori tersebut di atas, selanjutnya dapat disimak dalam contoh berikut:

- a. Untuk dapat mengisi deretan angka 3, 6, 12, 24, ... memerlukan *convergent operation* (hanya satu jawaban yang benar) dengan *symbolic content* (angka) untuk memperoleh suatu *relationship product* (angka rangkap berdasarkan pola hitungan sebelumnya).
- b. Untuk membuat lukisan abstrak tentang suatu fenomena kehidupan, memerlukan kemampuan *divergent thinking operation* (banyak kemungkinan jawaban) tentang *visual content* untuk menciptakan *transformasional product* (objek nyata yang ditransformasikan ke dalam pandangan pelukis).

Uraian tersebut menjelaskan tentang inteligensi dalam ukuran kemampuan intelektual atau tataran kognitif. Pandangan lama menunjukkan bahwa kualitas inteligensi atau kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun perkembangan terakhir, telah berkembang pandangan lain yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu di dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya tingkat kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kemantapan emosional, yang oleh ahlinya yaitu Daniel Goleman disebut *emotional intelligence* (kecerdasan emosional).

Berdasarkan pengamatan Goleman (2010), banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional meskipun inteligensinya hanya pada tingkat rata-rata. Kecerdasan emosional itu semakin perlu dipahami, dimiliki, dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks.

Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu. Goleman dalam hal ini mengemukakan hasil survei terhadap para orang tua dan guru yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan dan kurang menghargai

sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif. Kecerdasan emosional ini merujuk kepada kemampuan-kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri dan berempati. Secara jelasnya unsur-unsur kecerdasan emosional ini dapat disimak pada pembahasan subbab berikut ini.

### 3. Bakat Khusus

Suryabrata (1982) merinci pengertian kemampuan khusus - bakat - seperti definisinya Guilford bahwa bakat itu mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi perseptual, dimensi psikomotor, dan dimensi intelektual (Hurlock, 1991). Ketiga dimensi tersebut mengilustrasikan bahwa bakat mencakup kemampuan dalam penginderaan, ketepatan dan kecepatan menangkap makna, kecepatan dan ketepatan bertindak, serta kemampuan berpikir inteligen. Atas dasar bakat yang dimilikinya seorang individu akan mampu menunjukkan kelebihan dalam bertindak dan menguasai serta memecahkan masalah dibandingkan dengan orang lain. Bakat khusus merupakan salah satu kemampuan untuk bidang tertentu seperti bidang seni, olahraga, atau keterampilan.

### 4. Emosi

Rasa dan perasaan merupakan salah satu potensi yang khusus dimiliki oleh setiap manusia. Manusia dalam proses pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan banyak hal. Kebutuhan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan itu dibedakan kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Selanjutnya, kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang pemenuhannya dapat ditangguhkan. Kebutuhan primer yang tidak segera terpenuhi membuat seseorang menjadi kecewa, sebaliknya bila kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan baik, maka ia akan senang dan puas.

Kecewa, senang, dan puas merupakan gejala perasaan yang mengandung unsur senang dan tidak senang. Di awal pertumbuhan, seorang bayi memerlukan kebutuhan primer, seperti makan, minum, dan kehangatan tubuh. Bayi akan menangis bila popoknya basah dan haus. Apabila ia segera diganti popoknya dan diberi air susu ibu (ASI) maka ia segera diam. Emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam). *Emotion is a complex feeling state*

*accompanied by characteristic motor and glandular activities* (Hurlock, 1991). Emosi adalah suatu perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Jenis-jenis emosi dan dampaknya pada perubahan fisik ditampilkan pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2 Jenis-jenis Emosi dan Dampaknya pada Perubahan Fisik**

Jenis Emosi	Perubahan Fisik
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terpesona</li> <li>• Marah</li> <li>• Terkejut</li> <li>• Kecewa</li> <li>• Marah</li> <li>• Takut / tegang</li> <li>• Takut</li> <li>• Tegang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Reaksi elektris pada kulit</li> <li>• Peredaran darah bertambah cepat</li> <li>• Denyut jantung bertambah cepat</li> <li>• Bernafas panjang</li> <li>• Pupil mata membesar</li> <li>• Air liur mengering</li> <li>• Berdiri bulu roma</li> <li>• Terganggu pencernaan, otot-otot menegang, atau bergetar (tremor)</li> </ul>

Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri: (1) lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berpikir; (2) bersifat fluktuatif (tidak tetap); dan (3) banyak bersangkutan paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

## 5. Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, bukti prinsip yang bisa ditunjukkan bahwa bayi lahir dalam kondisi lemah (tidak berdaya), ia tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain utamanya ibu, demikian pula orang dewasa lain. Pada dasarnya manusia tidak mampu hidup seorang diri tanpa bantuan yang lain. Perkembangan sosial diawali dengan mengenali lingkungan yang terdekat, seperti bayi akan mengenal ibunya, kemudian mengenal ayahnya dan saudara-saudaranya, selanjutnya baru ia mengenal orang lain di sekitarnya. Sejalan dengan bertambahnya umur manusia akan mengenal lingkungan yang heterogen dan kompleks yang akan dibawa ke arah kehidupan bersama, bermasyarakat atau kehidupan sosial. Dalam perkembangannya setiap orang akhirnya mengetahui bahwa manusia itu saling membantu dan dibantu, memberi dan diberi.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses



perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.

Sosialisasi dari orang tua ini sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Clausen mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan orang tua dalam rangka sosialisasi dan perkembangan sosial yang dicapai anak (Ambron, 1981:221), sebagaimana pada Tabel 3.3.

**Tabel 3.3 Sosialisasi dan Perkembangan Anak**

Kegiatan Orang tua	Pencapaian Perkembangan Perilaku Anak
<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan makanan dan memelihara kesehatan fisik anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain (<i>development of trust</i>).</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Melatih dan menyalurkan kebutuhan fisiologis: toilet training (melatih buang air besar/kecil), menyapih, dan memberikan makanan padat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu mengendalikan dorongan biologis dan belajar untuk menyalurkannya pada tempat yang diterima masyarakat.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengajar dan melatih keterampilan berbahasa, persepsi, fisik, merawat diri, dan keamanan diri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belajar mengenal objek-objek, belajar bahasa, berjalan, mengatasi hambatan, berpakaian, dan makan.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenalkan lingkungan kepada anak: keluarga, sanak keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku sosial, belajar menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengajarkan tentang budaya, nilai-nilai (agama) dan mendorong anak untuk menerimanya sebagai bagian dirinya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan pemahaman tentang baik-buruk, merumuskan tujuan dan kriteria pilihan dan berperilaku yang baik.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan keterampilan interpersonal, motif, perasaan, dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belajar memahami perspektif (pandangan) orang lain dan merespons harapan / pendapat mereka secara selektif.</li> </ul>



Kegiatan Orang tua	Pencapaian Perkembangan Perilaku Anak
<ul style="list-style-type: none"> <li>Membimbing, mengoreksi, dan membantu anak untuk merumuskan tujuan dan merencanakan aktivitasnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki pemahaman untuk mengatur diri dan memahami kriteria untuk menilai penampilan / perilaku diri.</li> </ul>

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah: (1) pembangkangan (*negativisme*); (2) agresi (*agression*); (3) berselisih/bertengkar (*quarreling*); (4) menggoda (*teasing*); (5) persaingan (*rivalry*); (6) kerja sama (*cooperation*); (7) tingkah laku berkuasa (*ascendant behaviour*); (8) mementingkan diri sendiri (*selfishness*); dan (9) simpati (*sympaty*).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma baik agama maupun tata krama/budi seperti cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti: (1) bersifat minder; (2) senang mendominasi orang lain; (3) bersifat egois (*selfish*); (4) senang mengisolasi diri/menyendiri; (5) kurang memiliki perasaan tenggang rasa; dan (6) kurang memperdulikan norma dalam berperilaku.

## 6. Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Pengertian bahasa sebagai alat komunikasi dapat berarti sebagai tanda, gerak, dan suara untuk menyampaikan isi pikiran kepada lawan bicara.

Berbicara adalah bahasa suara dan lisan. Pada perkembangan awal bahasa lisan bayi diungkapkan dengan tangis atau ocehan. Tangisan

atau jeritan merupakan ekspresi tidak senang atau jengkel atau sakit. Sedangkan ocehan atau meraba sebagai ungkapan ekspresi sedang senang. Ocehan-ocehan itu makin lama makin jelas, berkembang bisa menirukan bunyi-bunyi yang didengarnya pada akhirnya membetuk ucapan dengan kata-kata yang sederhana. Perkembangan bahasa selanjutnya bagi seorang bayi pada usia 6 s.d. 9 bulan mulai berkomunikasi dengan satu kata atau dua kata seperti *maem* untuk menyatakan maksud atau keinginannya.

Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari Allah SWT, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya. Perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,6 s.d 2,6 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Laju perkembangan itu adalah:

- a. Usia 1,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat positif, seperti: bapak makan.
- b. Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal), seperti: bapak tidak makan.
- c. Pada usia selanjutnya, anak dapat menyusun pendapat, seperti: (1) kritikan, misalnya ini tidak boleh, ini tidak baik; dan (2) keraguan, misalnya barangkali, mungkin, bisa jadi. Ini terjadi apabila anak sudah menyadari akan kemungkinan kekhilafannya; (3) menarik kesimpulan analogi, seperti anak melihat ayahnya tidur karena; dan (4) sakit, pada waktu lain anak melihat ibunya tidur, dia mengatakan bahwa ibu tidur karena sakit.

Anak dalam berbahasa dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya sangat berkaitan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu, maka berarti juga ia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Keempat tugas itu adalah:

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan/gerakan atau gesture-nya (bahasa tubuhnya).
- b. Pengembangan perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama,

kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia prasekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah,

- c. Penyusunan kata menjadi kalimat, kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai *gesture* untuk melengkapi cara berpikirnya. Contohnya anak menyebut *bola* sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu berarti: “*tolong ambilkan bola untuk saya*”. Seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkannya pun semakin panjang dan kompleks. Davis menyatakan anak yang cerdas, anak wanita, dan anak yang berasal dari keluarga berada, bentuk kalimat yang diucapkannya itu lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas, anak pria dan anak yang berasal dari keluarga miskin (Hurlock, 1991).
- d. Ucapan. Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tuanya). Pada usia bayi, antara 11 s.d. 18 bulan, pada umumnya mereka masih belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga sering tidak dimengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar tiga tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan yaitu huruf hidup (vokal): i, a, e, dan u; dan huruf mati (konsonan): t, p, b, m, dan n; sedangkan yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal: z, w, s, dan g; dan huruf mati rangkap (*diftong*): st, str, sk, dan sr.

## 7. Sikap, Nilai, dan Moral

Bloom mengemukakan bahwa tujuan akhir proses pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga sasaran, yaitu penguasaan pengetahuan (kognitif), penguasaan sikap dan nilai (afektif), dan penguasaan psikomotor (Krathwohl dan Anderson, 2001). Pengenalan terhadap sikap, nilai, dan moral ini tidak dimulai dari masa bayi melainkan masa kanak-kanak, sebab kehidupan bayi belum dibimbing oleh norma-

norma moral. Pada masa kanak-kanak mulai dikenalkan dengan norma atau aturan-aturan yang menyangkut baik-buruk, benar-salah, wajar-tidak wajar, layak-tidak layak, dan sete-rusnya. Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan itu masih bersifat “paksaan”, dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan intelegnya, berangsur-angsur anak mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga; semakin lama semakin luas sampai dengan ketentuan yang berlaku umum di masyarakat, bangsa, dan negara.

Istilah moral berasal dari Bahasa Latin yaitu *mos (morsis)*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti: (1) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain; dan (2) larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu:

- a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kyai, artis atau orang dewasa lainnya).
- c. Proses coba-coba (*trial dan error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

## D. TIPE KEPERIBADIAN

### 1. Pengertian Psikologi Kepribadian

Kata *personality* dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya topeng yang biasa dipakai artis dalam theater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial; kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial (Alwisol, 2007:08).

Ada beberapa kata atau istilah yang diperlakukan sebagai sinonim kata *personality*, namun ketika istilah-istilah itu dipakai dalam teori kepribadian diberi makna berbeda-beda. Istilah yang berdekatan maknanya antara lain:

- a. *Personality* (kepribadian): penggambaran perilaku secara deskriptif tanpa memberi nilai (*devaluative*).
- b. *Character* (karakter): penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk), baik secara eksplisit maupun implisit.
- c. *Disposition* (watak): karakter yang telah dimiliki dan sampai sekarang belum berubah.
- d. *Temperament* (temperamen): kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologik atau fisiologik, disposisi hereditas.
- e. *Traits* (sifat): respons yang senada (sama) terhadap kelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang (relatif) lama.
- f. *Type-attribute* (ciri): mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimulasi yang lebih terbatas.
- g. *Habit* (kebiasaan): respons yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Sampai sekarang, masih belum ada batasan formal *personality* yang mendapat pengakuan atau kesepakatan luas di lingkungan ahli kepribadian. Masing-masing pakar kepribadian membuat definisi sendiri-sendiri sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Berikut adalah beberapa contoh definisi kepribadian, yaitu:

- a. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard dan Marquis, 2010).
- b. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern, 2013).
- c. Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Allport, 1999).
- d. Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang (Guilford, 1998).
- e. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespons suatu situasi (Pervin, 2011).
- f. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologis saat itu (Mandy dan Burt, 2015).
- g. Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional (Murray, 2015).
- h. Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Phares, 2011).

Masing-masing definisi mencoba menonjolkan aspek yang berbeda-beda, dan disusun untuk menjawab tantangan permasalahan yang berbeda. Lebih menguntungkan memahami beberapa teori dan memilih teori yang tepat untuk diterapkan pada masalah yang tepat, disamping tetap memakai teori-teori yang lain sebagai pembanding sehingga keputusan profesional yang diambil seorang psikologi dapat lebih dipertanggung jawabkan. Namun sesungguhnya dari berbagai definisi itu, menurut Alwisol (2007:9) ada lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisi itu adalah definisi kepribadian, yaitu:

- a. Kepribadian bersifat umum. Kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang-pikiran, kegiatan, dan perasaan yang berpengaruh terhadap keseluruhan tingkah lakunya.

- b. Kepribadian bersifat khas. Kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tanda tangan atau sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan yang lain.
- c. Kepribadian berjangka lama. Kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalaku terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap atau akibat merespons suatu kejadian yang luar biasa.
- d. Kepribadian bersifat kesatuan. Kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk suatu kesatuan.
- e. Kepribadian bisa berfungsi baik atau buruk. Kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. Apakah dia tampil dalam tampilan yang baik, kepribadiannya sehat dan kuat? Atau tampil sebagai burung yang lumpuh? Yang berarti kepribadiannya menyimpang atau lemah? Ciri kepribadian sering dipakai untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa orang senang dan mengapa susah, berhasil atau gagal, berfungsi penuh atau berfungsi sekedarnya.

## 2. Beberapa Teori dalam Psikologi Kepribadian

### a. Psikoanalisis Klasik (Sigmund Freud)

#### 1) Struktur Kepribadian

Freud menyatakan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), pra-sadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Alam sadar adalah apa yang disadari pada saat tertentu, penginderaan langsung, ingatan, persepsi, pemikiran, fantasi, atau perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Terkait erat dengan alam sadar ini adalah apa yang dinamakan Freud dengan alam pra-sadar, yaitu apa yang disebut saat ini dengan kenangan yang sudah tersedia (*available memory*), yakni segala sesuatu yang dengan mudah dapat dipanggil ke alam sadar, kenangan-kenangan yang walaupun tidak anda ingat waktu berpikir, tapi dapat dengan mudah dipanggil lagi. Adapun bagian terbesar adalah alam bawah sadar (*unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang sangat sulit dibawa ke alam bawah sadar, seperti nafsu dan insting kita serta segala sesuatu yang masuk ke situ karena kita tidak mampu menjangkaunya, seperti kenangan atau emosi-emosi yang terkait dengan trauma (Alwisol, 2007:19)

*Id* (*is* dalam Bahasa Latin atau *es* dalam Bahasa Jerman) adalah kepribadian yang dibawa sejak lahir. Dari *id* ini akan muncul *ego* dan *super-ego*. Saat dilahirkan, *id* berisi semua aspek psikologis yang diturunkan, seperti insting, impuls, dan *drive*. *Id* berada dan beroperasi dalam daerah *unconscious*, mewakili subjektifitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. *Id* berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya.

*Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu: berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi *id*, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. *Pleasure principle* diproses dengan dua cara, yakni tindak refleks (*reflex actions*) dan proses primer (*primary process*). Tindak refleks adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir, seperti mengejabkan mata, dipakai untuk menangani kepuasan rangsang sederhana dan biasanya dapat segera dilakukan. Proses primer adalah reaksi membayangkan/mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan, dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya.

*Id* hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. *Id* tidak mampu membedakan yang benar dan yang salah, tidak tahu moral. Jadi harus dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara nyata, yang memberikan kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral. Alasan inilah yang kemudian membuat *id* memunculkan *ego*.

*The Ego* (*das ich* dalam Bahasa Jerman]), *ego* berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realitas, sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*). Usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. *Ego* adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama, yaitu: (1) memilih stimulasi mana yang hendak direspons dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan; dan (2) menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, *ego* sebagai eksekutif kepribadian



berusaha memenuhi kebutuhan *id* sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan perkembangan, mencapai kesempurnaan dari *super-ego*. *Ego* sesungguhnya bekerja untuk memuaskan *id*, karena itu *ego* yang tidak memiliki energi sendiri untuk akan memperoleh energi dari *id*.

*The Superego* (*das ueber ich* dalam Bahasa Jerman) adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*. *Superego* berkembang dari *ego*, dan seperti *ego* dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan *ego*, *superego* beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan *ego*, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan *id*) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang dijangkaunya tidak realistik (*id* tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan).

Prinsip idealistik mempunyai dua subprinsip, yakni *consciencedan ego-ideal*. *Superego* pada hakikatnya merupakan elemen yang mewakili nilai-nilai orang tua atau interpretasi orang tua menangani standar sosial, yang diajarkan kepada anak melalui berbagai larangan dan perintah. Apapun tingkah laku yang dilarang, dianggap salah, dan dihukum oleh orang tua, akan diterima menjadi suara hati (*conscience*), yang berisi apa saja yang tidak boleh dilakukan. Apapun yang disetujui, dihadiahi dan dipuji orang tua akan diterima menjadi standar kesempurnaan atau *ego ideal*, yang berisi apa saja yang seharusnya dilakukan. Proses pengembangan konsensia dan *ego ideal*, yang berarti menerima standar salah dan benar itu disebut introyeksi (*introjection*). Sesudah menjadi introyeksi, kontrol pribadi akan mengganti kontrol orang tua.

*Superego* bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan kesalahan *ego*, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Paling tidak ada tiga fungsi dari *superego*, yaitu: (1) mendorong *ego* menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistic; (2) memerintah impuls *id*, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standart nilai masyarakat; dan (3) mengejar kesempurnaan.

## 2) Perkembangan Kepribadian

Freud adalah teoritis pertama yang memusatkan perhatiannya kepada kepribadian dan menekankan pentingnya peran masa bayi dan awal-awal dalam pembentukan karakter seseorang. Freud yakin dasar

kepribadian sudah terbentuk pada usia 5 tahun, dan perkembangan kepribadian sesudah usia 5 tahun sebagian besar hanya merupakan elaborasi dari struktur dasar tadi. Teknik psikoanalisis mengeksplorasi jiwa pasien antara lain dengan mengembalikan mereka ke pengalaman masa kanak-kanak.

Freud membagi perkembangan kepribadian menjadi tiga tahapan, yakni tahap *infantile* (0 s.d. 5 tahun), tahap laten (5 s.d. 12 tahun), dan tahap genital (>12 tahun). Tahap *infantile* yang paling menentukan dalam pembentukan kepribadian, terbagi dalam tiga fase, yakni fase oral, fase anal, dan fase falis. Perkembangan kepribadian ditentukan terutama oleh perkembangan seks, yang terkait dengan perkembangan biologis, sehingga tahap ini disebut juga tahap seksual *infantile*. Perkembangan insting seks berarti perubahan katektis seks, dan perkembangan biologis menyiapkan bagian tubuh untuk dipilih menjadi pusat kepuasan seksual. Pemberian nama fase-fase perkembangan *infantile* sesuai dengan bagian tubuh - daerah arogen - yang menjadi kateksis seksual pada fase itu. Tahap perkembangan psikoseksual itu menurut Boeree (2004:56) adalah:

- a) Fase oral berlangsung dari usia 0 sampai dengan 18 bulan. Titik kenikmatan terletak pada mulut, aktivitas utama adalah menghisap dan menggigit.
- b) Tahap anal yang berlangsung dari usia 18 bulan sampai dengan 3 atau 4 tahun. Titik kenikmatan di tahap ini adalah anus. Memegang dan melepaskan sesuatu adalah aktivitas yang paling dinikmati.
- c) Tahap *phallic* berlangsung antara usia 3 sampai 5, 6, atau 7 tahun. Titik kenikmatan di tahap ini adalah alat kelamin, sementara aktivitas paling nikmatnya adalah masturbasi.
- d) Tahap laten berlangsung dari usia 5, 6, atau 7 sampai dengan usia pubertas (sekitar 12 tahun). Dalam tahap ini, Freud yakin bahwa rangsangan-rangsangan seksual ditekan sedemikian rupa demi proses belajar.
- e) Tahap genital dimulai pada saat usia pubertas, ketika dorongan seksual sangat jelas terlihat pada diri remaja, khususnya yang tertuju pada kenikmatan hubungan seksual. Masturbasi, seks, oral, homoseksual dan kecenderungan-kecenderungan seksual yang dianggap biasa saat ini, tidak dianggap Freud sebagai seksualitas yang normal.

## b. Psikologi Individual (Alfred Adler)

### 1) Struktur Kepribadian

Manusia adalah makhluk sosial. Bahwa manusia merupakan suatu keseluruhan yang tidak dapat terbagi-bagi, hal ini merupakan arti pertama dari ucapan manusia adalah makhluk individual. Makhluk individual berarti makhluk yang tidak dapat dibagi-bagi (*in-dividere*). Aristoteles berpendapat bahwa manusia itu merupakan penjumlahan dari beberapa kemampuan tertentu yang masing-masing bekerja sendiri, seperti: (1) kemampuan *vegetatif*, yakni makan, berkembang biak; (2) kemampuan *sensitif*, yakni bergerak mengamati-amati, bernafsu, dan berperasaan; dan (3) berkemampuan *intelektif*, yakni berkemampuan dan berkecerdasan. Segi utama lainnya yang perlu diperhatikan adalah bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak ia dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makan dan minuman.

Manusia selain makhluk individual yang sebenarnya tidak perlu lagi dibuktikan kebenarannya, sekaligus juga merupakan makhluk sosial. Hal ini pun sebenarnya tidak perlu dibuktikan. Di samping itu manusia merupakan makhluk yang bertuhanan. Hal terakhir juga tidak perlu dibuktikan lagi, sebab bagi manusia terutama Indonesia yang sudah dewasa dan sadar akan dirinya sudah jelas sulit menolak adanya kepercayaan terhadap Tuhan, sebagai segi hakiki dalam perikehidupan manusia dan segi khas bagi manusia pada umumnya. Adler yakin bahwa individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan interior, perasaan yang menggerakkan orang untuk bergerak atau berjuang menjadi superioritas atau menjadi sukses. Individu yang secara psikologis kurang sehat berjuang untuk menjadi pribadi superior dan individu yang sehat termotivasi untuk mensukseskan umat manusia.

### 2) Pokok-pokok Teori Adler

#### a) Individualitas sebagai Pokok Persoalan

Adler memberi tekanan kepada pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, yaitu individualitas, kebetulan serta sifat-sifat pribadi manusia. Adler (1946) menyatakan tiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat, serta nilai-nilai yang khas; tiap tindak yang dilakukan oleh seseorang membawakan corak yang khas gaya kehidupannya yang bersifat individual.

b) Pandangan Teleologis: Finalisme Semu

Vaihinger (2013) mengemukakan bahwa setiap manusia hidup dengan berbagai macam cita-cita atau pikiran yang semata-mata bersifat semu, yang tidak ada buktinya atau pasangannya yang realitas.

c) Dua Dorongan Pokok

Manusia di dalam dirinya terdapat dua dorongan pokok yang mendorong serta melatarbelakangi segala tingkah lakunya, yaitu: (1) dorongan kemasyarakatan yang mendorong manusia bertindak yang mengabdikan kepada masyarakat; dan (2) dorongan keakuan, yang mendorong manusia bertindak yang mengabdikan kepada diri sendiri.

d) Rasa Rendah Diri dan Kompensasi

Adler (1946) berpendapat rasa rendah diri itu bukanlah suatu pertanda ketidaknormalan; melainkan justru merupakan pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia. Tentu saja dapat juga rasa rendah diri itu berlebihan sehingga manifestasinya juga tidak normal, misalnya timbulnya kompleks rendah diri atau kompleks untuk superior. Tetapi dalam keadaan normal rasa rendah diri itu merupakan pendorong ke arah kemajuan atau kesempurnaan (superior).

e) Dorongan Kemasyarakatan

Dorongan kemasyarakatan itu adalah dasar yang dibawa sejak lahir; pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Namun sebagaimana kemungkinan bawaan, kemungkinan mengabdikan kepada masyarakat itu tidak nampak secara spontan, melainkan harus dibimbing atau dilatih. Gambaran tentang manusia sempurna hidup dalam masyarakat sempurna menggantikan gambaran manusia kuat, agresif, dan menguasai serta memeras masyarakat. Dorongan untuk berkuasa, memainkan peranan terpenting dalam perkembangan kepribadian (Adler, 1946).

f) Gaya Hidup

Gaya hidup ini adalah prinsip yang dipakai landasan untuk memahami tingkah laku seseorang; inilah yang melatarbelakangi sifat khas seseorang. Gaya hidup seseorang itu telah terbentuk antara umur tiga sampai lima tahun, dan selanjutnya segala pengalaman dihadapi serta diasimilasikan sesuai dengan gaya hidup yang khas itu.

g) Diri yang Kreatif

Diri yang kreatifitas adalah penggerak utama, pegangan filsafat, sebab pertama bagi semua tingkah laku. Sukarnya menjelaskan soal ini ialah karena orang tidak dapat menyaksikan secara langsung akan tetapi hanya dapat menyaksikan lewat manifestasinya (Suryabrata, 1982:185-191).

### 3) Mengatasi Inferioritas dan Menjadi Superioritas

#### a) Dorongan Maju

Bagi Adler kehidupan manusia dimotivasi oleh atau dorongan utama-dorongan untuk mengatasi perasaan inferior dan menjadi superior (Alwisol, 2007:80-84). Jadi tingkah laku ditentukan utamanya oleh pandangan mengenai masa depan, tujuan, dan harapan kita. Didorong oleh perasaan inferior, dan ditarik keinginan menjadi superior, maka orang mencoba untuk hidup sesempurna mungkin. Inferioritas bagi Adler berarti perasaan lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan. Bukan rendah diri terhadap orang lain dalam pengertian yang umum, walaupun ada unsur membandingkan kemampuan khusus diri dengan kemampuan orang lain yang lebih matang dan berpengalaman.

Superioritas, pengertiannya mirip dengan tendensi sebagai awal realisasi diri dari Jung, atau aktualisasi dari Horney dan Maslow. Superioritas bukan lebih baik dibanding orang lain atau mengalahkan orang lain, tetapi berjuang menuju superioritas berarti terus menerus berusaha menjadi lebih baik, menjadi semakin dekat dengan tujuan final. Perasaan inferioritas ada pada semua orang, karena manusia mulai hidup sebagai makhluk kecil dan lemah. Sepanjang hidup, perasaan iri terus muncul ketika orang menghadapi tugas baru dan belum dikenal yang harus diselesaikan. Banyak orang yang berjuang menjadi superioritas dengan tidak memperhatikan orang lain.

Tujuannya bersifat pribadi, dan perjuangannya dimotivasi oleh perasaan diri inferior yang berlebihan. Pembunuh, pencuri, pemain porno adalah contoh ekstrim yang berjuang hanya untuk mencapai keuntungan pribadi. Namun pada umumnya perbuatan atau perjuangan menjadi superior sukar dibedakan, mana yang motivasinya untuk keuntungan pribadi dan mana yang motivasinya minat sosial. Orang yang secara psikologi sehat, mampu meninggalkan perjuangan menguntungkan diri sendiri menjadi perjuangan yang termotivasi oleh minat sosial, perjuangan untuk menyukseskan nilai-nilai kemanusiaan. Orang ini membantu orang lain tanpa mengharap imbalan, melihat orang lain bukan sebagai saingannya, tetapi sebagai rekan yang siap bekerja sama demi kepentingan sosial.

#### b) Kesatuan (*Unity*) Kepribadian

Adler memilih psikologi individu (*individual psychology*) dengan harapan dapat menekankan keyakinannya bahwa setiap manusia itu unik

dan tidak dapat dipecah-pecahkan. Psikologi individual menekankan pentingnya unitas kepribadian. Pikiran, perasaan, dan kegiatan semuanya diarahkan kesatu tujuan tunggal dan mengejar satu tujuan.

c) Gaya Hidup

Adler juga dipengaruhi oleh Jan Smuts, filosof dan negarawan Afrika Selatan. Smuts (2010) menyatakan jika ingin memahami orang lain, maka harus memahami dia dalam kesatuan yang utuh, bukan dalam bentuk yang terpisah-pisah, dan yang lebih penting lagi, orang harus memahaminya sesuai dengan konteks keadaan yang melatari orang tersebut, baik fisik maupun sosial.

d) Kepentingan Sosial

Adler menganggap kepekaan sosial ini bukan sekedar bawaan sejak lahir dan bukan pula diperoleh hanya dengan cara dipelajari, melainkan gabungan keduanya. Kepekaan sosial didasarkan pada sifat-sifat bawaan dan dikembangkan lebih lanjut agar tetap bertahan. Di lain pihak, bagi Adler, tidak ada kesadaran sosial adalah sakit jiwa yang sesungguhnya. Segala bentuk sakit jiwa-neurotik, psikotik, tindak kriminal, narkoba, kenakalan remaja, bunuh diri, kemiskinan, dan prostitusi, adalah penyakit-penyakit yang lahir akibat tidak adanya kesadaran sosial. Tujuan orang-orang yang mengidap penyakit ini adalah superioritas personal, keberhasilan dan kemenangan hanya berarti untuk mereka sendiri.

c. Psikologi Behaviorisme (Burrhus Frederic Skinner)

1) Struktur Kepribadian

Skinner menyatakan penyelidikan mengenai kepribadian hanya sah jika memenuhi beberapa kriteria ilmiah. Skinner tidak menerima gagasan bahwa kepribadian (*personality*) atau diri (*self*) yang membimbing atau mengarahkan perilaku. Bagi Skinner, studi mengenai kepribadian ditujukan pada penemuan pola yang khas dari kaitan antara tingkah organisme dan berbagai konsekuensi yang diperkuatnya. Skinner menguraikan sejumlah teknik yang digunakan untuk mengontrol perilaku. Kemudian banyak diantaranya dipelajari oleh *social learning theorists* yang tertarik dalam modeling dan modifikasi perilaku.

Teknik tersebut adalah: (1) pengekangan fisik (*physical restraints*); (2) bantuan fisik (*physical aids*); (3) mengubah kondisi stimulus (*changing the stimulus conditions*); (4) manipulasi kondisi emosional (*manipulating emotional conditions*); (5) melakukan respons-respons lain (*performing alternative responses*); (6) menguatkan diri secara positif (*positive*

*self-reinforcement*); dan (7) menghukum diri sendiri (*self punishment*) (Wulansari dan Sujatno, 1997). Skinner membedakan perilaku terdiri atas: (1) perilaku alami (*innate behavior*), atau disebut *respondent behavior*, yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas; dan (2) perilaku operan (*operant behavior*), yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang tidak jelas atau tidak diketahui, tetapi semata-mata ditimbulkan organisme itu sendiri (Wulansari dan Sujatno, 1997). Bagi Skinner, faktor motivasional dalam tingkah laku bukan bagian elemen struktural.

Tingkah laku seseorang dalam situasi yang sama bisa berbeda-beda kekuatan dan keseringan munculnya. Konsep motivasi yang menjelaskan variabilitas tingkah laku dalam situasi yang konstan bukan fungsi dari keadaan energi, tujuan, dan jenis penyebab. Konsep itu secara sederhana dijelaskan melalui hubungan sekelompok respons dengan sekelompok kejadian. Penjelasan mengenai motivasi ini juga berlaku untuk emosi.

## 2) Dinamika Kepribadian

### a) Kepribadian dan Belajar

Hakikat teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana individu menjadi memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu. Skinner yakin bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam hubungannya yang terus menerus dengan lingkungannya. Cara efektif mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*), suatu strategi kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya (berpeluang tidak terjadi) pada masa yang akan datang. Konsep dasarnya yakni semua tingkah laku dapat dikontrol.

### b) Tingkah Laku Kontrol Diri

Prinsip dasar pendekatan skinner adalah tingkah laku disebabkan dan dipengaruhi oleh variabel eksternal. Tidak ada dalam diri manusia, tidak ada bentuk kegiatan eksternal, yang mempengaruhi tingkah laku. Pengertian kontrol diri ini bukan mengontrol kekuatan di dalam *self*, tetapi bagaimana *self* mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku.

### c) Stimulan Aversif

Stimulasi aversif adalah lawan dari stimulant penguatan, sesuatu yang tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan. Perilaku yang diikuti oleh stimulant aversif akan memperkecil kemungkinan diulangnya

perilaku tersebut pada masa-masa selanjutnya. Definisi ini sekaligus menggambarkan bentuk pengkondisian yang dikenal dengan hukuman.

d) Kondisioning Klasik (*Classical Conditioning*)

Kondisioning klasik, disebut juga kondisioning responden karena tingkah laku dipelajari dengan memanfaatkan hubungan stimulus-respons yang bersifat refleks bawaan.

e) Kondisioning Operan (*Operant Conditioning*)

*Reinforser* tidak diasosiasikan dengan stimulus yang dikondisikan, tetapi diasosiasikan dengan respons, karena respons itu sendiri beroperasi memberi *reinforcement*. Skinner menyebut respons itu sebagai tingkah laku operan (*operant behavior*). Tingkah laku responden adalah tingkah laku otomatis atau refleks, yang dalam kondisioning klasik respons diusahakan dapat dimunculkan dalam situasi yang lain dengan situasi aslinya. Tingkah laku operan mungkin belum pernah dimiliki individu, tetapi ketika orang melakukannya dia mendapat hadiah. Respons operan itu mendapat *reinforcement*, sehingga berpeluang untuk lebih sering terjadi. Kondisioning operan tidak tergantung pada tingkah laku otomatis atau refleks, sehingga jauh lebih fleksibel dibanding kondisioning klasik.

Skinner dengan pandangannya yang radikal, banyak salah dimengerti dan mendapat kritik yang tidak proporsional. Betapapun orang harus mengakui bahwa teori behaviorisme paling berhasil dalam mendorong penelitian di bidang psikologi dengan pendekatan teoritik lainnya. Lima kritik terpenting terhadap Skinner adalah: (1) teori Skinner tidak menghargai harkat manusia, manusia bukan mesin otomatis yang diatur lingkungan semata, manusia bukan robot, tetapi organisme yang memiliki kesadaran untuk bertingkah laku dengan bebas dan spontan; (2) gabungan pendekatan nomotetik dan idiografik dalam penelitian dan pengembangan teori banyak menimbulkan masalah metodologis; (3) pendekatan Skinner dalam terapi tingkah laku secara umum dikritik hanya mengobati *symptom* dan mengabaikan penyebab internal mental dan fisiologik; dan (4) generalisasi dari tingkah laku merpati mematok makanan menjadi tingkah laku manusia yang sangat kompleks, terlalu luas/jauh.

Kepribadian adalah cara setiap individu tampil dan menampilkan kesan bagi individu-individu lainnya. Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda tergantung pada sifat-sifat yang dimilikinya. Hal yang perlu diingat bahwa tidak ada yang namanya kepribadian terbaik dan



terburuk. Semuanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Berikut ini akan diuraikan macam-macam kepribadian manusia menurut para ahli.

#### a. **Kepribadian Manusia menurut Enneagram**

Enneagram adalah salah satu jenis psikotes yang banyak digunakan. Enneagram dikembangkan oleh Oscar Ichazo dan Claudio Naranjo pada tahun 1950-an. Berikut adalah sembilan kepribadian manusia menurut Enneagram.

##### 1) *Reformer* (Perfeksionis)

Orang yang berkepribadian reformer memiliki sifat yang sangat rasional dan sangat idealis. Sangat suka akan keteraturan dan cenderung taat pada aturan. Dia memiliki jiwa yang kuat untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Dia sangat ingin merubah dan memperbaiki pola-pola yang salah dalam orang lain. Terkadang bahkan terlalu kritis dan terlalu perfeksionis. Biasanya bekerja dalam bidang pendidikan atau pemerintahan.

##### 2) *Giver / Helper* (Penolong)

Orang yang berkepribadian *giver* memiliki sifat yang sangat peduli kepada sesama, berhati lembut, tulus ikhlas, dan empati kepada orang lain. Dia rela mengorbankan waktu bahkan hartanya untuk membantu orang lain. Biasanya dia justru malu untuk mengatakan kebutuhannya atau meminta tolong kepada orang lain meskipun sudah pernah ia tolong. Terkadang bahkan terlalu sentimentil (membawa perasaan). Biasanya orang yang seperti ini datang dari golongan mapan atau bahkan relawan.

##### 3) *Achiever / Motivator / Performer*

Orang yang berkepribadian *achiever* selalu berorientasi pada prestasi. Biasanya memiliki sifat energik, bersemangat, percaya diri, punya ambisi untuk maju, dan memikirkan orang lain yang memikirkannya. Bahkan terkadang gila kerja dan sangat pantang menyerah. Walaupun gagal, dia mencobanya lagi dan lagi sampai berhasil. Biasanya orang yang berkepribadian seperti ini cocok menjadi pengusaha atau atlet.

##### 4) *Romantic / Artist / Individualist*

Orang yang berkepribadian *romantic* memiliki sifat sensitif, kreatif, mampu mengekspresikan diri, penyendiri, dan memiliki jiwa seni yang tinggi. Bahkan terkadang menjadi sangat penyendiri dan tertutup dengan siapapun. Dia kurang nyaman saat bertemu dengan orang lain. Orang yang bertipe seperti ini biasanya cocok menjadi seniman.

#### 5) *Observer / Thinker / Investigator*

Orang yang berkepribadian *observer* memiliki sifat sangat penasaran, mampu berkonsentrasi bahkan dengan hal yang sangat rumit, memiliki cara pandang yang berbeda, mandiri, inovatif, dan inventif (mampu menciptakan sesuatu. Secara fisik, ia memiliki otak cerebral yang kuat. Dia bahkan terkadang terlalu asik dengan konsep dan gagasannya sendiri juga seringkali suka menyendiri. Orang yang berkepribadian seperti ini cocok menjadi investigator (detektif) atau penemu.

#### 6) *Loyalist / Pessimist*

Orang yang berkepribadian *loyalist* memiliki sifat sangat bertanggung jawab, pekerja keras, lebih suka cari aman, kurang inovatif, kurang percaya diri, tidak bisa mengambil keputusan, dan pesimis. Terkadang bahkan terlalu pesimis dan takut akan perubahan. Orang seperti ini biasanya takut berinovasi sehingga lebih cocok bekerja di sektor formal atau menjadi asisten.

#### 7) *Generalist / Optimist / Adventure*

Orang yang berkepribadian *generalist* memiliki sifat bersemangat, terbuka, suka kesibukan, berjiwa spontan, selalu optimis, sangat suka hal baru, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Namun ia terkadang kurang disiplin, kurang bersabar, dan kurang fokus. Orang yang berkepribadian generalis cocok menjadi petualang, fotografer, atau menjadi pembawa acara petualangan.

#### 8) *Challenger / Leader / Boss / Protector / Intimidator*

Orang yang berkepribadian *challenger* memiliki sifat suka memimpin, berani menghadapi tantangan, melindungi pengikutnya, suka memerintah, bicara langsung ke inti, percaya diri, dan dominan. Terkadang dia bahkan menjadi terlalu egois, terlalu mendominasi, merasa harus mengendalikan semuanya, dan temperamen (mudah marah/emosi). Orang yang berkepribadian *challenger* cocok menjadi pemimpin, manajer, atau perwira.

#### 9) *Peacemaker / Mediator / Accomodator*

Orang yang berkepribadian *peacemaker* memiliki sifat suka meleraikan, suka perdamaian, penyabar, menghindari konflik, tidak suka berselisih, bisa mempercayai orang lain, *easygoing*, dan toleran. Orangnyapun juga cukup kreatif dan optimis. Namun ia juga terkadang keras kepala.

## b. Kepribadian Manusia menurut Carl Jung

Carl Jung adalah seorang dokter psikologi dari Swiss. Dia membedakan kepribadian manusia menjadi tiga, yaitu *introvert*, *ambivert*, dan *ekstrovert*. Namun, diantara ketiga kepribadian tersebut, hanya dua yang populer yaitu *introvert* dan *ekstrovert*. Di sini juga tidak ada kepribadian yang terbaik dan terburuk. Berikut adalah kepribadian manusia menurut Carl Jung.

### a. *Introvert*

*Introvert* adalah kepribadian yang cenderung berfokus pada dunia di dalam pikiran manusia. Orang *introvert* hanya bersenang-senang dengan dunianya sendiri dan tertutup dengan orang lain. Lebih suka berpikir kritis, namun tidak pernah menyuarkan pikirannya tersebut. Sifat yang dimiliki kepribadian *introvert* adalah penyendiri, pemalu, suka berpikir, lebih suka bekerja/melakukan sesuatu sendirian, suka berimajinasi, susah bergaul, dan jarang bercerita. Orang *introvert* lebih suka berinteraksi hanya dengan satu orang. Ketika ada satu orang lagi datang, dia diam dan mereka berdua tetap berbicara. Meski begitu, mereka biasanya sangat aktif di internet. Internet seolah menjadi anugerah bagi *introvert*. Orang *introvert* biasanya akan menjadi *entrepreneur* yang hebat atau bahkan bisa menjadi inovator.

### b. *Ambivert*

*Ambivert* adalah kepribadian yang berada di antara *introvert* dan *ekstrovert*. Maksudnya adalah, orang itu bisa menjadi *ekstrovert* dan bisa juga berubah menjadi *introvert*. Sehingga orang tersebut lebih fleksibel dalam beraktivitas jika kepribadiannya ini bisa ia kelola dengan baik. Dia juga mampu berkomunikasi baik dengan orang *introvert* maupun *ekstrovert*. Ada juga yang sering mengatakan bahwa orang *ambivert* adalah orang yang memiliki kepribadian ganda.

### c. *Ekstrovert*

*Ekstrovert* adalah kepribadian yang berfokus dengan dunia luar. Kepribadian ini tentu berlawanan dengan *introvert* yang cenderung tertutup. Orang berkepribadian *ekstrovert* sangat mudah berkomunikasi dengan orang lain dan mudah pula untuk bergaul. Tindakannya lebih banyak daripada berpikir. Dia juga lebih suka keramaian ketimbang tempat yang sunyi. Sifat yang dimiliki antara lain aktif, percaya diri (bahkan berlebihan), suka bekerja kelompok, supel (gampang bergaul), senang beraktivitas, lebih suka bercerita daripada diceritakan, dan bertindak dulu baru berpikir.

### c. Kepribadian Manusia menurut Hippocrates

Hippocrates adalah seorang filsuf Yunani Kuno. Dia membedakan kepribadian menjadi empat yaitu sanguin, koleris, melankolis, dan plegmatis. Perbedaan tersebut didasarkan pemikiran Hippocrates akan unsur. Dia mengatakan bahwa alam semesta ini terdiri dari empat unsur dasar yaitu tanah, air, udara, dan api dengan sifat kering, basah, dingin, dan panas. Tidak ada kepribadian yang terbaik maupun terburuk. Berikut adalah penjelasan kepribadian manusia menurut Hippocrates.

#### 1) Sanguin

Sanguin adalah kepribadian manusia dengan sifat suka bicara, sangat mudah bergaul, suka mengikuti tren, suka membesar-besarkan suatu hal, suara/tawa yang kadang berlebihan, mudah mengikuti suatu kelompok, sering terlambat, pelupa, sedikit kekanak-kanakan, egois, dan susah konsentrasi. Biasanya orang yang bertipe sanguin akan terlihat mencolok dibandingkan anggota kelompok yang lain, meskipun ia bukan pemimpin kelompok tersebut.

#### 2) Koleris

Koleris adalah kepribadian manusia dengan sifat suka memimpin, bisa membuat keputusan, dinamis, berkemauan keras, keras kepala, tidak sabaran, mudah emosi, suka pertentangan, bekerja keras, suka kebebasan, sulit mengalah, suka memerintah, produktif, suka kerja efisien, dan memiliki visi ke depan yang bagus. Orang yang berkepribadian koleris akan menjadi pemimpin dalam kelompoknya. Jika misalnya dalam kelompok tersebut sudah ada pemimpin, maka ia akan berani menentang pemimpin tersebut atau pergi membuat kelompok baru.

#### 3) Melankolis

Melankolis ialah kepribadian manusia dengan sifat analitis, sensitif, mau mengorbankan diri, pendendam, selalu melihat masalah dari sisi negatif, kurang bisa bersosialisasi, tidak suka perhatian, hemat, perfeksionis, artistik, serius, sangat memperhatikan orang lain, kurang mampu menyatakan pendapat, dan fokus pada cara dibandingkan tujuan. Internet ialah anugerah baginya, karena dari sanalah ia bisa mengatakan semua hal secara bebas (meski kadang kelewatan). Biasanya orang-orang seperti ini akan menjadi *entrepreneur* yang hebat.

#### 4) Plegmatis

Plegmatis adalah kepribadian manusia dengan sifat mudah bergaul, penyabar, selalu berusaha mencari jalan pintas, simpatik, sangat suka keteraturan, memiliki selera humor yang tinggi namun sarkatik (bersifat

mengejek / menyinggung), kurang antusias pada hal baru, suka menunda, tidak suka dipaksa, lebih suka menonton daripada ikut terlibat, dan keras kepala. Orang dengan kepribadian seperti ini seringkali disalahartikan sebagai psikopat.

## **E. ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (*STUDENT DIVERSITY*)**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Orang yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi ABK adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra, mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

ABK memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya karena mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan baik permanen maupun temporer yang disebabkan oleh: (1) faktor lingkungan; (2) faktor dalam diri anak sendiri; atau (3) kombinasi keduanya. Kanner menyatakan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami outstanding fundamental disorder, sehingga tidak mampu melakukan interaksi dengan lingkungannya (Jamaris, 2010). Oleh sebab itu, anak autis bersifat menutup diri dan tidak peduli, serta tidak memperhatikan lingkungannya. Heward (2011) menyatakan ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 menyatakan bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus; dan pasal 32 ayat 1 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis

layanan pendidikan jenis pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Jadi pendidikan khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 129 ayat 3 menyatakan bahwa peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang tunanetra; tunarungu; tunawicara; tunagrahita; tunadaksa; tunalaras; berkesulitan belajar; lamban belajar; autisme; memiliki gangguan motorik; menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan memiliki kelainan lain.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 130 ayat 1 menegaskan: pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah; ayat 2 menegaskan penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 133 ayat 4 menegaskan bahwa penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antarjenjang pendidikan dan/atau antarjenis kelainan.

Integrasi antarjenjang dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) satu atap, yakni satu lembaga penyelenggara mengelola jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan seorang Kepala Sekolah. Sedangkan Integrasi antar jenis kelainan, maka dalam satu jenjang pendidikan khusus diselenggarakan layanan pendidikan bagi beberapa jenis ketunaan. Bentuknya terdiri dari TKLB; SDLB, SMPLB, dan SMALB masing-masing sebagai satuan pendidikan yang berdiri sendiri masing-masing dengan seorang kepala sekolah. Alternatif layanan yang paling baik untuk kepentingan mutu layanan adalah integrasi antar jenis. Keuntungan bagi penyelenggara (sekolah) dapat memberikan layanan yang terfokus sesuai kebutuhan anak seiring perkembangan psikologis anak. Keuntungan bagi anak, anak menerima layanan sesuai kebutuhan yang sebenarnya karena sekolah mampu membedakan perlakuan karena memiliki fokus atas dasar kepentingan anak pada jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Penyelenggaraan pendidikan khusus saat ini masih banyak yang menggunakan Integrasi antar jenjang (satu atap) bahkan digabung juga dengan integrasi antar jenis. Pola ini hanya didasarkan pada efisiensi ekonomi padahal sebenarnya sangat merugikan anak karena dalam praktiknya seorang guru yang mengajar di SDLB juga mengajar di SMPLB dan SMALB. Jadi perlakuan yang diberikan kadang sama antara kepada siswa SDLB, SMPLB, dan SMALB. Secara kualitas materi pelajaran juga kurang berkualitas apalagi secara psikologis karena tidak menghargai perbedaan karakteristik rentang usia. Adapun bentuk satuan pendidikan/ lembaga sesuai dengan kekhususannya di Indonesia dikenal SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras, dan SLB bagian G untuk cacat ganda. Pemerintah sebenarnya ada kesempatan memberikan perlakuan yang sama kepada anak Indonesia tanpa diskriminasi.

## 2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

### a. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan dalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*. Tunanetra menurut Kaufman dan Hallahan (1999) adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain, yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu, prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan Tulisan Braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata.

Sedangkan media yang bersuara adalah perekam suara dan peranti lunak *Job Access With Speech* (JAWS). JAWS adalah sebuah pembaca layar (*screen reader*) merupakan sebuah peranti lunak (*software*) yang berguna untuk membantu penderita tunanetra menggunakan komputer (Wikipedia, 2015). Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai orientasi dan mobilitas. Orientasi dan mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui

tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium).

#### b. Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah: (1) gangguan pendengaran sangat ringan (27 s.d. 40 dB); (2) gangguan pendengaran ringan (41 s.d. 55 dB); (3) gangguan pendengaran sedang (56 s.d. 70 dB); (4) gangguan pendengaran berat (71 s.d. 90 dB); dan (5) gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91 dB).

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional, sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Saat ini dibeberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

#### c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan *intelligence quotient* (IQ) adalah: (1) tunagrahita ringan (IQ 51 s.d. 70); (2) tunagrahita sedang (IQ 36 s.d. 51); (3) tunagrahita berat (IQ 20 s.d. 35); dan (4) tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20). Pembelajaran bagi individu tunagrahita menekankan kemampuan bina diri dan sosialisasi.

#### d. Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.



e. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

f. Kesulitan belajar

Adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, *dislexia*, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.

### 3. Menjelaskan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

a. Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Gangguan penglihatan (tunanetra) diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu:

- 1) Berdasarkan tingkat gangguannya, yakni: (a) buta total adalah keadaan dimana kedua mata dari seseorang tidak berfungsi lagi sebagaimana semestinya yang disebabkan karena adanya kerusakan pada kornea mata atau terputusnya syaraf mata; (b) buta sebagian adalah keadaan dimana salah satu mata dari seseorang tidak berfungsi dengan baik dikarenakan kerusakan kornea mata atau terputusnya syaraf mata; dan (c) *low vision* adalah keadaan yang terjadi pada penglihatan seseorang, dimana orang tersebut tidak dapat melihat wujud asli dari suatu benda melainkan hanya berupa bayangan yang kabur dan itupun apabila disekitar benda tersebut terdapat banyak cahaya. *Low vision* yang semakin parah akan menyebabkan kebutaan total.
- 2) Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan, yakni: (a) tunanetra sebelum dan sejak lahir yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan; (b) tunanetra setelah lahir dan atau pada usia kecil yakni mereka yang telah memiliki kesan-kesan

serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan; (c) tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja yakni mereka yang telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi; (d) tunanetra pada usia dewasa yakni mereka yang pada umumnya dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri; dan (e) tunanetra dalam usia lanjut yakni mereka yang sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

- 3) Berdasarkan kemampuan daya penglihatan, yakni: (a) tunanetra ringan (*defective vision/low vision*) adalah mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan; (b) tunanetra setengah berat (*partially sighted*) adalah mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal; dan (c) tunanetra berat (*totally blind*) adalah mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.
- 4) Berdasarkan pemeriksaan klinis, yakni: (a) tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan/atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat; dan (b) tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.
- 5) Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata, yakni: (a) myopi adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina; (b) hyperopia adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina; dan (c) astigmatisme adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata.

Penyebab gangguan penglihatan (tunanetra) adalah: (1) prenatal (sejak dalam kandungan) terjadi karena faktor keturunan, malnutrisi, penyakit ibu, penyakit/luka di otak janin, gangguan lingkungan kehamilan; dan (2) post netal (sejak/setelah kelahiran) terjadi karena faktor kekurangan oksigen pada sistem saraf pusat saat dilahirkan, kelahiran yang dihalangi, kelahiran yang dipaksa, penggunaan alat yang salah saat melahirkan, prematuritas, malnutrisi, terserang suatu penyakit, kekurangan oksigen, kecelakaan.

## b. Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Gangguan pendengaran (tunarungu) diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu:

1) Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi Ashman dan Elkins (1994) mengklasifikasi tunarungu menjadi tiga, yaitu: (1) ketunarunguan ringan adalah kondisi seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20 s.d. 40 dB, mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan; (2) ketunarunguan sedang adalah kondisi seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40 s.d. 65 dB, mereka mengalami kesulitan dalam percakapan, tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar (*hearing aid*); dan (3) ketunarunguan berat sekali adalah kondisi seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras, mendengar percakapan normal tidak mungkin baginya, sehingga dia sangat tergantung pada komunikasi visual, ada yang dapat terbantu dengan alat bantu dengar tertentu dengan kekuatan yang sangat tinggi (*supper power*).

2) Berdasarkan lokasi gangguannya

Easterbrooks (1997) mengklasifikasikan tunarungu menjadi tiga, yaitu: (1) *conductive loss* adalah ketunarunguan yang terjadi bila terdapat gangguan pada bagian luar atau tengah telinga yang menghambat diantarkannya gelombang bunyi ke bagian dalam telinga; (2) *sensori neuralloss* adalah ketunarunguan yang terjadi bila terdapat kerusakan pada bagian dalam telinga atau saraf auditer yang mengakibatkan terhambatnya pengiriman pesan bunyi ke otak; dan (3) *central auditory processing disorder* adalah gangguan pada sistem saraf pusat proses auditer mengakibatkan individu mengalami kesulitan memahami apa yang didengar meskipun tidak ada gangguan yang spesifik pada telinga individu tersebut.

## c. Gangguan Mental Rendah (Tunagrahita)

Gangguan mental rendah (tunagrahita) diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu:

1) Berdasarkan berat ringannya, yakni: (a) debil (ringan) mempunyai IQ antara kisaran 50 sampai dengan 70, kondisi fisiknya tidak berbeda anak normal lainnya, termasuk kelompok mampu didik

artinya bisa didik (diajarkan membaca, menulis dan berhitung) bisa menyelesaikan pendidikan setingkat Kelas 4 SD umum; (b) imbesil (sedang) mempunyai IQ antara kisaran 30 sampai dengan 50, termasuk kelompok mampu latih, tampang/kondisi fisiknya sudah dapat dilihat tetapi ada sebagian anak mempunyai fisik normal, biasa menyelesaikan pendidikan setingkat Kelas 2 SD umum; dan (c) idiot (berat) mempunyai IQ mereka rata-rata 30 ke bawah, sangat rendah intelegensinya sehingga tidak mampu menerima pendidikan secara akademis, termasuk kelompok mampu rawat, dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.

- 2) Berdasarkan sosial psikologis, yakni psikometrik yang dapat diklasifikasikan menjadi empat taraf tunagrahita berdasarkan kriteria psikometrik menurut skala intelegensi wechsler, yaitu: (a) retardasi mental ringan, seseorang yang memiliki IQ antara 55 s.d. 69; (b) retardasi mental sedang, seseorang yang memiliki IQ antara 40 s.d. 54; (c) retardasi mental berat, seseorang yang memiliki IQ antara 20 s.d. 39; dan (d) retardasi mental sangat berat, seseorang yang memiliki IQ < 20.
- 3) Berdasarkan klinis tunagrahita dapat digolongkan atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah, yakni: (a) *down syndrome* (mongoloid) memiliki raut muka menyerupai orang mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur keluar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik; (a) *kretin* (cebol) memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat; (c) *hydrocephalus* memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling; dan (d) *microcephalus* memiliki ukuran kepala yang kecil.

Penyebab gangguan mental rendah (tunagrahita) adalah: (1) prenatal (sebelum lahir) terjadi waktu bayi masih dalam kandungan penyebabnya seperti campak, diabetes, cacar, virus takso, juga ibu hamil yang kekurangan gizi, pemakai obat-obatan dan perokok berat; dan (2) natal (waktu lahir) karena proses kelahiran yang terlalu lama, sehingga kekurangan oksigen pada bayi, pinggul ibu terlalu kecil yang

menyebabkan otak terjepit dan menimbulkan pendarahan pada otak, pada waktu proses melahirkan menggunakan alat bantu.

#### d. Gangguan Motorik (Tunadaksa)

Gangguan motorik (tunadaksa) diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu:

- 1) Berdasarkan derajat kecacatannya, yakni: (a) ringan, dapat berjalan tanpa alat bantu, bicara jelas dan dapat menolong diri; (b) sedang, membutuhkan bantuan untuk latihan berbicara, berjalan, mengurus diri dan alat-alat khusus, seperti *brace*; dan (c) berat, membutuhkan perawatan tetap dalam ambulasi, bicara dan menolong diri.
- 2) Berdasarkan letak kelainan otak dan fungsi gerakannya, yakni: (a) *pastik*, adanya kekakuan pada sebagian atau seluruh ototnya; (b) *dyskenesia* yang meliputi: *ahetosis* adalah penderita yang memperlihatkan gerak tidak terkontrol; *rigid* adalah kekakuan pada seluruh tubuh sehingga sulit dibengkokkan; dan *tremor* adalah getaran kecil yang terus menerus pada mata, tangan, atau kepala; (c) *ataxia*, gangguan keseimbangan, jalannya gontai, koordinasi mata dan tangan tidak berfungsi; dan (d) jenis campuran, seorang anak mempunyai kelainan dua atau lebih dari tipe di atas.

#### 4. Menguraikan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Salah satu aspek dari ABK adalah karena ia memiliki kekurangan atau kelainan secara fisik jika dibandingkan dengan lainnya. Kekurangan atau kelainan ini dapat disebabkan karena bawaan lahir dan/atau setelah dilahirkan mengalami kecelakaan. Seorang guru dituntut untuk memahami kondisi peserta didiknya. Subbab ini menguraikan karakteristik ABK yang mengalami kelainan fisik, yaitu: (a) karakteristik anak tunanetra; (b) karakteristik anak tunarungu; (c) karakteristik anak tunadaksa; (d) karakteristik anak tunagrahita; (e) karakteristik anak tunalaras; (f) karakteristik anak berbakat; dan (g) karakteristik anak berkesulitan belajar.

##### a. Karakteristik Anak Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang dinyatakan dengan tingkat ketajaman penglihatan atau *visus sentralis* di atas 20/200 dan secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya. Beberapa karakteristik anak tunanetra ialah:

### 1) Segi Fisik

Secara fisik anak-anak tunanetra, nampak sekali adanya kelainan pada organ penglihatan (mata), yang secara nyata dapat dibedakan dengan anak-anak normal pada umumnya hal ini terlihat dalam aktivitas mobilitas dan respons motorik yang merupakan umpan balik dari stimuli visual.

### 2) Segi Motorik

Hilangnya indera penglihatan sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap keadaan motorik anak tunanetra, tetapi dengan hilangnya pengalaman visual menyebabkan tunanetra kurang mampu melakukan orientasi lingkungan. Sehingga tidak seperti anak-anak normal, anak tunanetra harus belajar bagaimana berjalan dengan aman dan efisien dalam suatu lingkungan dengan berbagai keterampilan orientasi dan mobilitas.

### 3) Perilaku

Kondisi tunanetra tidak secara langsung menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya. Anak tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotip, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya. Manifestasi perilaku tersebut dapat berupa sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan, atau berputar-putar. Ada beberapa teori yang mengungkap mengapa tunanetra kadang-kadang mengembangkan perilaku stereotipnya. Hal itu terjadi mungkin sebagai akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktivitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial. Untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan membantu mereka memperbanyak aktivitas, atau dengan menggunakan strategi perilaku tertentu, seperti memberikan pujian atau alternatif pengajaran, dan perilaku yang lebih positif.

### 4) Akademik

Secara umum kemampuan akademik, anak-anak tunanetra sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Keadaan ketunanetraan berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Dengan kondisi yang demikian, maka tunanetra menggunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Mereka mungkin menggunakan huruf *braille* atau huruf cetak dengan

berbagai alternatif ukuran. Dengan asesmen dan pembelajaran yang sesuai, tunanetra dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya seperti teman-teman lainnya yang dapat melihat.

#### 5) Pribadi dan Sosial

Mengingat tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, maka anak tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar. Sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, anak tunanetra perlu mendapatkan latihan langsung dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, menggunakan intonasi suara atau wicara dalam mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi.

Penglihatan memungkinkan orang untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tetapi tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerakan tersebut. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial. Dari keadaan tersebut mengakibatkan tunanetra lebih terlihat memiliki sikap: (1) curiga yang berlebihan pada orang lain, ini disebabkan oleh kekurangmampuannya dalam berorientasi terhadap lingkungannya; (2) mudah tersinggung, akibat pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan atau mengecewakan yang sering dialami, menjadikan anak-anak tunanetra mudah tersinggung; dan (3) ketergantungan pada orang lain, anak-anak tunanetra umumnya memiliki sikap ketergantungan yang kuat pada orang lain dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian umumnya wajar terjadi pada anak-anak tunanetra berkenaan dengan keterbatasan yang ada pada dirinya.

### **b. Karakteristik Anak Tunarungu**

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Beberapa karakteristik anak tunarungu, diantaranya adalah:

#### 1) Segi Fisik

Segi fisik anak tunarungu memiliki karakteristik, yaitu: (a) cara berjalannya kaku dan agak membungkuk, hal ini akibat terjadinya

permasalahan pada organ keseimbangan pada telinga, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kekurangseimbangan dalam aktivitas fisiknya; (b) pernapasannya pendek, dan tidak teratur; anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara; dan (c) cara melihatnya agak beringas; penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu, di mana sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual, sehingga cara melihat pun selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.

#### 2) Segi Bahasa

Segi bahasa anak tunarungu memiliki karakteristik, yaitu: (a) miskin akan kosa kata; (b) sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan, atau idiomatik; dan (c) tata bahasanya kurang teratur.

#### 3) Intelektual

Segi intelektual anak tunarungu memiliki karakteristik, yaitu: (a) kemampuan intelektualnya normal, pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual; namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektual menjadi lamban; dan (b) perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa, seiring terjadinya kelambanan perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan berkomunikasi, maka dalam segi akademiknya juga mengalami keterlambatan.

#### 4) Sosial-emosional

Segi sosial-emosional anak tunarungu memiliki karakteristik, yaitu: (a) sering merasa curiga dan berprasangka, sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya, mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain, sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga; dan (b) sering bersikap agresif.

### c. Karakteristik Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa ialah anak-anak yang mengalami kelainan fisik atau cacat tubuh, yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang mengalami kelainan anggota gerak dan kelumpuhan, yang disebabkan karena kelainan yang ada di syaraf pusat atau otak, disebut sebagai



*cerebral palsy*. Sehingga anak tunadaksa mengalami hambatan gerak karena kerja syaraf otak yang terhambat. Anak tunadaksa menjadi lambat dalam melakukan gerakan. Beberapa karakteristik anak tunadaksa dengan adalah:

#### 1) Gangguan Motorik

Gangguan motorik berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan-gerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis, dan gangguan keseimbangan. Gangguan motorik ini meliputi motorik kasar dan motorik halus. Gangguan motorik karena kerja syaraf menyebabkan anak tunadaksa terhambat dalam melakukan gerak tubuh, sehingga ia mengalami keterbatasan dalam melakukan gerakan.

#### 2) Gangguan Sensorik

Pusat sensoris pada manusia terletak pada otak, mengingat anak *cerebral palsy* adalah anak yang mengalami kelainan di otak, maka sering anak *cerebral palsy* disertai gangguan sensorik, beberapa gangguan sensorik, antara lain penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasa. Gangguan penglihatan pada *cerebral palsy* terjadi karena ketidakseimbangan otot-otot mata sebagai akibat kerusakan otak. Gangguan pendengaran pada anak *cerebral palsy* sering dijumpai pada jenis *athetoid*.

#### 3) Gangguan Tingkat Kecerdasan

Walaupun anak *cerebral palsy* disebabkan karena kelainan otaknya tetapi keadaan kecerdasan anak *cerebral palsy* bervariasi, tingkat kecerdasan anak *cerebral palsy* mulai dari tingkat yang paling rendah sampai *gifted*. Sekitar 45% mengalami keterbelakangan mental; 35% mempunyai tingkat kecerdasan normal dan di atas rata-rata; dan sisanya cenderung di bawah rata-rata (Hardman, 1990).

#### 4) Kemampuan Berbicara

Anak *cerebral palsy* mengalami gangguan wicara yang disebabkan oleh kelainan motorik otot-otot wicara, terutama pada organ artikulasi, seperti lidah, bibir, dan rahang bawah, dan ada pula yang terjadi karena kurang dan tidak terjadi proses interaksi dengan lingkungan. Dengan keadaan yang demikian maka bicara anak-anak *cerebral palsy* menjadi tidak jelas dan sulit diterima orang lain.

#### 5) Emosi dan Penyesuaian Sosial

Respons dan sikap masyarakat terhadap kelainan pada anak *cerebral palsy*, mempengaruhi pembentukan pribadi anak. Emosi anak sangat bervariasi, tergantung rangsang yang diterimanya. Secara umum tidak

terlalu berbeda dengan anak-anak normal, kecuali beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi yang dapat menimbulkan emosi yang tidak terkendali. Sikap atau penerimaan masyarakat terhadap anak *cerebral palsy* dapat memunculkan keadaan anak yang merasa rendah diri atau kepercayaan dirinya kurang, mudah tersinggung, dan suka menyendiri, serta kurang dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan lingkungan.

Sedangkan anak-anak yang mengalami kelumpuhan yang dikarenakan kerusakan pada otot motorik yang sering diderita oleh anak-anak pascapolio dan *muscle dystrophy* lain, mengakibatkan gangguan motorik terutama gerakan lokomosi, gerakan di tempat, dan mobilisasi. Ada sebagian anak dengan gangguan gerak yang berat, ringan, dan sedang. Untuk berpindah tempat perlu alat ambulasi, juga perlu alat bantu dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu memenuhi kebutuhan gerak. Anak dalam kehidupan sehari-hari, perlu bantuan dan alat yang sesuai. Keadaan kapasitas kemampuan intelektual anak gangguan gerak otot ini, tidak berbeda dengan anak normal.

#### **d. Karakteristik Anak Tunagrahita**

Guna memahami karakteristik anak tunagrahita, perlu disesuaikan dengan klasifikasinya, karena setiap kelompok tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik anak tunagrahita menurut Page adalah dicirikan dalam hal: kecerdasan, sosial, fungsional, dorongan, dan emosi, kepribadian, serta organisme (Amin, 1995:34-37).

##### **1) Intelektual**

Dalam pencapaian tingkat kecerdasan bagi tunagrahita selalu di bawah rata-rata dengan anak yang seusia sama, demikian juga perkembangan kecerdasan sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat usia mental anak SD Kelas IV, atau Kelas II, bahkan ada yang mampu mencapai tingkat usia mental setingkat usia mental anak prasekolah. Dalam hal belajar, sukar memahami masalah. Masalah yang bersifat abstrak dan cara belajarnya banyak secara membeo (*rote learning*), bukan dengan pengertian.

##### **2) Segi Sosial**

Dalam kemampuan bidang sosial juga mengalami kelambatan, kalau dibandingkan dengan anak normal sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Waktu masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus

menerus, disuapi makanan, dipasangkan dan ditanggalkan pakaiannya, diawasi terus menerus, setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain. Kemampuan sosial mereka ditunjukkan dengan *social age* yang sangat kecil dibandingkan dengan *cronological age*. Sehingga skor sosial *social quotient* mereka relatif rendah.

### 3) Ciri pada fungsi mental lainnya

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan, kurang mampu membuat asosiasi, serta sukar membuat kreasi baru.

### 4) Ciri dorongan dan emosi

Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, mendapat perangsang yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari perangsang tersebut. Kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang, tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci. Anak yang tidak terlalu berat ketunagrahitaannya mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal tetapi kurang kaya, kurang kuat, kurang beragam, kurang mampu menghayati perasaan bangga, tanggung jawab, dan hak sosial.

### 5) Ciri kemampuan dalam bahasa

Kemampuan bahasa sangat terbatas perbendaharaan kata, terutama kata yang abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan problem dalam pembentukan bunyi.

### 6) Ciri kemampuan dalam bidang akademis

Mereka sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam menghitung yang bersifat perhitungan.

### 7) Ciri kepribadian

Kepribadian anak tunagrahita dari berbagai penelitian oleh Leahy, dkk., bahwa anak yang merasa *retarded* tidak percaya terhadap kemampuannya, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya

sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (Hallahan dan Kauffman, 1988:69). Mereka tidak mampu untuk mengarahkan diri, sehingga segala sesuatu yang terjadi pada dirinya bergantung pengarahan dari luar.

#### 8) Ciri kemampuan dalam organisme

Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasi keadaan dirinya sangat kurang baik, terutama pada anak tunagrahita yang kategori berat. Hal ini ditunjukkan dengan baru dapat berjalan dan berbicara pada usia dewasa, sikap gerak langkahnya kurang serasi, pendengaran dan penglihatannya tidak dapat difungsikan, kurang rentan terhadap perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak.

Sedang karakteristik anak tunagrahita, yang lebih spesifik berdasarkan berat ringannya kelainan, adalah:

##### 1) Mampu Didik

Mampu didik merupakan istilah pendidikan yang digunakan untuk mengelompokkan tunagrahita ringan. Mampu didik memiliki kapasitas inteligensi antara 50 s.d. 70 pada skala Binet maupun Weschler. Mereka masih mempunyai kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Anak mampu didik kemampuan maksimalnya setara dengan anak usia 12 tahun atau Kelas 6 SD. Apabila mendapatkan layanan dan bimbingan belajar yang sesuai, maka anak mampu didik dapat lulus sekolah dasar.

Anak mampu didik setelah dewasa masih memungkinkan untuk dapat bekerja mencari nafkah, dalam bidang yang tidak memerlukan banyak pemikiran. Tunagrahita mampu didik umumnya tidak disertai dengan kelainan fisik, baik sensori maupun motoris, sehingga kesan lahiriah anak mampu didik tidak berbeda dengan anak normal sebaya, bahkan sering anak mampu didik dikenal dengan terbelakang mental 6 jam, hal ini dikarenakan anak terlihat terbelakang mental sewaktu mengikuti pelajaran akademik di sekolah saja, yang manajemen sekolah adalah 6 jam setiap hari.

##### 2) Mampu Latih

Tunagrahita mampu latih secara fisik sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris, bahkan hampir semua anak yang memiliki kelainan dengan tipe klinik masuk pada kelompok mampu latih, sehingga sangat mudah untuk mendeteksi anak mampu latih, karena penampilan fisiknya (kesan lahiriah) berbeda dengan

anak normal sebaya. Anak mampu latih memiliki kapasitas inteligensi (IQ) berkisar antara 30 s.d. 50, kemampuan tertingginya setara dengan anak normal usia 8 tahun atau Kelas 2 SD. Kemampuan akademik anak mampu latih tidak dapat mengikuti pelajaran yang bersifat akademik, walaupun secara sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung. Anak mampu latih hanya mampu dilatih dalam keterampilan mengurus diri sendiri dan aktivitas kehidupan sehari-hari.

### 3) Perlu Rawat

Anak perlu rawat adalah klasifikasi anak tunagrahita yang paling berat, jika pada istilah kedokteran disebut dengan idiot. Anak perlu rawat memiliki kapasitas inteligensi di bawah 25 dan sudah tidak mampu dilatih keterampilan. Anak ini hanya mampu dilatih pembiasaan (*conditioning*) dalam kehidupan sehari-hari. Seumur hidupnya tidak dapat lepas dari orang lain.

## e. Karakteristik Anak Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Pada hakikatnya, anak-anak tunalaras memiliki kemampuan intelektual yang normal atau tidak berada di bawah rata-rata. Kelainan lebih banyak banyak terjadi pada perilaku sosialnya. Beberapa karakteristik yang menonjol dari anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan perilaku sosial ini adalah:

### 1) Karakteristik umum

Karakteristik umum anak tunalaras adalah: (a) mengalami gangguan perilaku, seperti suka berkelahi, memukul, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, melawan, sulit konsentrasi, tidak mau bekerja sama, sok aksi, ingin menguasai orang lain, mengancam, berbohong, tidak bisa diam, tidak dapat dipercaya, suka mencuri, dan mengejek; (b) mengalami kecemasan, seperti khawatir, cemas, ketakutan, merasa tertekan, tidak mau bergaul, menarik diri, kurang percaya diri, bimbang, sering menangis, dan malu; dan (c) kurang dewasa, seperti suka berfantasi, berangan-angan, mudah dipengaruhi, kaku, pasif, suka mengantuk, dan mudah bosan; dan (d) agresif, seperti memiliki gang jahat, suka mencuri dengan kelompoknya, loyal terhadap teman jahatnya, sering bolos sekolah, sering pulang larut malam, dan terbiasa minggat dari rumah.

## 2) Sosial / Emosi

Karakteristik sosial / emosi anak tunalaras adalah: (a) sering melanggar norma masyarakat; (b) sering mengganggu dan bersifat agresif; dan (c) secara emosional sering merasa rendah diri dan mengalami kecemasan.

## 3) Karakteristik Akademik

Karakteristik akademik anak tunalaras adalah: (a) hasil belajarnya seringkali jauh di bawah rata-rata; (b) seringkali tidak naik kelas; (c) sering membolos sekolah; dan (d) seringkali melanggar peraturan sekolah dan lalulintas.

## f. Karakteristik Anak Berbakat

Anak berbakat dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengalami kelainan intelektual di atas rata-rata. Berkenaan dengan kemampuan intelektual ini, Semiawan (1995) mengemukakan bahwa diperkirakan 1% dari populasi total penduduk Indonesia yang rentangan IQ sekitar 137 ke atas, yang merupakan manusia berbakat tinggi (*highly gifted*), sedangkan mereka yang rentangannya berkisar 120 s.d. 137 yaitu yang mencakup rentangan 10% di bawah yang 1% itu disebut *moderately gifted*. Mereka semua memiliki talenta akademik (*academic talented*) atau keberbakatan intelektual. Kitato dan Kirby menyatakan beberapa karakteristik yang menonjol dari anak-anak berbakat (Abdurrahman, 1994) adalah:

- 1) Karakteristik intelektual, yaitu: (a) proses belajarnya sangat cepat; (b) tekun dan rasa ingin tahu yang besar; (c) rajin membaca; (d) memiliki perhatian yang lama dalam suatu bidang khusus; (e) memiliki pemahaman yang sangat maju terhadap suatu konsep; dan (f) memiliki sifat kompetitif yang tinggi dalam suatu bidang akademik.
- 2) Karakteristik sosial-emosional, yaitu: (a) mudah diterima teman sebaya dan orang dewasa; (b) melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial dan memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif; (c) kecenderungan sebagai pemisah dalam suatu pertenggaran; (d) memiliki kepercayaan tentang persamaan derajat semua orang dan jujur; (e) perilakunya tidak defensif dan memiliki tenggang rasa; (f) bebas dari tekanan emosi, mampu mengontrol emosinya sesuai situasi, dan merangsang perilaku produktif bagi orang lain; dan (g) memiliki kapasitas luar biasa dalam menanggulangi masalah sosial.

- 3) Karakteristik fisik-kesehatan, yaitu: (a) berpenampilan rapi dan menarik; dan (b) kesehatannya berada lebih baik di atas rata-rata.

**g. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar**

Berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. *Learning disability* merupakan suatu istilah yang merujuk pada berbagai jenis kesulitan yang dialami anak, terutama yang berkaitan dengan masalah akademis. Secara umum berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih dari proses psikologi dasar, termasuk pemahaman dalam menggunakan bahasa lisan atau tertulis yang dimanifestasikan dalam ketidaksempurnaan mendengar, berpikir, wicara, membaca, mengeja, atau mengerjakan hitungan matematika. Konsep ini merupakan hasil dari gangguan persepsi, disfungsi minimal otak, disleksia, dan disfasia.

Kesulitan belajar ini tidak termasuk masalah belajar, yang disebabkan secara langsung oleh adanya gangguan penglihatan, pendengaran, motorik, emosi, keterbelakangan mental, atau faktor lingkungan, budaya, maupun keadaan ekonomi. Dimensinya mencakup: (1) disfungsi pada susunan syaraf pusat (otak); (2) kesenjangan (*discrepancy*) antara potensi dan prestasi; (3) keterbatasan proses psikologis; dan (4) kesulitan pada tugas akademik dan belajar. Kesenjangan antara potensi dan prestasi dalam berprestasi untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah setiap anak yang tidak mampu mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Guna memahami anak berkesulitan belajar spesifik, memang harus mengenal ciri-ciri khusus (karakteristik) yang muncul pada anak berkesulitan belajar, yang umumnya baru terdeteksi setelah anak berusia 8 s.d. 9 tahun atau Kelas 3 s.d. 4 SD. Apakah masuk pada kelompok kesulitan belajar akademik atau tidak, perlu analisis lebih jeli, dikarenakan sulitnya mengenal karakteristik anak sejak dini. Adapun karakteristik yang dapat diamati adalah adanya kesenjangan potensi anak dengan prestasi (akademik) dan perkembangan yang dicapai. Kesenjangan ini minimal 2 level akademik atau 2 tahun perkembangan. Hal tersebut menandakan bahwa anak memiliki kesulitan pada satu

bidang akademik / perkembangan yang tertinggal dibandingkan dengan bidang akademik / perkembangan lain yang dimiliki anak (perbedaan intraindividual).

## F. PENDIDIKAN INKLUSI

### 1. Konsep Pendidikan Inklusi (*Inclusive Education*)

Kata inklusi bermakna terbuka, lawan dari eksklusif yang bermakna tertutup. Pendidikan inklusi berarti pendidikan yang bersifat terbuka bagi siapa saja yang mau masuk sekolah, baik dari kalangan anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Olsen menyatakan pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondusifitas, intelektual, sosial emosional, linguistik, atau kondisi lainnya (Tarmansyah, 2007:82). Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat dan anak berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung.

Istilah pendidikan inklusi atau inklusif, mulai terkenal semenjak tahun 1990, ketika konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua (*education for all*), yang diteruskan dengan pernyataan salamanca tentang pendidikan inklusif pada tahun 1994. Konsep pendidikan inklusi muncul dimaksudkan untuk memberi solusi, adanya perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan, terutama bagi anak-anak penyandang cacat atau anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sementara itu Sapon-Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat (O'Neil, 1995). Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus di didik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Freiberg, 1995). Hal ini dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak tidak normal (berkebutuhan khusus) yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas sosial.

Pendidikan inklusi lazimnya sudah diterapkan di negara-negara maju, seperti Norwegia, Swedia, Denmark, Amerika Serikat, dan Australia. Di



Indonesia model pendidikan inklusi sudah banyak dirintis di beberapa sekolah tertentu, namun belum dapat sepenuhnya dilaksanakan. Dalam kasus-kasus tertentu, nama sekolah inklusi telah menjadi *trade mark*, tetapi dalam praktiknya tidak lebih dari sekedar sekolah terpadu biasa. Oleh karena itu, masa-masa yang akan datang sekolah inklusi di Indonesia bukan hanya sekedar nama saja, tetapi diharapkan menjadi sebuah sekolah inklusi benar-benar seperti yang telah diselenggarakan di beberapa negara maju. Hal ini tentu saja menjadi tugas dan komitmen bersama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat.

## 2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh sebab itu, inti dari pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan.

Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jeniskelamin, kemampuan, dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Tujuan pendidikan inklusi menurut Raschake dan Bronson, terbagi menjadi tiga, yakni: (1) bagi ABK; (2) bagi pihak sekolah; (3) bagi guru; dan (4) bagi masyarakat.

Tujuan pendidikan inklusi bagi ABK adalah: (1) anak akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya; (2) anak akan memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan bertumbuh; (3) meningkatkan harga diri anak; dan (4) anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang sebaya. Tujuan pendidikan inklusi bagi pihak sekolah adalah: (1) memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas; (2) mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda satu dengan lainnya; (3) meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan anak; dan (4) meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua anak dalam kelas.

Tujuan pendidikan inklusi bagi guru adalah: (1) membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap anak dan mengakui bahwa ABK juga memiliki kemampuan; (2) menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi ABK; (3) guru akan merasa tertantang untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerja sama dalam memecahkan masalah; dan (4) meredam kejenuhan guru dalam mengajar. Tujuan pendidikan inklusi bagi masyarakat adalah: (1) meningkatkan kesetaraan sosial dan kedamaian dalam masyarakat; (2) mengajarkan kerjasama dalam masyarakat dan mengajarkan setiap anggota masyarakat tentang proses demokrasi; dan (3) membangun rasa saling mendukung dan saling membutuhkan antara anggota masyarakat.

### **3. Karakteristik Pendidikan Inklusi**

Proses pembelajaran dalam pendidikan inklusi terdapat siswa normal dan berkebutuhan khusus, dalam rangka untuk menciptakan manusia yang berkembang seutuhnya, diperlukan adanya pembinaan peserta didik. Melalui pembinaan ini, diharapkan peserta didik mampu berkembang dan memiliki keterampilan secara optimal. Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, dan sumber belajar.

- a. Hubungan. Ramah dan hangat merupakan relasi sosial yang perlu dibangun. Contohnya untuk anak tunarungu adalah guru selalu berada didekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tunarungu dan membantu lainnya.
- b. Kemampuan. Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.
- c. Pengaturan tempat duduk. Pengaturan tempat duduk yang bervariasi, seperti duduk berkelompok dilantai membentuk lingkaran atau duduk dibangku bersama-sama, sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.
- d. Materi belajar. Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua matapelajaran. Contohnya pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang, dan menyenangkan melalui bermain peran, menggunakan poster, dan wayang untuk pelajaran bahasa.

- e. Sumber belajar. Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak. Contohnya meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.

#### **4. Kurikulum Sekolah Inklusi**

Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selama ini anak dipaksakan mengikuti kurikulum. Oleh sebab itu, hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak. Tarmansyah (2007:154) menyatakan untuk modifikasi kurikulum merupakan model kurikulum dalam sekolah inklusi. Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalam praktik pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Tarmansyah (2007:168) menyatakan modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan modifikasi pengelolaan kelas. Dengan kurikulum akan memberikan peluang terhadap tiap-tiap anak untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan bakat, kemampuannya dan perbedaan yang ada pada setiap anak.

#### **5. Tenaga Kependidikan dalam Layanan Anak Berkebutuhan Khusus**

Personil pendidikan ABK tidak jauh berbeda dengan personil pendidikan umum lainnya. Personil yang dimaksud adalah:

##### **a. Tenaga Guru**

Guru yang bertugas pada pendidikan ABK harus memiliki kualifikasi dan kemampuan yang dipersyaratkan. Tenaga guru tersebut meliputi guru khusus, guru pembimbing (konselor pendidikan), guru umum yang telah memiliki pengalaman luas dalam mendidik dan menangani masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.

b. Tenaga Ahli

Tenaga ahli dalam pendidikan ABK sangat diperlukan keberadaannya untuk ikut membantu pemecahan permasalahan anak dalam bidang nonakademik, tenaga ahli itu, meliputi dokter umum, dokter spesialis, psikologi, maupun tenaga ahli lainnya.

c. Tenaga Administrasi

Untuk kelancaran proses belajar mengajar perlu dukungan tenaga administrasi sekolah sebagai tenaga nonakademik keberadaannya sangat diperlukan untuk kelancaran tugas-tugas sekolah secara umum, misalnya keuangan, surat menyurat, pendataan murid atau guru, dan sebagainya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. 1994. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Adler, A. 1946. The Practice and Theory of Individual Psychology. *American Journal of Individual Psychology*, 3: 1-5.
- Allport, G. W. 1999. *Personality: A Psychological Interpretation*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Alwisol, R. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ambron, S. R. 1981. *Child Development*. New York: Holt Rinehart & Winston
- Amin, M. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Ashman, A., dan Elkins, J. 1994. *Educating Children with Special Needs*. Sydney: Printice Hall, Inc.
- Boeree, C. G. 2004. *Personality Theories: Introduction*. Shippensburg: Psychology Department, Shippensburg University.
- Easterbrooks, S. 1997. *Deaf and Hard of Hearing Students Educational Services Guidelines*. Alexandria, VA: National Association of State Directors of Special Education.
- Echlos, J. M. 1975. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Freiberg, H. J. 1999. *Beyond Behaviorism: Changing the Classroom Management Paradigm*. Boston: Allyn & Bacon.
- Guilford, J. P. 1998. *General Psychology*. New York: D. Van Nostrand Company, Inc.
- Goleman, D. 2010. *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ*. New York: Bloomsbury Publishing.
- Gunarsa, G. D. 1983. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Hallahan, D. P., dan Kauffman, J. M. 1988. *Introduction to Learning Disabilities*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hardman, M. L. 1990. *Human Exceptionality*. Boston: Allyn & Bacon.
- Heward, W. 2011. *An Introduction to Special Education*. New York: Pearson
- Hilgard, E. R., dan Marquis, D. G. 2010. Acquisition, Extinction, and Retention of Conditioned Lid Responses to Light in Dogs. *Journal of Comparative Psychology*, 19: 29-58.

- Hurlock, E. B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jamaris, M. 2010. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia.
- Kaufman, J. M., dan Hallahan, D. P. 1999. *The Illusion of Full Inclusion: A Comprehensive Critique of a Current Special Education Bandwagon*. Austin, TX: Pro-Ed.
- Krathwohl, D. R. dan Anderson, L. W. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Mandy, T., dan Burt, B. 2015. Reclaiming a Role for Environmental Influences on Aetiology and Outcome in Autism: A Commentary on Mandy and Lai. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 57(3): 293-295.
- Murray, M. 2015. *Health Psychology: Theory, Research, and Practice*. New York: SAGE Publications.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, (Online), ([www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)), diakses 23 Juni 2015.
- Pervin, L. A. 2011. *Handbook of Personality: Theory and Research*. New York: Guilford Press.
- Phares, V. 2011. *Understanding Abnormal Child Psychology*. Hoboken, NJ: Wiley & Sons.
- Semiawan, C. R. 1995. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia.
- Smuts, J. 2010. *Freedom*. London: Alexander Maclehose & Co.
- Stern, C. 2013. Effects of Implementation Intentions on Anxiety, Perceived Proximity, and Motor Performance. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(5): 623-635.
- Sunarto, J., dan Hartono, N. A. 1994. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Supriadi, D. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 1982. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.

- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2005. Bandung: Citra Umbara.
- O'Neil, J. 1995. Can Inclusion Work? A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin. *Educational Leadership*, 52(4): 7-11.
- Vaihinger, H. 2013. *The Philosophy of As if (International Library of Philosophy: Epistemology and Metaph*. New York: Routledge
- Vasta, R., Haith, M. M., dan Miller, S. A. 1992. *Child Psychology: The Modern Science*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Wulansari, L., dan Sujatno, J. 1997. Burrhus Frederic Skinner. Dalam Buduharjo, P., (Eds.), *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wikipedia. 2015. *JAWS (Pembaca Layar)*, (Online), ([https://id.wikipedia.org/wiki/JAWS\\_\(pembaca\\_layar\)](https://id.wikipedia.org/wiki/JAWS_(pembaca_layar))), diakses 2 Desember 2015.
- Woolfolk, A. E. 1998. *Educational Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.

# BAB IV

## TEORI-TEORI BELAJAR

Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd

Seorang guru dalam mendidik peserta didiknya harus memahami pengetahuan tentang psikologi belajar. Sehingga guru dapat mengetahui bagaimana peserta didiknya belajar. Peserta didik yang beragam latar belakang akan mempengaruhi cara ia belajar dan cara guru mengajar. Sehingga seorang guru dalam hal ini dituntut dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Seorang guru sudah tentu harus memahami teori-teori belajar. Teori belajar dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu teori belajar behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivistik.

### A. TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK

Teori belajar yang dikelompokkan ke dalam teori behavioristik adalah: connectionisme (Thorndike); classical conditioning (Pavlov, Watson); systematic behavior theory (Hull, Spence); contiguous conditioning (Guthrie), dan descriptive behaviorism atau operant conditioning (Skinner). Ciri-ciri teori belajar behavioristik, yakni: (1) mementingkan pengaruh lingkungan (environment); (2) mementingkan bagian-bagian (elementaristik); (3) mementingkan peranan reaksi; (3) mengutamakan



mekanisme terbentuknya hasil belajar; (4) mementingkan sebab-sebab di waktu yang lalu; (5) mementingkan pembentukan kebiasaan; dan (6) dalam pemecahan masalah, ciri khasnya adalah trial and error. Berikut ini diuraikan teori belajar behavioristik (meliputi teori *conecсионisme*, *classical conditioning*, dan *operant conditioning*) dan prinsip-prinsip belajar behavioristik.

### 1. *Conecсионisme* (E. L. Thorndike)

Menurut teori *conecсионisme* (koneksionisme), belajar pada hewan dan manusia prinsipnya memiliki kesamaan. Pada dasarnya terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi (*bond*, *conection*) antara kesan pancaindera (*sense impression*) dengan kecenderungan untuk bertindak (*impuls to action*). Proses belajar itu disifatkan sebagai *learning by selecting and connecting* atau lazimnya disebut *trial and error learning*, dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Thorndike telah mengemukakan sejumlah hukum pokok dan hukum tambahan. Berikut diuraikan mengenai hukum-hukum pokoknya saja, yaitu:

#### a. *Low of Readiness*

Hukum kesiapan belajar, ada tiga kondisi yang menunjukkan berlakunya hukum kesiapan, yaitu: (1) bilamana seseorang muncul kecenderungan untuk berbuat atau bertindak, kemudian ia melakukan perbuatan tersebut akan menimbulkan kepuasan dan mengakibatkan tidak dilakukannya perbuatan-perbuatan lain; (2) bilamana seseorang muncul kecenderungan untuk berbuat atau bertindak, kemudian tidak melakukannya akan menimbulkan ketidakpuasan, dan mengakibatkan dilakukannya tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan itu; dan (3) bilamana seseorang muncul kecenderungan berbuat atau bertindak, kemudian melakukannya akan menimbulkan ketidakpuasan dan berakibat dilakukannya tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan tadi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hukum ini menerangkan kesiapan individu untuk melakukan sesuatu. Bila kesiapan itu telah ada, maka dia akan melakukan tindakan itu dengan sepenuh hati (kondisi A). Bilamana kesiapan itu tidak ada, maka dia akan melakukan dengan mendua hati (kondisi B). Bila sekiranya telah ada kesiapan dan tidak diberi kesempatan atau mendapatkan rintangan (kondisi C), maka hal tersebut akan menimbulkan gangguan. Implikasi praktis hukum ini bahwa belajar itu lebih berhasil apabila didasari oleh kesiapan untuk belajar.

b. *Law of Exercise*

Hukum belajar ini menunjukkan pada menjadi lebih kuatnya koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dan tindakan karena latihan (law of use) dan menjadi lemahnya koneksi-koneksi karena latihan tidak dilanjutkan atau dihentikan (law of disuse). Prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip utama belajar adalah pengulangan (re-learning). Artinya semakin sering sesuatu pelajaran diulangi, maka makin dikuasai pelajaran tersebut. Di dalam praktiknya tentu terdapat variasi, bukan sembarang ulangan akan membawa perbaikan prestasi. Tetapi pengaturan waktu, distribusi frekuensi pengulangan yang dilakukan akan turut menentukan bagaimana hasil belajar itu.

c. *Law of Effect*

Hukum belajar ini menunjukkan pada semakin kuat atau semakin lemahnya koneksi sebagai akibat dari hasil perbuatan/tindakan yang dilakukan. Apabila disederhanakan, maka hukum ini akan dapat dirumuskan: suatu perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang enak (memuaskan/menyenangkan) cenderung untuk dipertahankan dan lain kali diulangi, sedang suatu perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang tidak enak (tidak menyenangkan) cenderung untuk dihentikan dan lain kali tidak diulangi.

Hukum ini menunjukkan bagaimana pengaruh hasil perbuatan bagi perbuatan yang serupa. Misalnya, orang Indonesia umumnya memberi dan menerima sesuatu dari orang lain menggunakan tangan kanan. Kebiasaan ini (kecakapan) adalah hasil dari belajar bertahun-tahun. Pada saat masih kecil, kalau mengulurkan tangan kanan memperoleh apa yang diinginkan (menyenangkan, semacam hadiah), sebaliknya kalau mengulurkan tangan kiri, tidak akan mendapatkan apa yang diinginkan bahkan ditegur (tidak menyenangkan, semacam hukuman). Semakin lama kalau orang ingin mendapat sesuatu kecenderungan mengulurkan tangan kanan semakin besar dan kecenderungan mengulurkan tangan kiri semakin kecil.

Implikasi praktisnya, bahwa hukum ini adalah mengenai pengaruh hadiah atau hukuman bagi seseorang. Hadiah menyebabkan seseorang terus melakukan perbuatan tertentu dan lain kali mengulanginya, sedangkan hukuman menyebabkan seseorang menghentikan perbuatan tertentu dan lain kali tidak mengulanginya. Dalam dunia pendidikan

bukan hal yang asing lagi bahwa peranan hadiah dan hukuman sebagai alat pendidikan atau faktor motivasi.

#### *d. Transfer of Training*

Satu hal lagi konsep Thorndike yang perlu diketahui adalah transfer of training. Konsep ini menunjuk dapat digunakannya hal yang telah dipelajari untuk menghadapi atau memecahkan hal-hal lain yang serupa atau berhubungan. Adanya transfer of training itu merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena bilamana transfer of training itu tidak ada, maka sekolah hampir saja tidak ada gunanya bagi kehidupan bermasyarakat. Fungsi sekolah justru mempersiapkan calon-calon warga masyarakat. Karena itu apa yang dipelajari di sekolah harus dapat digunakan untuk berbagai keperluan di luar sekolah. Dengan perkataan lain harus ada transfer of training.

Oleh karena itu, yang diperlukan adalah bagaimana mengusahakan agar transfer of training itu dapat terjadi secara optimal. Dalam hubungan dengan hal ini teori atau konsep mengenai transfer of training diperlukan. Kesimpulannya, untuk mendapatkan transfer of training yang optimal terletak pada bagaimana memilih bahan yang dipelajari itu agar mengandung kesamaan sebanyak mungkin dengan hal yang nantinya akan dihadapi oleh siswa, baik pada kehidupan sehari-hari maupun pada tingkat pendidikan selanjutnya.

## **2. Classical Conditioning (Ivan Pavlov dan J. B. Watson)**

Percobaan Pavlov mengenai fungsinya kelenjar ludah pada anjing, merupakan contoh klasik bagaimana perilaku tertentu dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan. Proses pembentukan perilaku semacam itu disebut proses pensyaratan (conditioning process). Air liur anjing yang secara alami banyak hanya keluar apabila ada makanan, pada akhirnya dengan proses pensyaratan air liur dapat keluar sekalipun tidak ada makanan. Kesimpulannya, dalam percobaan Pavlov terhadap ditemukan anjing belajar bahwa cahaya lampu ataupun bunyi bel itu mula-mula sebagai datangnya makanan (pembentukan conditioned respons / CR), kemudian ia belajar bahwa cahaya lampu atau bunyi bel sebagai pertanda tidak ada makanan (penghilang CR).

Iversen (1978) menggunakan prinsip yang sama itu untuk menjelaskan perilaku manusia. Anak yang semula tidak takut pada tikus putih dapat dibuat takut pada tikus tersebut, kemudian ketakutan itu dapat

dihilangkan. Di dalam kehidupan sehari-hari hal yang serupa terjadi. Orang yang semula tidak takut kucing pada akhirnya takut kucing, kalau dia sering diganggu atau dicoba digigit kucing. Pada dasarnya menurut teori ini adalah perilaku dapat dibentuk dengan secara berulang-ulang, perilaku itu dipancing dengan sesuatu yang memang menimbulkan perilaku itu. Sehingga dapat diketahui bahwa aspek pengulangan merupakan hal penting dalam mempengaruhi perilaku anak.

### **3. *Operant Conditioning* (B. F. Skinner)**

Sebagaimana Pavlov dan Watson, Skinner juga memikirkan perilaku sebagai hubungan antara perangsang dan respon, tetapi berbeda dengan ke dua ahli yang terdahulu. Skinner membuat rincian lebih jauh yang membedakan adanya dua respons, yaitu: respondent response (reflexive response) dan operant response (instrumental response). Respondent response (reflexive response) yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang-perangsang yang demikian itu disebut eliciting stimuli, menimbulkan respons-respons yang secara relatif menetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Pada umumnya perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya.

Operant response (instrumental response) yaitu respons yang ditimbulkan dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut reinforcing stimuli atau reinforcer, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Dengan kata lain, perangsang yang demikian itu mengikuti (dan karenanya memperkuat) sesuatu perilaku yang telah dilakukan. Apabila seorang anak belajar (telah melakukan tindakan), kemudian ia mendapat hadiah, maka ia akan belajar menjadi lebih giat (respons menjadi lebih intensif/kuat).

Realitanya, bahwa respons jenis pertama itu - respondent-response atau respondent behavior - sangat terbatas adanya bagi manusia, karena adanya hubungan yang pasti antara stimulus dan respons kemungkinan untuk memodifikasinya adalah kecil. Sebaliknya operant response atau instrumental behavior merupakan bagian terbesar dari perilaku manusia, dan kemungkinannya untuk memodifikasinya dapat dikatakan tidak terbatas. Inti dari teori Skinner adalah pada respons atau perilaku ada pada jenis yang ke dua ini. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan

adalah bagaimana menimbulkan, mengembangkan, dan memodifikasikan perilaku tersebut.

Prosedur pembentukan perilaku, apabila disederhanakan maka prosedur pembentukan perilaku dalam operant conditioning adalah: (1) dilakukannya identifikasi tentang hal-hal apa yang merupakan reinforce (hadiah) bagi perilaku yang akan dibentuk itu; dan (2) dilakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dimaksud. Komponen-komponen itu kemudian disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju ke terbentuknya perilaku yang dimaksud. Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi reinforce (hadiah) untuk setiap komponen itu. Melakukan pembentukan perilaku, dengan menggunakan urutan komponen yang telah disusun itu.

Bila komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan. Hal ini akan mengakibatkan komponen ini semakin cenderung untuk sering dilakukan. Bila hal ini sudah terbentuk, maka dilakukannya komponen ke dua yang diberi hadiah (komponen pertama tidak lagi membutuhkan hadiah); demikian berulang-ulang, sampai komponen ke dua terbentuk. Setelah itu dilanjutkan komponen ke tiga, ke empat, dan selanjutnya, sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk. Sebagai contoh, telah dikehendaki sejumlah siswa mempunyai kebiasaan membaca buku di perpustakaan. Untuk membaca buku dimaksudkan pada contoh tersebut, maka para siswa harus: (1) di luar jam sekolah hadir ke sekolah; (2) masuk ruang perpustakaan; (3) pergi ke tempat penyimpanan buku; (4) berhenti di tempat penyimpanan buku; (5) memilih buku yang dibutuhkan; (6) membawa buku ke ruang baca; dan (7) membaca buku tersebut. Apabila dapat diidentifikasi hadiah-hadiah (tidak harus berupa barang) bagi setiap komponen perilaku, yaitu komponen 1 sampai dengan 7, maka akan dapat dilakukan pembentukan kebiasaan membaca buku di perpustakaan.

#### **4. Prinsip-prinsip Belajar Behavioristik**

Teori behavioristik dalam implementasinya mengacu pada prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar perilaku adalah: (1) peran konsekuensi-konsekuensi; (2) pembentukan (shaping); (3) pengurangan tingkah laku (extinction); (4) generalisasi (generalization); (5) diskriminasi (discrimination); dan (6) vicarious learning atau matched dependent behavior.

a. Peran Konsekuensi-konsekuensi (*Role of Consequences*)

Prinsip yang paling penting dari teori-teori belajar perilaku ialah bahwa perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi langsung. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan melemahkan perilaku. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan pada umumnya disebut reinforser (*reinforcers*), sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman (*punishers*).

1) *Reinforser-Reinforser*

Reinforser-reinforser dapat dibagi menjadi dua golongan yakni: (1) reinforser primer dan sekunder; dan (2) reinforser positif dan negatif. Reinforser primer merupakan reinforser yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, misalnya makanan, air, keamanan, kemesraan, dan seks. Reinforser sekunder merupakan reinforser yang memperoleh nilainya setelah diasosiasikan dengan reinforser primer atau reinforser sekunder lainnya yang sudah mantap. Contohnya uang baru mempunyai nilai bagi seorang anak bila ia mengetahui, bahwa uang itu dapat ia gunakan untuk membeli kue. Angka-angka dalam rapor baru mempunyai nilai bagi peserta didik, bila orang tuanya memberikan perhatian dan penilaian, demikian pujian orang tua mempunyai nilai sebab pujian itu terasosiasi dengan kasih sayang, kemesraan, dan reinforser-reinforser lainnya. Uang dan angka raport adalah contoh-contoh reinforser sekunder, sebab keduanya tidak mempunyai nilai sendiri, melainkan baru mempunyai nilai setelah diasosiasikan dengan reinforser primer atau reinforser sekunder lainnya yang lebih mantap. Ada tiga kategori dasar reinforser sekunder, yaitu: (1) reinforser sosial, seperti pujian, senyuman, atau perhatian; (2) reinforser aktivitas, seperti pemberian mainan, permainan, atau kegiatan-kegiatan yang menyenangkan; dan (3) reinforser simbolik, seperti uang, angka, bintang atau poin yang dapat ditukarkan untuk reinforser-reinforser lainnya.

Kerap kali reinforser-reinforser yang digunakan di sekolah merupakan hal yang diberikan kepada peserta didik. Reinforser-reinforser ini disebut reinforser positif, yakni berupa pujian, angka, dan bintang. Tetapi, ada kalanya untuk memperkuat perilaku dengan membuat konsekuensi perilaku suatu pelarian dari situasi yang tidak menyenangkan. Misalnya seorang guru dapat membebaskan para peserta didik dari pekerjaan rumah, jika mereka berbuat baik di kelas. Bila pekerjaan rumah dianggap sebagai tugas yang tidak menyenangkan, maka bebas dari

pekerjaan rumah ini merupakan reinforcer. Reinforcer-reinforcer yang berupa pelarian dari situasi-situasi yang tidak menyenangkan disebut reinforcer negatif.

Selain kedua jenis reinforcer di atas ada satu prinsip perilaku penting ialah kegiatan yang kurang diinginkan dapat ditingkatkan dengan menggabungkannya pada kegiatan-kegiatan yang lebih disenangi atau diinginkan. Sebagai ilustrasi, seorang guru berkata kepada muridnya: jika kamu telah selesai mengerjakan soal ini, kamu boleh pulang duluan, atau bersihkan dahulu mejamu, nanti Ibu bacakan cerita. Kedua contoh ini merupakan contoh-contoh dari suatu prinsip yang dikenal dengan nama Prinsip Premack (Premack, 1965; Wilis, 1989; Slavin, 2000). Para guru dapat menggunakan prinsip Premack ini dengan menggabungkan kegiatan-kegiatan yang lebih menyenangkan dengan kegiatan-kegiatan yang kurang menyenangkan, dan membuat partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan tergantung pada penyelesaian sempurna dari kegiatan-kegiatan yang kurang menyenangkan.

## 2) Hukuman (*Punishment*)

Konsekuensi-konsekuensi yang tidak memperkuat perilaku disebut hukuman. Patut diperhatikan perbedaan antara reinforcemen negatif (memperkuat perilaku yang diinginkan dengan menghilangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan) dan hukuman, bertujuan mengurangi perilaku dengan menghadapkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan. Para pakar perilaku (behavioris) berbeda pendapat mengenai hukuman ini. Ada yang berpendapat, bahwa efek hukuman itu hanya temporer, bahwa hukuman menimbulkan sifat menentang atau agresi. Ada pula para pakar yang tidak setuju dengan pemberian hukuman. Adapun mereka yang mendukung penggunaan hukuman ini, pada umumnya setuju bahwa hukuman itu hendaknya digunakan, bila reinforcemen telah dicoba dan gagal, dan bahwa hukuman diberikan dalam bentuk selunak mungkin, dan hukuman hendaknya selalu digunakan sebagai bagian dari suatu perencanaan yang teliti dan cermat, sebaliknya tidak dilaksanakan karena frustrasi.

Reinforcer dapat diatur pemberiannya bagi pembentukan tingkah laku yang dikehendaki. Dapat dikatakan bahwa ada beberapa macam penjadwalan reinforcement yang dapat dilakukan, yaitu: (1) *contineous reinforcement*, yakni memberi penguatan terus menerus bila respons yang dikehendaki muncul; dan (2) *intemitten reinforcement*, yakni jadwal reinforcement berantara, diberikan tidak pasti setiap respons

yang benar tetapi hanya beberapa saja. Pengaturan reinforser jenis ini dapat dilakukan dua cara yakni ratio schedule dan interval schedule. Ratio schedule reinforcement yakni memberikan reinforcement atas sejumlah tingkah laku yang dikehendaki tanpa memperhitungkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tingkah laku atau sejumlah respon yang dimaksud. Interval schedule reinforcement yakni pemberian reinforcement atas dasar waktu yang ditetapkan tanpa mempertimbangkan jumlah respon yang benar.

Salah satu prinsip dalam teori belajar perilaku ialah bahwa konsekuensi-konsekuensi yang segera mengikuti perilaku akan lebih mempengaruhi perilaku daripada konsekuensi-konsekuensi yang lambat datangnya. Prinsip kesegeraan konsekuensi-konsekuensi ini penting artinya di dalam kelas. Khususnya bagi murid-murid sekolah dasar, pujian yang diberikan segera setelah anak itu melakukan suatu pekerjaan dengan baik, dapat merupakan suatu reinforser yang lebih kuat daripada angka yang diberikan kemudian.

Selain hal di atas, beberapa bentuk hukuman (punishment) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, antara lain: (1) hukuman presentasi; (2) hukuman penghapusan; dan (3) time out. Hukuman presentasi adalah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau rangsangan yang tidak disukai, seperti siswa disuruh menulis “saya tidak akan mengganggu teman di kelas” sebanyak 100 kali atau cacian atau tamparan, serta bisa juga bentakan. Hukuman penghapusan adalah menghapus penguatan, contohnya siswa dihukum dengan tidak boleh istirahat, berdiri di depan kelas, atau dihilangkan hak-haknya.

Time out adalah menghukum siswa yang tingkah lakunya melanggar tata tertib kelas dengan menyuruh berdiri di sudut kelas, dengan tujuan agar tingkah laku nakal itu dapat hilang atau agar siswa lain terhindar dari tingkah laku nakal atau siswa diberikan hukuman dengan ditempatkan dalam situasi sepi dan membosankan (tetapi tidak menakutkan) dimana mereka tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan mendapatkan penguatan. Beberapa bentuk hukuman tersebut memang cukup efektif dalam meluruskan perilaku siswa yang menyimpang. Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru hendaknya memperhatikan batasan-batasan dalam pemberian punishment termasuk batas kewajaran serta diterapkan jika siswa benar-benar sudah melampaui batas kewajaran dalam bertindak (Abimanyu, 2008).



Bentuk hukuman lain yang dipandang efektif untuk mengurangi perilaku bermasalah diantaranya: (1) teguran verbal (*scolding*), umumnya teguran lebih efektif ketika disampaikan secara langsung, singkat, dan tidak emosional, teguran juga memiliki efek yang bagus ketika disampaikan secara halus dan tidak diketahui siswa lain dan sedapat mungkin disampaikan secara privat/individual; dan (2) konsekuensi logis (*logical consequences*), yaitu suatu akibat yang terjadi secara alamiah setelah siswa berperilaku tidak sesuai. Hal ini merupakan hukuman yang cocok untuk tindak kenakalan.

Beberapa prinsip imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang harus diperhatikan, diantaranya: (1) imbalan berfungsi sebagai pengarah dan peneguh respons positif dan perilaku yang benar, sedangkan hukuman atau sanksi adalah untuk melemahkan atau menghilangkan respons atau perilaku tertentu anak yang dipandang menyimpang; (2) imbalan dan hukuman bukanlah tujuan, keduanya adalah sarana untuk mengukuhkan dan menghilangkan perilaku tertentu; (3) imbalan dan hukuman harus dilaksanakan secara imbang dan proposional; (4) imbalan diberikan secara situasional, sewaktu-waktu agar tidak berubah menjadi pelicin atau suap; (5) pemberian sanksi dan imbalan harus sudah melalui kejelasan masalah sehingga sudah diperoleh suatu keyakinan yang mendalam; dan (6) diutamakan memberikan imbalan daripada menerapkan sanksi dan diutamakan menggunakan nonmateri agar siswa tidak menjadi materialistis. Ketidaktepatan memberi imbalan dan hukuman dapat menimbulkan masalah pada diri siswa.

#### b. Pembentukan (*Shaping*)

Selain kesegeraan dari reinforcement, apa yang akan diberi reinforcement, juga perlu diperhatikan dalam mengajar. Bila guru membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan dengan memberikan reinforcement pada langkah-langkah yang menuju pada keberhasilan, maka guru itu menggunakan teknik yang disebut pembentukan (*shaping*). Istilah pembentukan (*shaping*) digunakan dalam teori-teori belajar perilaku untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan baru atau perilaku-perilaku dengan memberikan reinforcement kepada para peserta didik dalam mendekati perilaku akhir yang diinginkan.

Langkah-langkah dalam pembentukan perilaku baru adalah: (1) pilihlah tujuan, buat tujuan itu sehusus mungkin, tentukan sampai dimana siswa-siswa itu sekarang, apa yang telah mereka ketahui? (2)

kembangkan satu seri langkah-langkah yang dapat merupakan jenjang untuk membawa mereka dari keadaan sekarang ke tujuan yang telah ditetapkan, bagi sebagian peserta didik langkah-langkah itu mungkin terlalu besar, untuk sebagian lagi mungkin terlalu kecil; (3) ubahlah langkah-langkah itu sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik; dan (4) berilah umpan balik selama pelajaran berlangsung. Perlu diingat, makin baru materi pelajaran, makin banyak umpan balik yang dibutuhkan oleh para siswa.

c. Pengurangan Tingkah Laku (*Extinction*)

Tingkah laku akan terus berlangsung bila mendapat reinforcement. Tingkah laku yang tidak lagi diperkuat, pada suatu waktu akan hilang. Cepat lenyapnya suatu respons berkaitan dengan lamanya waktu terhadap respons yang telah diperkuat. Extinction ini penting dalam proses perkembangan karena kemungkinan seseorang untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak lagi bermanfaat.

d. Generalisasi (*Generalization*)

Tingkah laku yang dipelajari dalam suatu situasi rangsangan cenderung diulang dalam situasi-situasi serupa. Misalnya anak perempuan yang pernah dihajiri teman laki-lakinya menganggap semua teman laki-laki suka jaim. Generalisasi merupakan konsep yang beranggapan bahwa sesuatu yang terjadi pada sebagian kecil kelompok, akan sama pula peristiwanya dengan kelompok yang besar.

e. Diskriminasi (*discrimination*)

Seseorang juga memerlukan kecakapan membedakan situasi serupa tetapi berbeda. Diskriminasi dikembangkan melalui differential reinforcement. Dalam proses ini respons yang tepat pada stimulus tertentu akan diperkuat, sedangkan respons yang tidak tepat tidak diberikan reinforcement, maka individu dapat belajar memberikan respons yang benar hanya bilamana ada stimulus yang benar pula. Berbeda dengan generalisasi, asal stimulus itu mirip diberikan respons, yang sudah barang tentu ada keuntungan dan kekurangannya.

f. *Vicarious Learning* atau *Matched Dependent Behavior*

Manusia kadang dapat menyingkat proses belajar melalui imitasi terhadap tingkah laku sebagai model yang mempunyai kekuatan

memberi ganjaran secara tidak langsung (mediating reward). Proses belajar tersebut dinamai belajar vicarious atau matched dependent behavior yaitu proses belajar yang tidak melibatkan penguat langsung tetapi melalui mengamati bahwa model mendapat penguat dari tingkah laku yang ditirunya. Contohnya seorang meniru gaya akting seorang aktor film yang menarik perhatian banyak orang.

## **B. TEORI BELAJAR KOGNITIF**

Teori-teori yang dapat dikelompokkan ke dalam teori belajar kognitif adalah: Teori Gestalt (Koffka, 1935; Kohler, 1968; Wertheimer, 1945); Teori Medan (Lewin, 1942); Teori Organismik (Wheeler, 1940); Teori Perkembangan Kognitif (Jean Piaget); Teori Belajar Bruner; Teori Belajar Ausubel; Teori Belajar Gagne (Robert M. Gagne); dan Teori Belajar Self-regulated Learning. Ciri-ciri teori belajar kognitif adalah: (1) mementingkan apa yang ada pada diri si belajar (nativistic); (2) mementingkan keseluruhan (wholistic); (3) mementingkan peranan fungsi kognitif; (4) mementingkan keseimbangan dalam diri pelajar (dynamic equilibrium); (5) mementingkan kondisi yang ada pada waktu kini (sekarang); (6) mementingkan pembentukan struktur kognitif; dan (7) dalam pemecahan masalah, ciri khasnya adalah insight. Berikut ini diuraikan beberapa teori belajar, yakni: (1) Teori Gestalt dari Koffka, Kohler, dan Wertheimer; (2) Teori Belajar menurut Jean Piaget; (3) Teori Belajar menurut J. Bruner; (4) Teori Belajar Bermakna Ausubel; (5) Teori Belajar Robert M. Gagne; dan (6) Teori Self Regulated Learning menurut Zimmerman.

### **1. Teori Gestalt dari Koffka, Kohler, dan Wertheimer**

Gestalt artinya susunan (konfigurasi) atau bentuk pemahaman atas situasi perangsangnya. Teori Kohler menekankan pentingnya proses mental yang didasarkan pada anggapan bahwa subjek itu beraksi pada keseluruhan yang bermakna. Kohler mengemukakan adanya hukum transformasi dan hukum organisasi persepsi yang merupakan kunci untuk memahami belajar. Di samping itu, Kohler juga mengemukakan konsep pemahaman (insight). Belajar dirumuskan sebagai konstelasi stimulus, organisasi, dan reaksi.

Temuan-temuan psikologi Gestalt pada awalnya adalah dalam bidang persepsi, terutama penglihatan. Berdasarkan temuan ini disusun

berbagai hukum Gestalt dalam pengamatan. Hukum-hukum pengamatan adalah:

a. Hukum Pragnanz

Hukum Pragnanz ini merupakan hukum umum, yang menyatakan bahwa organisasi psikologi cenderung dan selalu bergerak ke arah keadaan Pragnanz, yaitu keadaan penuh arti. Apabila seseorang mengamati sekelompok objek, maka ia akan mengamatinya dalam arti tertentu, artinya ia akan mengatur kesan pengamatannya sedemikian, sehingga pengelompokan objek itu mempunyai arti tertentu baginya, pengaturan itu mungkin menurut bentuk, warna, dan ukuran.

Hukum-hukum khusus yang dikemukakan di bawah ini merupakan prinsip-prinsip yang umum digunakan untuk pengaturan itu. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah prinsip penggabungan unsur (penggabungan hukum kesamaan dan hukum kedekatan), pengelompokan unsur (mencakup hukum kontinuitas dan ketertutupan), pemisahan unsur (mencakup hukum kontras dan kesatuan objek dengan latar belakang), dan integrasi persepsi visual (mencakup prinsip bentuk gambar dan ketertutupan).

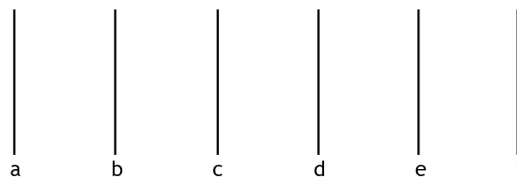
b. Hukum Kesamaan (*Low of Similarity*)

Hal-hal yang sama (dalam hal bentuk, warna, ukuran gerak, dan sebagainya) cenderung untuk membentuk Gestalt. Contohnya orang-orang pada umumnya cenderung untuk mengamati deretan tegak-lurus berikut ini sebagai kesatuan Gestalt.

+ - = \* o x ^  
+ - = \* o x ^  
+ - = \* o x ^  
+ - = \* o x ^

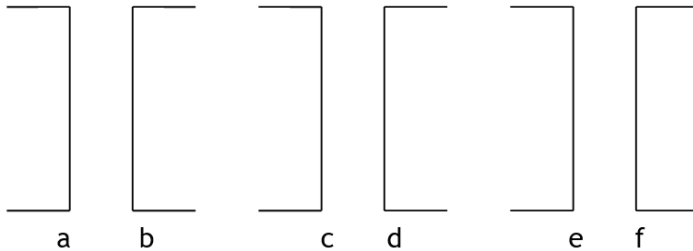
c. Hukum Keterdekatan (*Low of Proximity*)

Hukum ini menyatakan bahwa hal-hal yang saling berdekatan cenderung untuk membentuk Gestalt. Contohnya orang pada umumnya cenderung untuk mengamati a - b, c - d, dan e - f masing-masing sebagai Gestalt.



d. Hukum Ketertutupan (*Low of Closure*)

Hal-hal yang tertutup cenderung untuk membentuk Gestalt. Apabila dilihat pada contoh objek pengamatan di bawah ini.

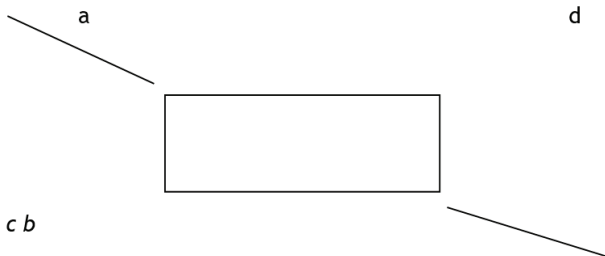


Pada umumnya orang cenderung untuk mengamati b-c dan d-e masing-masing sebagai Gestalt, daripada a - b, c - d, dan e - f.

e. Hukum Kontinuitas (*Low of Good Countinoution*)

Hal-hal yang kontinu atau yang merupakan kontinuitas yang baik cenderung untuk membentuk Gestalt.

Contoh:



Pada umumnya orang cenderung mengamati a - b, dan c - d masing-masing sebagai Gestalt.

f. Hukum Kontras

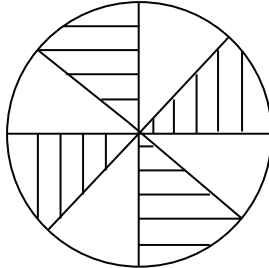
Pembedaan unsur terjadi dengan jelas karena adanya unsur yang kontras.

Contohnya dapat diamati gambar berikut ini:



g. Hukum Kesatuan Gambar dan Latar Belakang

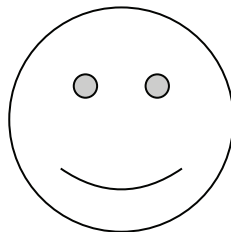
Objek pokok tidak dapat dilepaskan dari latar belakang. Mana yang menjadi objek pokok dan mana yang latar belakang dapat berubah-ubah bergantung pada pusat perhatian individu. Selain itu antara objek dengan latar belakang juga saling memberi arti.



Pada gambar di atas yang bermotif garis dapat menjadi objek pokok dengan warna terang sebagai latar belakangnya, ataupun sebaliknya.

h. Hukum Bentuk Gambaran

Bentuk dalam satu keutuhannya adalah lebih tinggi dan bermakna daripada unsur-unsur yang menghasilkannya. Keutuhan itu bukan sekedar penjumlahan unsur, melainkan berstruktur yang mengandung arti.



i. Hukum Ketetapan

Hukum ketetapan ini menyatakan bahwa ada kecenderungan orang mengenal objek sebagai suatu hal yang konstan. Bilamana ada orang yang datang kepada orang lain, orang tersebut tidak dipandang bertambah besar, kecuali hanya bertambah dekat saja. Pada perkembangan selanjutnya, para ahli psikologi Gestalt berpendapat bahwa hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang berlaku dalam bidang pengamatan itu juga berlaku dalam bidang belajar dan berpikir. Pendapat yang demikian itu dikemukakan bahwa apa yang dipelajari dan dipikirkan itu bersumber dari apa yang dikenal melalui fungsi pengamatan, sedangkan belajar dan berpikir itu pada dasarnya adalah melakukan perubahan struktur kognitif.

Berbeda dari teori-teori behavioristik yang mengabaikan peranan pengertian (*insight*) dalam belajar, teori Gestalt justru menganggap bahwa *insight* itu adalah inti belajar. Belajar yang sebenarnya bersifat *insightfull learning*. Jadi sumber yang utama adalah dimengertinya hal yang dipelajari. Eksperimen-eksperimen Kohler sebagaimana sedikit telah disinggung di bagian depan dipandang merupakan bukti mengenai hal ini. Kera yang berada di dalam kandang mengamati pisang yang ada di luar kandang yang tidak dapat dijangkau dengan kaki dan tangannya. Pada jarak yang lebih dekat darinya adalah tongkat. Antara pisang dengan tongkat dan kandang sebenarnya terkandung hubungan yang berarti. Dalam hal ini masih berupa hubungan tempat. Begitu kera mengamati struktur itu secara keseluruhan timbul semacam pemahaman sederhana (disebut *aha Erlebnis*) bahwa ada hubungan yang lebih bermakna di antara pisang, tongkat, dan kandang yang dipisahkan oleh jarak itu. Hubungan fungsional yang ditemukan adalah alat. Tongkat merupakan alat untuk mengambil pisang. Dari awal yang melihat bagian-bagian itu dalam hubungan tempat menjadi hubungan alat menunjukkan telah terjadi perubahan struktur kognitif.

*Insightfull learning* merupakan bentuk utama belajar menurut teori Gestalt itu mempunyai ciri yaitu *insightfull learning* itu bergantung kepada kemampuan dasar peserta didik. Selanjutnya, kemampuan dasar itu bergantung pula kepada: (1) umur; (2) keanggotaan dalam suatu spesies (kera berbeda kemampuannya dari manusia); dan (3) perbedaan individual dalam suatu spesies (orang yang cerdas berlainan dengan kemampuannya dari orang yang tidak cerdas). *Insightfull learning* tergantung kepada pengaturan situasi yang dihadapi. *Insightfull learning* hanya mungkin diperoleh (timbul) bila situasi belajar diatur sedemikian sehingga semua aspek yang diperlukan dapat diobservasi. Bila sarana yang diperlukan tersembunyi kegunaannya untuk menyelesaikan soal menjadi tidak mungkin dimanfaatkan atau setidaknya-tidaknya menjadi sukar.

*Insight* didahului periode mencari dan mencoba-coba. Sebelum memecahkan problem si subjek mungkin melakukan hal-hal yang kurang relevan terhadap pemecahan masalah itu. Pemecahan soal dengan pengertian dapat diulang dengan mudah. Sekali dapat memecahkan suatu soal dengan pengertian, maka orang akan dengan mudah mengulang pemecahan itu, dan hal itu dilakukannya secara langsung. Sekali *insight* telah diperoleh, maka dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi lain. Jadi di sini ada semacam *transfer of training* tetapi

yang ditransfer buka materi-materi yang dipelajari, melainkan relasi-relasi dan generalisasi yang diperoleh melalui insight itu. Situasi dan materi hal yang lama (yang menimbulkan insight) mungkin berbeda dari situasi dan materi hal yang baru, tetapi relasi-relasi dan generalisasinya sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui proses belajar akan terjadi bila terbentuk suatu pemahaman melalui persepsi. Dalam rangka memperoleh pemahaman, di sini mengutamakan bentuk keseluruhan yang terstruktur dan teratur. Dengan demikian belajar diartikan sebagai suatu proses mental untuk memperoleh pemahaman interaksi antara individu dan lingkungannya. Melalui interaksi ini, akan tersusun tanggapan, imajinasi, dan pandangan baru yang secara bersama-sama membentuk pemahaman (insight) untuk memecahkan masalah. Pemahaman baru berfungsi apabila ada tanggapan terhadap masalahnya sehingga mampu memahami kesulitan yang dihadapi, unsur-unsur, dan tujuannya. Untuk itulah memahami suatu mata pelajaran akan membuahkan hasil apabila dalam belajar diawali dengan memperhatikan kerangka umum secara cermat dan kemudian dibuat rinciannya.

## **2. Teori Belajar menurut Jean Piaget**

Teori belajar yang dipopulerkan oleh Jean Piaget dikenal dengan sebutan teori perkembangan Kognitif. Piaget sebagai salah seorang pakar psikologi Kognitif menemukan teori mengenai belajar berdasar pada kesannya atas sikap para peserta didik dalam memahami dunianya. Mereka memiliki kebutuhan belajar dalam dirinya, yaitu senantiasa berperan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi antara diri dan lingkungannya secara terus menerus akan menumbuhkan suatu pengetahuan.

Piaget mempelajari perkembangan inteligensi atau kecerdasan individu mulai lahir sampai dewasa. Perkembangan kognitif - berpikir - sejalan dengan pertumbuhan biologisnya. Artinya struktur kognitif individu bukan suatu ketentuan yang sudah ada sebelumnya dan bersifat statis, melainkan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan bertambahnya usia melalui proses adaptasi dan interaksi dengan lingkungannya. Semakin dewasa seseorang, makin banyak pengetahuannya, karena telah banyak memperoleh pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, belajar merupakan pengetahuan sebagai akibat atau hasil adaptasi dan interaksi dengan lingkungan.



Aspek perkembangan intelektual meliputi: struktur, isi, dan fungsi. Aspek struktur, bahwa ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental, dan perkembangan berpikir logis anak. Tindakan menuju perkembangan operasi dan selanjutnya operasi menuju pada tingkat perkembangan struktur. Struktur disebut skemata merupakan organisasi mental tingkat tinggi satu tingkat lebih tinggi dari operasi. Menurut Piaget, struktur intelektual terbentuk pada individu saat ia berinteraksi dengan lingkungannya. Diperolehnya suatu struktur atau skemata berarti telah terjadi suatu perubahan dalam perkembangan intelektual anak. Aspek isi, artinya pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respon yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya. Isi pikiran anak misalnya perubahan dalam kemampuan penalaran semenjak kecil hingga besar, konsepsi anak tentang alam sekitar.

Aspek fungsi, Piaget memandang bahwa fungsi intelek dari tiga perspektif, yakni: (1) proses fundamental yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan; (2) cara bagaimana pengetahuan disusun; dan (3) perbedaan kualitas berpikir pada berbagai tahap perkembangannya. Cara bagaimana pengetahuan tersusun adalah diperoleh melalui pengalaman fisik dan pengalaman logis matematis. Penyusunan pengetahuan melalui pengalaman fisik terjadi ketika berinteraksi dengan lingkungan. Individu mengabstraksikan ciri-ciri fisik yang inheren pada objek yang kemudian disebut pengetahuan eksogen. Misalnya semua objek yang berada di luar individu adalah sumber pengetahuan. Penyusunan pengetahuan itu sendiri melalui pengalaman logis matematis terjadi dalam proses berpikir individu yang melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan di sini berupa refleksi tindakan waktu sekarang dan mengorganisasikannya pada tingkat yang logis. Misalnya peserta didik memecahkan tindakannya yang saling bertentangan mengenai hubungan numerik dan ruang dengan jalan penyusunan variasi angka. Proses belajar hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik agar ia dapat mengorganisasikan perolehannya secara sistematis dalam kerangka berpikirnya untuk kepentingan jangka panjang. Proses belajar yang tidak memperhatikan tahap perkembangan kognitif justru akan membingungkan peserta didik. Selanjutnya Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan makin bertambahnya umur seseorang, maka

makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya.

Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif. Piaget menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif. Menurut Piaget, proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi (penyeimbangan antara asimilasi dan akomodasi). Tabel 4.1 menampilkan perkembangan kognitif menurut Piaget.

**Tabel 4.1 Tahap Perkembangan Kognitif Teori Piaget**

Tahap	Periode Umur	Ciri Pokok
Sensori motorik	0 s.d. 2 tahun	Ciri pokok perkembangan berdasarkan tindakan, dan dilakukan selangkah demi selangkah.
Pra-operasional	2 s.d. 7 tahun	Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah penggunaan simbol atau tanda bahasa, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif.
Operasional Konkret	7 s.d. 11 tahun	Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya re-versible dan kekekalan.
Operasional Formal	11 tahun ke atas	Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir kemungkinan.

Setiap individu menurut Piaget mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual, yaitu mulai: (1) tingkat sensori motor; (2) tingkat pra-operasional; (3) tingkat operasional konkret; sampai dengan (4) tingkat operasi formal. Berikut akan diuraikan perkembangan intelektual menurut Piaget.

**a. Tingkat Sensori Motor**

Tingkat sensori motor menempati dua tahun pertama dalam kehidupan. Selama periode ini anak mengatur alamnya dengan indera-inderanya (sensori) dan tindakan-tindakannya (motor). Konsep-konsep yang tidak ada pada waktu lahir, seperti konsep ruang, waktu, kausalitas, berkembang, dan terinkorporasi ke dalam pola-pola perilaku anak.

### b. Tingkat Pra-operasional

Periode ini disebut pra-operasional, karena pada usia ini anak belum mampu melaksanakan operasi-operasi mental, seperti yang telah dikemukakan terdahulu, yaitu menambah, mengurangi, dan lain-lain. Tingkat pra-operasional terdiri dari dua tingkat, yakni tingkat pra-logis dan tingkat berpikir intuitif. Tingkat pra-logis penalaran anak disebut transduktif, yaitu penalaran anak bergerak dari khusus ke khusus tanpa menyentuh yang umum. Contoh penalaran transduktif, suatu malam anak belum bisa tidur. Anak berkata pada ibunya: “saya belum tidur, jadi hari belum malam”.

Tingkat berpikir intuitif, artinya anak ini belum memiliki kemampuan memecahkan masalah melainkan menggunakan penalaran intuitif. Ciri-ciri anak pra-operasional adalah: (1) berpikirnya bersifat reversibel; (2) bersifat egosentris dalam bahasa dan komunikasi, artinya dalam bermain bersama anak-anak cenderung saling berbicara tanpa mengharapkan saling mendengar atau saling menjawab; dan (3) lebih memfokuskan diri pada aspek statis tentang suatu peristiwa daripada transformasi dari satu keadaan kepada keadaan lain.

### c. Tingkat Operasional Konkret

Tingkat ini merupakan tingkat permulaan berpikir rasional. Artinya anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah konkret. Bilamana mereka menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, maka anak akan memilih pengambilan keputusan logis, dan bukan keputusan perseptual seperti anak pra-operasional. Operasi-operasi itu konkret, bukan operasi formal. Anak belum mampu berurusan dengan materi abstrak, seperti hipotesis dan proposisi-proposisi verbal. Pada periode ini bahwa berpikir anak lebih stabil bila dibandingkan dengan berpikir yang sangat impresionistis dan statis pada anak-anak pra-operasional.

Pada periode ini anak dapat menyusun satu seri objek dalam urutan, misalnya mainan dari kayu atau lidi, sesuai dengan ukuran benda-benda itu, karena itu Piaget menyebutnya operasi seriasi. Tetapi, anak hanya akan dapat melakukan ini selama masalahnya konkret. Baru tingkat adolesensi masalah semacam ini dapat diterapkan secara mental dengan menggunakan proposisi verbal. Selama periode ini bahasa juga berubah. Anak-anak menjadi kurang egosentris dan lebih sosiosentris dalam berkomunikasi. Mereka berusaha untuk mengerti orang lain dan

mengemukakan perasaan dan gagasan-gagasan mereka kepada teman-temannya. Proses berpikir pun kurang egosentris, dan sekarang mereka bisa menerima pendapat orang lain.

#### d. Operasi Formal

Pada periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks. Kemajuan anak dalam proses berpikir adalah anak memiliki kemampuan berpikir abstrak. Beberapa karakteristik berpikir operasional formal adalah: (1) berpikir adolesensi ialah berpikir hipotetis-deduktif, ia dapat merumuskan banyak alternatif hipotesis dalam menanggapi masalah, dan mengecek data terhadap setiap hipotesis untuk mendapat keputusan yang layak, tetapi ia belum mempunyai kemampuan untuk menerima atau menolak hipotesis; (2) periode ini ditandai berpikir proposional yaitu kemampuan mengungkapkan pernyataan-pernyataan konkret dan pernyataan yang berlawanan dengan fakta; (3) berpikir kombinatorial, yaitu berpikir meliputi semua kombinasi benda-benda, gagasan atau proposisi-proposisi yang mungkin; dan (4) berpikir refleksif, artinya anak mampu berpikir kembali pada satu seri operasional mental, dengan kata lain anak berpikir tentang berpikirnya, ia dapat juga menyatakan operasi mentalnya secara simbol-simbol.

Faktor-faktor yang mendukung perkembangan intelektual adalah: (1) kedewasaan (maturation); (2) pengalaman fisik (physical experience); (3) pengalaman logika-matematik (logico mathematical experience); (4) transmisi sosial (social transmission); dan (5) pengaturan diri (self regulation). Pada hakikatnya, teori belajar kognitif adalah mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Teori ini menyatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut.

Teori kognitif berpandangan belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang

ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Beberapa prinsip pendekatan teori belajar kognitif, adalah: (1) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (2) tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajar; (3) belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak; (4) memisah-misahkan atau membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan memperlajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna; (5) belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya; (6) belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks; (7) dalam praktik pembelajaran teori belajar kognitif ini tampak pada tahap-tahap perkembangan kognitif (Piaget), *advance organizer* (Ausubel), pemahaman konsep (Bruner), hierarki belajar (Gagne), *webteaching* (Norman); (8) dalam kegiatan pembelajaran keterlibatan siswa aktif amat dipentingkan; dan (9) materi pelajaran disusun dengan pola dari hal sederhana menuju ke hal yang kompleks.

### 3. Teori Belajar menurut J. Bruner

Bruner dalam memandang proses belajar, menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Bruner dalam teorinya *free discovery learning*, menyatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Perkembangan kognitif seseorang menurut Bruner dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut.

Model pemahaman dari konsep Bruner (1977) menjelaskan bahwa pembentukan konsep dan pemahaman konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Menurut Bruner, pembelajaran yang selama ini diberikan di sekolah banyak menekankan pada perkembangan kemampuan analisis, kurang mengembangkan kemampuan berpikir intuitif. Padahal berpikir intuitif

sangat penting untuk mempelajari bidang sains, sebab setiap disiplin mempunyai konsep-konsep, prinsip, dan prosedur yang harus dipahami sebelum seseorang dapat belajar. Cara yang baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif dan akhirnya sampai pada suatu kesimpulan (*discovery learning*).

#### **4. Teori Belajar Bermakna Ausubel**

Belajar menurut Ausubel seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi siswa. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif. Teori ini banyak memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Hakikat belajar menurut teori kognitif merupakan suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal. Dengan kata lain, belajar merupakan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati atau diukur. Dengan asumsi bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar dapat berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang.

#### **5. Teori Belajar Robert M. Gagne**

Gagne dan Briggs (1979) menyatakan belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Seseorang dengan belajar akan memperoleh keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Semua ini merupakan tingkah laku sebagai hasil belajar yang disebut dengan kapabilitas. Kapabilitas ini timbul melalui stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh orang yang belajar. Dengan demikian belajar dapat diartikan sebagai proses kognitif yang mengubah sikap stimulasi lingkungan melalui pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. Lebih lanjut Gagne dan Briggs (1979) menyatakan bahwa belajar melibatkan tiga komponen, yaitu kondisi internal, kondisi eksternal, dan hasil belajar. Belajar merupakan interaksi antara kondisi internal peserta didik yang berupa potensi dengan kondisi eksternal yang berupa stimulus dari lingkungan melalui proses kognitif peserta didik. Dengan proses kognitif ini akan terbentuklah kapabilitas atau kecakapan (kemampuan)

sebagai hasil belajar yang meliputi informasi verbal, keterampilan intelektual, siasat kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Informasi verbal merupakan kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa tulis atau lisan. Dengan kapabilitas ini memungkinkan peserta didik untuk berperan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan intelektual merupakan kapabilitas yang berfungsi untuk berinteraksi dengan lingkungan, mempresentasikan konsep dan lambang. Siasat kognitif merupakan kapabilitas peserta didik untuk menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kapabilitas ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Keterampilan motorik merupakan kapabilitas untuk melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urutan dan koordinasi, sehingga terwujud gerakan yang otomatis. Sikap merupakan kapabilitas untuk menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Untuk mewujudkan kapabilitas tersebut, selama proses pembelajaran harus dilalui tiga tahap yang terdiri dari sembilan fase kegiatan secara berurutan. Tahapan yang dimaksud adalah: (1) persiapan belajar; (2) pemerolehan; dan (3) unjuk perbuatan, dan alih belajar. Tahap persiapan belajar, meliputi: (a) mengarahkan perhatian (*attending*); (b) pengharapan (*expectancy*); dan (c) mendapatkan kembali informasi (*retrieval*). Tahap pemerolehan dan performansi, meliputi: (a) persepsi selektif atas sifat stimulus; (b) sandi semantik (*semantic encoding*); (c) *retrieval* dan respons; dan (d) penguatan. Tahap alih belajar, meliputi: (a) pengisyratan untuk *retrieval*; dan (b) pemberlakuan secara umum (*generalizability*). Ada lima kapabilitas belajar, yaitu: (a) keterampilan intelektual; (b) strategi kognitif; (c) informasi verbal; (d) sikap-sikap; dan (e) keterampilan motorik (Gagne dan Briggs, 1979). Berikut ini diuraikan lima kapabilitas belajar.

#### a. Keterampilan Intelektual

Belajar keterampilan intelektual sudah dimulai sejak sekolah dasar (SD). Secara berurutan keterampilan intelektual ini dimulai dari diskriminasi, konsep-konsep konkret, konsep-konsep terdefinisi, aturan-aturan tingkat tinggi (komplek), dan pemecahan masalah.

#### b. Strategi Kognitif

Strategi kognitif adalah proses internal yang digunakan siswa untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir.

### c. Informasi Verbal

Informasi verbal juga disebut pengetahuan verbal; menurut teori, pengetahuan verbal ini disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi (Gagne dan Briggs, 1979). Nama lain untuk pengetahuan verbal ini ialah pengetahuan deklaratif. Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah, dan juga kata-kata yang diucapkan orang, dari pembaca radio, televisi, dan media lain-lainnya. Informasi ini tertuju pada mengetahui apa.

### d. Sikap-sikap

Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari, dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda-benda, kejadian-kejadian, makhluk-makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap-sikap kita terhadap orang lain. Karena itu Gagne dan Briggs (1979) juga memperhatikan bagaimana siswa-siswa memperoleh sikap-sikap sosial ini. Ada pula sikap-sikap yang sangat umum sifatnya, yang biasanya disebut nilai-nilai. Diharapkan bahwa sekolah-sekolah dan institusi-institusi lainnya memupuk dan mempengaruhi nilai-nilai ini. Sikap-sikap ini ditujukan pada perilaku-perilaku sosial seperti kata-kata kejujuran, dermawan, dan istilah lain yang lebih umum adalah moralitas. Suatu sikap mempengaruhi sekumpulan besar perilaku-perilaku khusus seseorang.

### e. Keterampilan-keterampilan Motorik

Keterampilan-keterampilan motorik ini tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan-kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual, misalnya bila membaca, menulis, memainkan sebuah instrumen musik, atau dalam pelajaran sains, bagaimana menggunakan berbagai macam alat, seperti mikroskop, sebagai alat listrik dalam pelajaran fisika dan buret sebagai alat distilasi dalam pelajaran kimia. Seperti halnya dengan sikap-sikap, keterampilan motorik tidak mendapatkan pembahasan yang mendalam.

Ada beberapa fase atau kejadian dalam belajar sebagaimana dijelaskan berikut:

#### a. Fase Motivasi

Siswa harus diberi motivasi untuk belajar dengan harapan, bahwa belajar akan memperoleh hadiah. Misalnya siswa-siswa dapat



mengharapkan bahwa informasi akan memenuhi keingintahuan mereka tentang suatu pokok bahasan, akan berguna bagi mereka, atau dapat menolong mereka untuk memperoleh angka yang lebih baik.

b. Fase Pengenalan (*Apprehending Phase*)

Siswa harus memberikan perhatian-perhatian pada bagian-bagian yang esensial dari suatu kejadian instruksional (pembelajaran), jika belajar akan terjadi. Misalnya siswa memperhatikan aspek-aspek yang relevan tentang apa yang dikatakan guru, atau tentang gagasan-gagasan utama dalam buku teks. Guru dapat memfokuskan perhatian terhadap informasi yang penting, misalnya dengan berkata: “dengarkan kedua kata yang Ibu katakan, apakah ada perbedaannya”. Bahan-bahan tertulis dapat juga dilakukan dengan cara menggarisbawahi kata, atau kalimat tertentu, atau dengan memberikan garis besarnya untuk setiap bab.

c. Fase Perolehan (*Acquiation Phase*)

Bila siswa memperhatikan informasi yang relevan, maka ia telah siap untuk menerima pelajaran. Sudah dikemukakan dalam bagian terdahulu, bahwa informasi tidak langsung disimpan dalam memori. Informasi itu diubah menjadi bentuk yang bermakna yang dihubungkan dengan informasi yang telah ada dalam memori siswa. Siswa dapat membentuk gambaran-gambaran mental dari informasi itu, atau membentuk asosiasi-asosiasi antara informasi baru dan informasi lama. Ausubel menyatakan guru dapat memperlancar proses ini dengan penggunaan pengatur-pengatur awal (Wilis, 1989); dengan membiarkan para siswa melihat atau memanipulasi benda-benda, atau dengan menunjukkan hubungan-hubungan antara informasi baru dan pengetahuan sebelumnya.

d. Fase Retensi

Informasi baru yang diperoleh harus dipindahkan dari memori jangka-pendek ke memori jangk-panjang. Ini dapat terjadi melalui pengulangan kembali (rehearsal), praktik (practice), atau elaborasi.

e. Fase Pemanggilan (*Recall*)

Mungkin saja orang dapat kehilangan hubungan dengan informasi dalam memori jangka panjang. Jadi bagian penting dalam belajar ialah belajar memperoleh hubungan dengan apa yang telah kita pelajari, untuk memanggil (recall) informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Hubungan dengan informasi ditolong oleh organisasi adalah materi yang diatur dengan baik dengan pengelompokan menjadi kategori-kategori atau konsep-konsep lebih mudah dipanggil daripada materi yang disajikan tidak teratur. Pemanggilan juga dapat ditolong dengan memperhatikan

kaitan-kaitan antara konsep-konsep, khususnya antara informasi baru dan pengetahuan sebelumnya.

f. Fase Generalisasi

Biasanya informasi itu kurang nilainya jika tidak dapat diterapkan di luar konteks di mana informasi itu dipelajari. Jadi generalisasi atau transfer informasi pada situasi-situasi baru merupakan fase kritis dalam belajar. Transfer dapat ditolong dengan meminta para siswa untuk menggunakan informasi dalam keadaan baru, misalnya meminta para siswa menggunakan keterampilan-keterampilan berhitung baru untuk memecahkan masalah-masalah nyata, setelah mempelajari pemuai zat, mereka dapat menjelaskan mengapa botol yang berisi penuh dengan air dan tertutup, menjadi retak di dalam lemari es.

g. Fase Penampilan

Para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka telah belajar sesuatu melalui penampilan yang tampak (*overt behavior*). Misalnya setelah mempelajari bagaimana menggunakan mikroskop dalam pelajaran biologi, para siswa dapat mengamati bagaimana bentuk sel dan menggambarkan sel itu. Setelah mempelajari struktur kalimat dalam bahasa, mereka dapat menyusun kalimat yang benar.

h. Fase Umpan Balik

Para siswa harus memperoleh umpan balik tentang penampilan mereka, yang menunjukkan apakah mereka telah atau belum mengerti tentang apa yang diajarkan. Umpan balik ini dapat memberikan reinforcement pada mereka untuk penampilan yang berhasil.

## 6. Teori *Self Regulated Learning* menurut Zimmerman

*Self regulated learning* adalah kemampuan untuk menjadi partisipan yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku (*behavior*) di dalam proses belajar (Zimmerman, 1989). Secara metakognisi, *self-regulated learner* ialah merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan diri, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada tingkatan-tingkatan yang berbeda dari apa yang mereka pelajari. Secara motivasi, mereka merasa diri mereka sendiri kompeten, *self-efficacy*, dan mandiri (*autonomous*). Secara perilaku (*behavior*), mereka memilih, menyusun, dan membuat lingkungan mereka untuk belajar yang optimal.

Di samping itu *self-regulated learning* juga merupakan motivasi secara intrinsik dan strategi (Winne, 1990). Pengertian lain diberikan oleh Corno dan Mandinach (1983) yang menyatakan bahwa *self-regulated*

*learning* adalah suatu usaha untuk memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang khusus (yang tidak perlu membatasi pada isi akademik), dan memonitor serta meningkatkan proses-proses yang mendalam. *Self regulated learning* mengacu pada perencanaan yang hati-hati dan monitoring terhadap proses-proses kognitif dan afektif yang tercakup dalam penyelesaian tugas-tugas akademik yang berhasil dengan baik. Bandura mendefinisikan *self regulation* sebagai kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri dan juga pekerja keras (Corno dan Mandinach, 1983).

Regulasi diri dalam belajar yang baik akan membantu seseorang dalam memenuhi berbagai tuntutan yang dihadapinya. Santrock (2008) menyebutkan adanya regulasi diri dalam belajar akan membuat individu mengatur tujuan, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi belajar. Komponen/dimensi *self regulated learning* terdiri atas: (1) metakognisi; (2) manajemen usaha; (3) kognisi; dan (4) motivasional (Bandura, 1997). Sedangkan Zimmerman (2002) menyatakan *self-regulated learning* terdiri atas tiga aspek yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku. Wolters (2003) menjelaskan bahwa penerapan strategi setiap aspek *self-regulated learning* adalah: (1) strategi meregulasi kognisi yang mencakup: *rehearsal*, elaborasi, organisasi, dan regulasi metakognisi; (2) strategi meregulasi motivasi yang melibatkan *mastery self-talk*, *extrinsic self-talk*, *relative ability self-talk*, *relevance enhancement*, *situational interest enhancement*, *self-consequating*, dan *environment structuring*; dan (3) strategi meregulasi perilaku meliputi *effor regulation*, *time/study environment*, dan *helping seeking*.

Strategi *self-regulated learning* diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu strategi kognitif dan strategi metakognitif. Strategi kognitif adalah strategi yang memfokuskan pada proses informasi seperti latihan/pengulangan (*reherseal*), perluasan (*elaboration*), dan organisasi. Metakognisi adalah kesadaran, pengetahuan, dan kontrol terhadap kognisi. Strategi metakognisi membicarakan perilaku yang diperlihatkan siswa selama situasi belajar. Beberapa taktik ini membantu siswa dalam mengontrol perhatian, kecemasan, dan perasaan).

Terdapat tiga proses umum yang membuat kegiatan *self-regulatory* yakni: perencanaan, monitoring, dan pengaturan. Perencanaan mencakup kegiatan seperti merangkai tujuan (*goal-setting*) dan analisis tugas. Strategi ini membantu menggerakkan (*activate*), atau memperlengkapi,

aspek-aspek pengetahuan sebelumnya yang relevan yang membuat pengorganisasian dan pemahaman bahan yang lebih mudah. Aktivitas monitoring meliputi mengikuti jejak perhatian seseorang yang serentak membaca, tes diri (*self-testing*), dan pertanyaan. Monitoring membantu siswa memahami bahan dan menggabungkannya dengan pengetahuan sebelumnya. *Regulating* menunjuk kepada penalaran yang lebih baik (*fine-tuning*) dan penyesuaian diri (*adjustment*) yang terus menerus terhadap aktifitas kognitif seseorang. Aktivitas *regulating* diambil untuk meningkatkan performan dengan bantuan siswa dalam mengecek dan mengoreksi perilaku yang mereka hasilkan dalam suatu tugas.

Adapun tahap-tahap strategi *self regulated learning* ada empat yaitu: (1) monitoring dan evaluasi diri; (2) menentukan tujuan dan perencanaan strategi; (3) memonitor perencanaan strategi; dan (4) memonitor hasil dan implementasi strategi. Strategi *self-regulated learning* yang umum digunakan oleh siswa dengan performen akademik yang tinggi. Strategi tersebut, sebagaimana disarikan oleh Zimmerman (1990) adalah: (1) penilaian diri sendiri (*self-evaluation*); (2) menetapkan tujuan dan perencanaan (*goal setting and planning*); (3) mengatur dan mengubah (*organizing and transforming*); (4) mencari informasi (*seeking information*); (5) menyimpan catatan dan mengawasi (*keeping record and monitoring*); (6) mengatur lingkungan (*environmental structuring*); (7) konsekuensi diri (*self-consequence*); (8) *rehearsing and memorizing*; (9) mencari dukungan sosial (*seeking social assistance from peers*); (10) *seeking social assistance from teachers*; (11) *seeking social assistance from adult*; (12) memeriksa catatan (*reviewing record for note*); (13) *reviewing records from textbook*; dan (14) *other* (Hidayah, 2013a; Hidayah, 2013b).

Wolters, dkk., (2003) menyatakan strategi *self regulated learning* secara kategori meliputi tiga macam strategi, yaitu: (1) strategi regulasi kognitif, yaitu strategi yang berhubungan dengan pemrosesan informasi yang berkaitan dengan berbagai jenis kegiatan kognitif dan metakognitif yang digunakan individu untuk menyesuaikan dan merubah kognisinya, mulai dari strategi memori yang paling sederhana, hingga strategi lebih rumit. Strategi kognitif meliputi: elaborasi dan metakognisi; (2) strategi regulasi motivasional, yaitu strategi yang digunakan individu untuk mengatasi stres dan emosi yang dapat membangkitkan usaha mengatasi kegagalan dan untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Strategi motivasional meliputi: (a) konsekuensi diri, (b) kelola

lingkungan (*environmental structuring*), (c) *mastery self-talk*, (d) meningkatkan motivasi ekstrinsik (*extrinsic self-talk*), (e) orientasi kemampuan (*relative ability self-talk*), (f) motivasi intrinsik, dan (g) relevansi pribadi (*relevance enhancement*); dan (3) strategi regulasi *behavioral* akademik. Aspek regulasi diri yang melibatkan usaha individu untuk mengontrol tindakan dan perilakunya sendiri. Strategi regulasi *behavioral* yang dapat dilakukan oleh individu dalam belajar, meliputi: mengatur usaha (*effort regulation*), mengatur waktu dan lingkungan belajar (*regulating time and study environment*) serta mencari bantuan (*help-seeking*).

Berdasarkan ketiga strategi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi regulasi diri tidak hanya sebatas dalam konteks akademik saja, tapi menyeluruh mencakup ketiga hal yang secara garis besar membahas mengenai bagaimana mengatur diri yang baik. Pengaturan diri di atas akan berdampak pada keunggulan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Siswa yang mampu mengatur diri dengan baik, berdasarkan tiga strategi di atas, maka akan mampu menjadi siswa yang berkembang dengan baik berdasarkan tugas-tugas perkembangannya. Lebih lanjut ada delapan strategi pembentukan *self-regulated learning* siswa, yaitu:

- a. *Goal setting*. Tujuan dianggap sebagai standar yang mengatur tindakan individu. Tujuan jangka pendek sering digunakan untuk mencapai aspirasi jangka panjang, sebagai contoh jika seorang siswa menetapkan tujuan jangka panjang untuk mengerjakan ujian dengan baik, maka dia menetapkan tujuan seperti menetapkan waktu belajar dan menggunakan strategi khusus untuk keberhasilan ujiannya.
- b. *Planning*. Mirip dengan *goal setting*, *planning* dapat membantu siswa mengatur diri sebelum terlibat dalam tugas-tugas belajar.
- c. *Self motivation*. Motivasi diri siswa *self-regulated learner* terjadi ketika siswa menggunakan satu atau lebih strategi untuk pencapaian tujuannya. Siswa yang termotivasi akan membuat kemajuan menuju tujuannya. Siswa lebih bertahan melalui tugas yang sulit dan menemukan proses belajar yang memuaskan.
- d. *Attention control*. Siswa dapat mengendalikan perhatian mereka dengan cara menghindari hal-hal yang mengganggu pikiran serta mengkondisikan lingkungan belajar agar kondusif.

- e. *Flexibel use of strategies*. Siswa menggunakan strategi-strategi belajar untuk memfasilitasi kemajuan mereka guna pencapaian tujuan yang meliputi: mencatat, menghafal, berlatih, dan sebagainya.
- f. *Self monitoring*. Siswa memantau sendiri kemajuan mereka menuju pada tujuan pembelajarannya.
- g. *Help seeking*. Siswa mencoba mencari bantuan bila diperlukan agar dapat memahami pembelajaran untuk pencapaian tujuan.
- h. *Self evaluation*. Siswa dapat mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri, terlepas dari penilaian guru.

Berdasarkan delapan strategi tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa harusnya menyadari diri secara konsisten mengatur dirinya agar terhindar dari kejenuhan belajar yang kemudian menyebabkan dirinya tidak mampu berkembang secara optimal. Siswa pada dasarnya menerapkan berbagai cara, termasuk penerapan regulasi diri (*self regulation learning*) untuk bisa mengurangi kejenuhan belajarnya. Pembentukan regulasi diri tersebut akan tercapai jika siswa mau memulai untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya, atau setidaknya memulai untuk meregulasi diri dengan hal-hal yang sederhana, mulai dari mengatur waktu tidur, waktu belajar, dan waktu bermain. Hal ini dapat membuat siswa menjadi kebiasaan yang terus menerus diulang-ulang sehingga akan membangun regulasi diri yang baik.

Solusi terhadap permasalahan belajar berdasarkan teknik *self regulation learning* adalah: (1) membiasakan siswa menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi, dan organisasi) akan membantu mereka untuk memperhatikan, mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menguasai informasi; (2) memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (meta-kognisi); (3) memperlihatkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif, seperti tingginya keyakinan diri secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus; (4) mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari

tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan; (5) menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim, dan struktur kelas; dan (6) mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

Dari enam solusi di atas, yang akan menjadi indikator kemampuan siswa dalam meregulasi dirinya untuk belajar sehingga tidak lagi jenuh, yaitu:

a. Kesadaran akan tujuan belajar

Dalam belajar diperlukan tujuan. Belajar tanpa tujuan berarti tidak ada yang dicari. Sedangkan belajar itu mencari sesuatu dari bahan bacaan yang dibaca. Maka menetapkan tujuan belajar sebelum belajar adalah penting. Dengan begitu, maka belajar menjadi terarah dan konsentrasi dapat dipertahankan dalam waktu yang relatif lama ketika belajar.

b. Kesadaran akan tanggung jawab belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, siswa tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkannya berhasil dalam belajar. Banyak siswa yang belajar susah payah, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa, hanya kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi, mengabaikan masalah pengaturan waktu, istirahat yang tidak cukup, dan kurang tidur. Untuk itu siswa harus mempunyai kesadaran akan tanggung jawab belajar.

c. Kontinuitas belajar. Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara berkesinambungan. Mengulangi bahan pelajaran, menghafal bahan pelajaran, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan membuat ringkasan dan ikhtisar merupakan hal-hal yang berkesinambungan setelah para siswa selesai belajar di kelas. Sehingga diharapkan dalam diri siswa tumbuh kemandirian apabila hal-hal tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan. Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara teratur yang merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu.



- d. Keaktifan belajar. Siswa yang terbiasa aktif dalam belajar akan tumbuh dalam dirinya kemandirian belajar. Hal tersebut terwujud dengan gemar membaca buku, menambah wawasan dari perpustakaan dan sumber-sumber yang lain, dapat menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai, aktif, dan kreatif dalam kerja kelompok, dan bertanya apabila ada hal-hal yang belum jelas.
- e. Efisiensi belajar. Efisiensi dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara teratur dan efektif. Hal ini merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh siswa. Banyaknya pelajaran yang dikuasai menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. Penguasaan atas semua bahan pelajaran dituntut secara dini, tidak harus menunggunya sampai menjelang ujian.

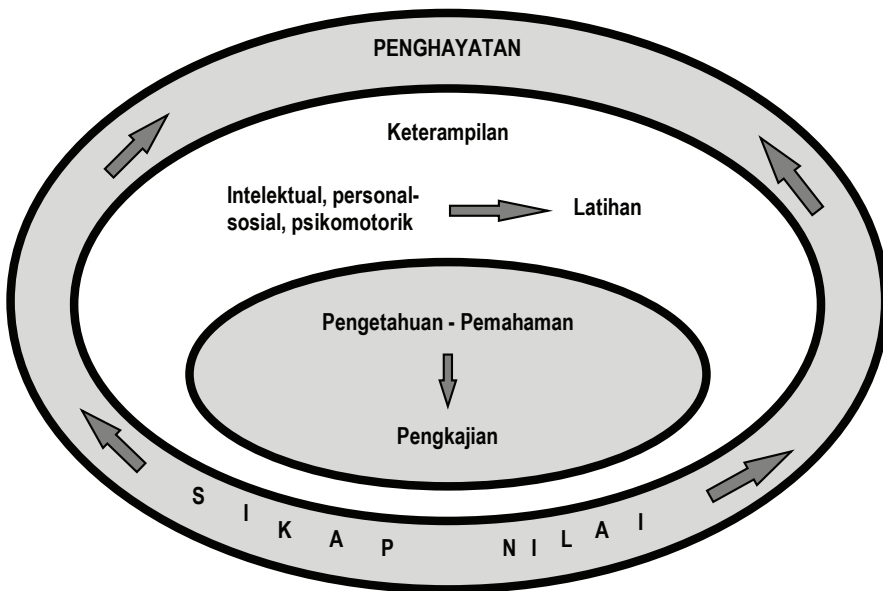
### C. TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Belajar menurut teori humanistik, menekankan pada isi dan proses yang berorientasi pada peserta didik sebagai subjek belajar. Teori ini bertujuan memanusiakan manusia, sehingga ia mampu mengaktualisasikan diri dalam hidup dan penghidupannya. Dengan sifatnya yang deskriptif, seolah-olah teori ini memberi arah proses belajar. Kenyataannya, teori ini sulit diterjemahkan ke dalam langkah-langkah yang lebih praktis dan konkret. Berikut ini diuraikan teori belajar humanistik, yakni: (1) Teori Belajar Benjamin S. Bloom dan Krathwohl; dan (2) Teori Belajar menurut Kolb.

#### 1. Teori Belajar Benjamin S. Bloom dan Krathwohl

Belajar menurut Bloom dan Krathwohl merupakan proses perkembangan kemampuan yang mencakup tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor (Rianto, 2000). Selanjutnya Bloom dan Krathwohl menunjukkan tentang kemampuan-kemampuan dasar dari tiga ranah tersebut yang lebih dikenal dengan Taksonomi Bloom untuk dikembangkan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran (Gambar 4.1). Proses belajar, baik di sekolah atau di luar sekolah menurut Bloom, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.





Gambar 4.1 Taksonomi Bloom (Hidayah dan Triyono, 2005)

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap individu memiliki persepsi tentang hasil pengamatan terhadap suatu objek. Berarti ia menguasai sesuatu yang diketahui, artinya dalam dirinya terbentuk suatu persepsi dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya. Setiap saat bila diperlukan, pengetahuan yang dimilikinya dapat direproduksi. Banyak atau sedikit, tepat atau kurang tepat pengetahuan itu dapat dimiliki dan dapat diproduksi kembali merupakan tingkat kemampuan kognitif seseorang.

Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara pembawaan dan pengaruh lingkungan. Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif. Kemampuan dasar pada ranah kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan dasar pada ranah afektif meliputi pengenalan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian nilai dan pengalaman. Kemampuan dasar pada ranah psikomotor meliputi gerakan reflek, gerakan dasar, perangkaian gerakan, gerakan wajar, gerakan terampil, dan gerakan komunikatif.

## 2. Teori Belajar Menurut Kolb

Kolb (1984) menyatakan belajar dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu: (1) pengalaman konkret; (2) pengalaman kreatif dan reflektif; (3) konseptualisasi; dan (4) eksperimentasi aktif. Tahapan ini terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran peserta didik. Berikut ini diuraikan tahapan belajar tersebut.

- a. Tahap pengalaman konkret. Pada tahap ini peserta didik hanya sekedar ikut mengalami suatu peristiwa, belum mengetahui hakikat peristiwa itu, bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi.
- b. Tahap pengamatan kreatif dan reflektif. Pada tahap ini peserta didik lambat laun mampu mengadakan pengamatan secara aktif terhadap suatu peristiwa dan mulai memikirkan untuk memahaminya.
- c. Tahap konseptualisasi. Peserta didik mampu membuat abstraksi dan generalisasi berdasarkan contoh-contoh peristiwa yang diamati.
- d. Tahap eksperimen aktif. Dalam belajar peserta didik mampu menerapkan suatu aturan umum pada situasi baru.

## D. TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK

Belajar pada hakikatnya adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Belajar pada hakikatnya adalah memberikan kepada seorang siswa sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Teori belajar konstruktivistik yang dipaparkan pada bagian ini adalah teori belajar Vygotsky.

Irawan menyatakan jika ingin mengetahui karakter seseorang, maka lihatlah bagaimana lingkungannya membesarkannya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan merupakan media utama yang menjadi tempat seseorang dalam proses belajarnya. Belajar merupakan aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Belajar merupakan serangkaian kegiatan secara sadar dilakukan oleh individu

untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan belajarliah seseorang akan mendapatkan sebuah perubahan dari segi persepsi yang menjadi proses awal yang selanjutnya akan menghasilkan sebuah respon dan berujung pada pola perilaku yang menjadi identitas hasil belajar individu.

Proses belajar sendiri dikemas dalam sebuah sistem pendidikan yang didalamnya memuat segala unsur yang mengatur ketercapain aspek-aspek perkembangan inividu. Setiap proses pembelajaran disesuaikan dengan aspek perkembangan individu dengan menyajikan berbagai jenis cara belajar yang efektif. Salah satu penyediaan proses belajar yang efektif ialah menciptakan lingkungan yang kondusif sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran. Hal ini sarat dengan teori pembelajaran sosial yang dicetuskan oleh Bandura (1997) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial. Berdasarkan asumsi ini maka dapat diketahui bahwa lingkungan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses terjadinya belajar yang efektif.

Sekolah sebagai sebuah lembaga yang seluruh kegiatannya memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik agar mempunyai peran yang besar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menjadikan proses belajar siswa. Pembentukan lingkungan yang kondusif di sekolah bukan merupakan perkara yang mudah untuk dilakukan. Dalam pembentukan lingkungan yang kondusif di sekolah perlu melibatkan banyak pihak. Namun realita yang terjadi di Indonesia, hasil pengkondisian lingkungan justru menunjukkan kesenjangan terhadap fasilitas sosial bagi peserta didik. Artinya, realitas di Indonesia justru menunjukkan atmosfer persaingan dalam lingkungan sekolah.

Adanya kenyataan yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dipukul rata dengan mengurutkan kemampuannya menjadi angka (rangking) sehigga menimbulkan ketegangan dan kecemasan dalam proses belajar. Selanjutnya situasi demikian hanya akan menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Apabila dihubungkan kembali dengan konteks teori belajar sosial yang mementingkan lingkungan pada aktivitas belajarnya, maka atmosfer semacam ini tidak akan menghasilkan proses belajar individu yang efektif. Terlebih lagi menurut pandangan Vigotsky yang menyatakan bahwa keutamaan dalam proses belajar sosial

ialah mementingkan hubungan antara individu dan lingkungan dalam pembentukan pengetahuan, sehingga keterampilan untuk berinteraksi sosial setiap individu sangat dibutuhkan sebagai faktor yang terpenting dalam memicu perkembangan kognitif seseorang (Slavin, 2005).

Vygotsky sendiri juga menegaskan bahwa suasana pembelajaran yang dibangun dalam situasi kooperatif akan memberikan kontribusi yang besar dalam proses belajar individu. Pada proses pembentukan belajar yang kooperatif itulah kemampuan individu dalam berinteraksi sosial - *self interactions* - sangat dibutuhkan (Slavin, 2005). Vygotsky adalah salah seorang tokoh konstruktivisme. Vygotsky menekankan bahwa keberhasilan belajar karena menghadirkan aspek sosial. Teori pembelajaran sosial Vygotsky, menekankan bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika siswa bekerja atau menyelesaikan tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka, lazim disebut *zone of proximal development*, yaitu daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah tingkat perkembangan seseorang saat ini.

Lebih lanjut zona tersebut merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang ditunjukkan dalam kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat kemampuan perkembangan potensial yang ditunjukkan dalam kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Teori Vygotsky yang lain dan terkenal adalah *scaffolding*, yaitu memberikan kepada seorang siswa sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, serta menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri dalam belajar.

Vygotsky menjabarkan implikasi utama teori pembelajarannya. **Pertama**, menghendaki *setting* kelas kooperatif, sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif dalam masing-masing *zone of proximal development* mereka. **Kedua**, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan *scaffolding*. Jadi teori belajar Vygotsky adalah salah satu teori belajar sosial sehingga sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif karena dalam model pembelajaran kooperatif terjadi interaktif sosial

yaitu interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru dalam usaha menemukan konsep-konsep dan pemecahan masalah Vygotsky banyak menekankan peranan orang dewasa dan siswa lain dalam memudahkan perkembangannya.

Menurut Vygotsky, anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun, anak-anak tak banyak memiliki fungsi mental yang lebih tinggi seperti ingatan, berpikir, dan menyelesaikan masalah. Fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi ini dianggap sebagai alat kebudayaan tempat individu hidup dan alat-alat itu berasal dari budaya. Alat-alat itu diwariskan pada anak-anak oleh anggota-anggota kebudayaan yang lebih tua selama pengalaman pembelajaran yang dipandu. Pengalaman dengan orang lain secara berangsur menjadi semakin mendalam dan membentuk gambaran batin anak tentang dunia. Karena itulah berpikir setiap anak dengan cara yang sama dengan anggota lain dalam kebudayaannya.

Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan. Menurut Vygostky interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Lebih lanjut Vygotsky mengemukakan empat prinsip pembelajaran (Slavin, 2005), yaitu:

1. Pembelajaran sosial (*social learning*). Pendekatan pembelajaran yang dipandang sesuai adalah pembelajaran kooperatif. Vygotsky menyatakan bahwa siswa belajar melalui interaksi bersama dengan orang dewasa atau teman yang lebih cakap.
2. *Zone of proximal development* (ZPD). Bahwa siswa akan dapat mempelajari konsep-konsep dengan baik jika berada dalam ZPD.
3. Masa magang kognitif (*cognitif apprenticeship*). Suatu proses yang menjadikan siswa sedikit demi sedikit memperoleh kecakapan intelektual melalui interaksi dengan orang yang lebih ahli, orang dewasa, atau teman yang lebih pandai.
4. Pembelajaran termediasi (*mediated learning*). Vygostky menekankan pada *scaffolding*. Siswa diberi masalah yang kompleks, sulit, dan realistis, dan kemudian diberi bantuan secukupnya dalam memecahkan masalah siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, S. 2008. *Strategi Pembelajaran 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Bandura, A. 1997. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Bruner, J. S. 1977. *The Process of Education*. Cambridge, M.A.: Harvard University Press.
- Corno, L., dan Mandinach, E. 1983. The Role Cognitive Engagement in Classroom Learning and Motivation. *Journal of Educational Psychology*, (18): 188-208.
- Gagne, R. M., dan Briggs, L. J. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Hidayah, N., dan Triyono. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Hidayah, N. 2013a. *Cybercounseling Kognitif Behavioral di Malang Raya Jawa Timur*. Proceeding Seminar Internasional ABKIN, Denpasar Bali, 14 s.d. 16 November.
- Hidayah, N. 2013b. *Online Cognitive Behavioral Counseling Model to Improve Junior Higher School Student's Self Regulated Learning*. Proceeding of International Conferences on Careers in New ERA, UNIPA, Surabaya.
- Iversen, I. H. 1978. *Classical Conditioning and Operant Conditioning: A Response Pattern Analysis*. New York: Springer.
- Koffka, K. 1935. *Principles of Gestalt Psychology*. London: Lund Humphries.
- Kohler, W. 1968. *The Task of Gestalt Psychology*. Princeton: Princeton University Press.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experiences as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, Inc.
- Lewin, K. 1942. *Principles of Topological Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Premack, D. 1965. Two Sides of a Generalization, or Catching up with Commonsense: Reinforcement and Punishment. Dalam Glaser, R., (Eds.), *The Nature of Reinforcement*. New York: Academic Press.
- Rianto. M. 2000. *Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. Malang: PPPG IPS & PMP Malang.

- Santrock, J. W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Slavin, R. E. 2005. *Educational Psychology Theory and Practice*. New York: Pearson Education, Inc.
- Wertheimer, M. 1945. *Productive Thinking*. New York: Harper.
- Wheeler, R. 1940. *The Science of Psychology*. New York: Crowell.
- Wolters, C. A, Pintrich, P. R, dan Karabenick, S. A. 2003. *Assesing Academic Self-Regulated Learning*. Conference on Indicators of Positive Development, Child Trends.
- Wolters, C. A. 2003. Regulating of Motivation: Evaluating an Underemphasized Aspect of Self-Regulated Learning. *Educational Psychologist*, 38(4): 189-205.
- Wilis, R. D. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Winne, P. H. 1990. Experimenting to Bootstrap Self Regulated Learning. *Journal of Educational Psychology*, 89(3): 397-410.
- Zimmerman, B. J. 1989. Academic Studying and the Development of Personal Skill: A Self Regulated Perspective. *Journal of Educational Psychology*, (80): 282-290.
- Zimmerman, B. J. 1990. Social Cognitive View of Self Regulated Learning. *Journal of Educational Psychology*, (81): 329-339.
- Zimmerman, B. J. 2002. Becoming A Self Regulated Learner: An Overview Theory into Practice. *Journal of Educational Psychology*, 92(4): 811-817.

# BAB V

## PERANAN PSIKOLOGI DALAM PENGEMBANGAN SIKAP POSITIF BELAJAR PESERTA DIDIK

Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd

Sikap merupakan unsur psikologis yang muncul setelah adanya persepsi terhadap sesuatu hal. Sehingga orang sebelum bersikap terhadap suatu hal, ia harus mengetahui hal tersebut untuk membentuk suatu sikap terhadap hal tersebut. Sikap belajar pada diri peserta didik perlu dibangun sedemikian rupa secara sadar agar peserta didik melakukan aktivitas belajar sesuai dengan hakikat dan tujuan belajar. Sikap belajar peserta didik merupakan kesiapan mental peserta didik melalui pengalaman serta memberikan pengaruh secara langsung terhadap respons peserta didik nantinya. Sikap belajar peserta didik harus dikuatkan dari waktu ke waktu secara kontinu, sebab sikap merupakan kondisi yang dinamis dan sikap terbentuk dari hasil pengalaman peserta didik itu sendiri. Sikap belajar merupakan kecenderungan berperilaku yang dapat bersifat positif dan negatif.

### A. PENGERTIAN SIKAP BELAJAR PESERTA DIDIK

Sikap merupakan unsur awal seseorang sebelum melakukan sebuah tindakan. Sikap dapat juga diartikan sebagai niat seseorang berkaitan dengan kontrol atau kendali seseorang terhadap respons pada suatu



keadaan tertentu yang dihadapi oleh orang tersebut. Sikap dalam Bahasa Inggris *attitude* dapat diartikan sebagai atribut yang menunjukkan status mental individu. Sikap tersebut diarahkan pada objek tertentu atau sesuatu hal yang sifatnya masih tertutup. Sehingga manifestasi sikap tidak dapat langsung dapat dilihat, namun dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap juga bersifat sosial, yakni sikap seseorang hendaknya dapat beradaptasi dengan orang lain. Sikap juga menjadi penuntun perilaku seseorang, sehingga orang akan bertindak sesuai dengan sikap yang diekspresikan. Pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor psikologis dan faktor budaya, yang selalu mempengaruhi dalam menimbulkan, memelihara, atau mengubah sikap seseorang.

Hal ini dipertegas oleh Garrett yang menyatakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu: (1) faktor psikologis seperti motivasi, emosi, kebutuhan, pemikiran, kekuasaan, dan kepatuhan, kesemuanya merupakan faktor yang memainkan peranan dan menimbulkan atau mengubah sikap seseorang; dan (2) faktor kultural atau kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga dan pendidikan juga merupakan faktor yang berarti yang menentukan sikap manusia (Abror, 1993:110). Variabel psikologis dan kultural selalu saling mempengaruhi dalam rangka menimbulkan, memelihara, atau mengubah sikap.

Sementara itu McGuire mengungkapkan teori mengenai perubahan sikap, yaitu: (1) *learning theory approach* (pendekatan teori belajar), pendekatan ini beranggapan, bahwa sikap itu berubah disebabkan oleh proses belajar atau materi yang dipelajari; (2) *perceptual theory approach* (pendekatan teori persepsi), pendekatan teori ini beranggapan bahwa sikap seseorang itu berubah bila persepsinya tentang objek itu berubah; (3) *consistency theory approach* (pendekatan teori konsistensi), dasar pemikiran dari pendekatan ini adalah bahwa setiap orang akan berusaha untuk memelihara harmoni intensional, yaitu keserasian atau keseimbangan (kenyamanan) dalam dirinya; apabila keserasiannya terganggu, maka ia akan menyesuaikan sikap dan perilakunya demi kelestarian harmonisnya itu; dan (4) *functional theory approach* (pendekatan teori fungsi), menurut pendekatan teori ini bahwa sikap seseorang itu akan berubah atau tidak, sangat tergantung pada hubungan fungsional (kemanfaatan) objek itu bagi dirinya atau pemenuhan kebutuhannya sendiri (Yusuf, 2006:172).

Sikap merupakan kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku nyata dan perilaku yang mungkin terjadi (Sunaryo, 2004:196). Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi (Purwanto, 2006). *Attitudes is evaluative statements or judgments concerning objects, people, or events* (Robbins, dkk., 2012:570). Sikap merupakan konsep evaluasi berkenaan dengan objek tertentu, mengugah motif untuk bertingkah laku. Sikap bukan tindakan nyata melainkan masih bersifat tertutup (Djaali, 2011:114). Sikap merupakan penguat yang dapat bersifat positif atau negatif terhadap perilaku seseorang yang berhubungan dengan objek psikologi. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi (Ahmadi, 2002:161).

Sikap belajar peserta didik yang dimaksud dalam konteks ini adalah suatu sikap yang terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu pelajaran. Sikap belajar peserta didik harus dibentuk, dikembangkan, dipelihara, dan terus diperkuat secara kontinu agar ia selalu merasa senang terhadap pelajaran. Rasa senang peserta didik terhadap pelajaran akan meningkatkan motivasi belajarnya, sehingga dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik, diharapkan prestasi belajarnya juga terus meningkat. Seorang guru memiliki kewajiban untuk membentuk dan memelihara sikap positif belajar peserta didik. sikap positif belajar peserta didik akan termanifestasikan pada perilaku belajar peserta didik.

Perilaku belajar peserta didik adalah suatu aktivitas mental (psikis), yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perilaku belajar yang terjadi pada para peserta didik dapat dikenal baik dalam proses maupun hasilnya (STAIN Pekalongan, 2015). Proses belajar dapat terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya yang tidak dapat dipenuhi dengan cara-cara yang refleks atau kebiasaan. Ia datang untuk mengubah perilaku yang ada agar dapat mencapai tujuan. Setiap perilaku belajar peserta didik selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar peserta didik ini disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Ciri-ciri perubahan khas yang menjadi

karakteristik perilaku belajar peserta didik yang terpenting adalah: (1) perubahan itu intensional; (2) perubahan itu positif dan aktif; dan (3) perubahan itu efektif dan fungsional.

*Consequently, although some studies have used student achievement or attitudes as outcomes, most management research has been concerned with identifying how teachers bring about student engagement and limit disruption* (Emmer, 2001:104). Seorang harus mampu menciptakan suasana pembelajaran guna menumbuhkembangkan sikap belajar peserta didiknya. Sikap belajar peserta didik yang ditumbuhkembangkan dalam hal ini adalah sikap belajar yang positif, yakni perilaku peserta didik yang senang terhadap pelajaran. Menjadi suatu tantangan seorang guru di era digital ini untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, sebab fungsi guru dalam teori belajar modern adalah sebagai fasilitator. Guru tidak menjadi sumber utama peserta didik dalam mencari ilmu.

## **B. KOMPONEN SIKAP BELAJAR PESERTA DIDIK**

Sikap merupakan kondisi dinamis seseorang dalam menyikapi sesuatu hal yang dipengaruhi oleh persepsi yang terbentuk dari apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan terhadap suatu hal tersebut. Sikap belajar peserta didik dalam hal ini merupakan reaksi psikologis peserta didik terhadap tugas utamanya yakni belajar, yang terwujud dari perilaku belajarnya. Sikap belajar peserta didik perlu dikembangkan secara kontinu agar peserta didik memiliki sikap positif dalam belajar, sehingga ia akan rajin dan tekun dalam belajar. Belajar yang merupakan upaya mengubah perilaku seseorang menjadi hal yang krusial untuk terus dilaksanakan oleh semua orang.

*The attitude determines what you see when you look at humanity* (Boeree, 2006:12). Lingkungan sekolah yang mendukung peserta didik untuk belajar aktif akan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Budaya sekolah perlu dikembangkan sedemikian rupa untuk mendukung terciptanya sikap positif belajar peserta didik. Secord dan Bacman membagi sikap menjadi tiga komponen, yaitu: (1) komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan; pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap; (2) komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif;

komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap; dan (3) komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap (Elmubarak, 2009:46).

Sedangkan Sax menyatakan bahwa karakteristik (dimensi) sikap ada lima, yaitu: (1) arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan, yakni apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek; (2) intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda; (3) keluasan, maksudnya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap; (4) konsistensi, maksudnya adalah kesesuaian pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek sikap termaksud; dan (5) spontanitas, yakni menyangkut sejauhmana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan (Azwar, 1997:87).

*Three components of an attitude is cognition, affect, and behavior* (Robbins, 1996). Walgito (1978:5) mendeskripsikan komponen sikap (*attitude*) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu:

### **1. Komponen Kognitif**

Komponen kognitif merupakan komponen yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan seseorang mengenai objek sikap tertentu, fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek. Misalnya sikap terhadap senjata nuklir. Komponen kognitif dapat meliputi beberapa informasi tentang ukurannya, secara pelepasannya, jumlah kepala nuklir pada setiap rudal dan beberapa keyakinan tentang negara-negara yang mungkin memilikinya, daya hancurnya.

### **2. Komponen Afektif**

Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Tumbuhnya rasa senang oleh kenyataan seseorang terhadap objek sikap. Semakin dalam komponen keyakinan positif maka akan semakin senang orang terhadap objek sikap. Misalnya, kekhawatiran akan terjadi penghancuran oleh nuklir pada kehidupan manusia. Keyakinan negatif ini akan menghasilkan penilaian negatif pula terhadap nuklir.

### 3. Komponen Perilaku

Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Bila seseorang menyenangkan suatu objek, maka kecenderungan individu tersebut akan mendekati objek dan sebaliknya.

Jika mengacu pada komponen-komponen sikap yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat diketahui bahwa komponen sikap belajar peserta didik tentunya mengacu pada komponen-komponen sikap tersebut. Komponen-komponen sikap belajar peserta didik adalah: (1) kognisi, yakni aspek yang berisikan pengetahuan peserta didik tentang belajar yang akan mempengaruhi dan/atau membentuk persepsinya tentang belajar; (2) afektif, yakni aspek yang mempengaruhi rasa atau perasaan peserta didik yang terwujud dengan rasa senang atau tidak senang terhadap suatu pelajaran, dan aspek ini dipengaruhi oleh sistem nilai (*value*) yang ada di lingkungan belajarnya; dan (3) perilaku, yakni perilaku belajar yang merupakan tindakan peserta didik dalam belajarnya.

### C. MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Sikap belajar yang harus dibangun pada diri peserta didik tentunya adalah sikap positif belajar. Sikap positif belajar peserta didik merupakan kecenderungan peserta didik yakni mendekati, menyenangkan, serta mengharapkan untuk belajar dan belajar. Sikap positif belajar peserta didik terbangun dari nilai (*value*) peserta didik yang menganggap bahwa belajar itu penting dan baik bagi peserta didik. Derajat kepentingan ini mengacu pada pemikiran apakah orang dengan belajar akan berdampak pada kehidupannya. *Other subject areas (e.g. in the social sciences) may seek a number of largely unrelated outcomes (such as the development of values, attitudes, and understanding) that do not lend themselves to goals that are objectively defined* (Ashman dan Conway, 1997:11).

Motivasi belajar peserta didik menjadi faktor akibat dari adanya sikap positif belajar peserta didik. Sehingga jika peserta didik memiliki sikap positif belajar, maka motivasi belajar peserta didik juga akan meningkat. Tujuan kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan, dapat tercapai dengan lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Gunawan,

2007:1). Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang dimiliki oleh seseorang untuk meningkatkan dan mempertahankan kondisi belajarnya yang diwujudkan dalam aktivitas bersekolah. Kemampuan belajar dalam rangka memperoleh hasil belajar yang baik adalah sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Jika seseorang mempunyai motivasi besar, maka ia akan lebih giat untuk melakukan sesuatu tersebut, dan demikian juga jika motivasinya rendah, maka untuk melakukan sesuatu juga rendah pula. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan peserta didik melakukan aktivitas belajar.

Memberikan motivasi kepada peserta didik berarti menggerakkan peserta didik untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar sehingga akan menjadi kebiasaan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan. Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan belajar peserta didik akan tercapai (Sardiman, 2001:100). Guru perlu melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi belajar peserta didik agar melakukan aktivitas belajar dengan baik. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang didukung oleh motivasi yang tinggi dan menyenangkan diharapkan akan menghasilkan belajar yang baik.

Hasrat untuk belajar berarti peserta didik memiliki motivasi untuk belajar yang dapat meningkatkan proses dan hasil belajarnya lebih baik (Sardiman, 2001:92-93). Guru dalam memberikan dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik perlu memvariasi metode mengajarnya dengan baik. Variasi metode mengajar dimaksudkan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan membuat situasi belajar mengajar yang menyenangkan (Gunawan, 2007:50). Motivasi dapat memberi semangat terhadap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan (Gunawan, 2007:50). Motivasi dapat menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan pembelajaran warga belajar (Gunawan, 2007:50). Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong dalam usaha pencapaian. Sidjabat (1993:111-114) menyatakan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendorong anak agar termotivasi belajarnya, yaitu:

1. Menghargai pendapat peserta didik dan memberikan penghargaan atas keberaniannya untuk berpendapat. Memberikan pujian yang tulus (*reinforcement*) pada tiap-tiap peserta didik agar mereka semakin bersemangat dan termotivasi untuk belajar.
2. Menghargai peserta didik sebagai suatu pribadi yang memiliki keunikan sendiri. Selain itu berikan perhatian khusus pada masing-masing peserta didik secara pribadi.
3. Membina persahabatan dengan peserta didik dan memelihara suasana kelas yang akrab dan dinamis. Menanamkan pada mereka perasaan bahwa mereka diterima oleh teman sekelas dan gurunya (*social acceptance*), sehingga mereka tidak merasa kesepian di dalam kelas.
4. Memberikan pengertian bahwa mereka sangat berarti (*personal meaning*), baik bagi dirinya sendiri, keluarga, teman, dan gurunya.
5. Menanamkan rasa percaya diri (*self confidence*) dalam dirinya agar proses belajar semakin meningkat.
6. Menjauhkan peserta didik dari perasaan takut gagal atau takut salah dalam melakukan sesuatu. Untuk itu peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba sesuatu secara pelan-pelan supaya tidak merasa takut melakukan kesalahan.
7. Memberi kesempatan pada mereka untuk menjawab pertanyaan anda (cari pertanyaan yang kira-kira bisa dijawab dengan benar), dan berikan pujian bila mereka dapat menjawabnya. Perasaan sukses dalam mengerjakan sesuatu pada diri peserta didik dapat mendorong semangat mereka dalam belajar.
8. Memberikan motivasi untuk mau mencapai nilai tertinggi.

Peranan guru adalah membangkitkan motivasi dalam diri peserta didiknya agar semakin aktif belajar. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mengembangkan beberapa jenis kualitas agar dapat berperan aktif sebagai motivator. Motivasi dapat memberi petunjuk pada tingkah laku belajar (Gunawan, 2007:50). Gunawan (2007:54-55) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan beberapa hal yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk berperan aktif sebagai motivator dan sebagai upaya meningkatkan kualitas guru, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan yang dapat menampilkan penguasaan bahan atau pengetahuan. Untuk itu, guru harus banyak belajar dan terus belajar melalui berbagai media dan sumber yang terkait

dengan bidangnya. Seorang guru yang ahli di bidangnya tidaklah berarti terbebas dari kesalahan, kekurangan, atau kekeliruan.

2. Menunjukkan sikap memahami secara mendalam terhadap perasaan dan pengalaman peserta didik, khususnya yang menyangkut kelemahan maupun kekurangan dalam sikap dan kemampuan akademis. Sikap demikian bukan berarti bahwa guru menyetujui kekurangan atau penyimpangan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik. Akan tetapi dengan sikap empati, guru mengharapkan perubahan dalam kesempatan kedua yang masih ia berikan kepada peserta didik.
3. Menunjukkan semangat mencintai bidang studi yang digelutinya.
4. Memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang masih kurang jelas, dengan bahasa dan sikap yang dapat dimengerti. Tugas ini menyangkut penjelasan yang baik tentang materi pelajaran dan mengenai strategi belajar untuk memperoleh angka yang baik.

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain meliputi cita-cita, kemampuan warga belajar, kondisi warga belajar, dan suasana lingkungan belajar (Gunawan, 2007:56). Seseorang dengan adanya cita-cita, akan mempunyai arah dan tujuan yang mampu mengkonsolidasikan seluruh pikiran dan perasaan serta tindakannya mengarah kepada terwujudnya suatu keinginan. Kemampuan peserta didik merupakan kemampuan intelektual akademik yang dimiliki oleh warga belajar yang digunakan untuk mengolah dan memproses informasi yang diperoleh menjadi pengetahuan. Kondisi peserta didik yang meliputi kondisi fisik, psikis, dan indera yang akan mempengaruhi diri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abror, A. R. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Ahmadi, A. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ashman, A. F., dan Conway, R. N. F. 1997. *An Introduction to Cognitive Education: Theory and Applications*. London, New York: Routledge.
- Azwar, S. 1997. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boeree, C. G. 2006. *Personality Theories: Introduction*. Shippensburg: Psychology Department, Shippensburg University.
- Djaali, H. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Elmubarak, Z. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Emmer, E. T. 2001. Classroom Management: A Critical Part of Educational Psychology, with Implications for Teacher Education. *Educational Psychologist*, 36(2): 103-112.
- Gunawan, I. 2007. *Hubungan Keterlibatan Guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan Kemampuan Mengelola Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri se-Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Purwanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. 1996. *Organizational Behavior: Concepts Controversies Applications*. New York: Printice Hall, Inc.
- Robbins, S. P., Judge, T. A., dan Hasham, E. S. 2012. *Organizational Behavior: Arab World Edition*. Essex, England: Pearson Education Limited.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sidjabat, S. 1993. *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- STAIN Pekalongan. 2015. *Perilaku Belajar dan Sistem Full Day School*, (Online), (<http://elc.stain-pekalongan.ac.id/832/8/12.%20BAB%20II.pdf>), diakses 23 Desember 2015.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit EGC.
- Walgito, B. 1978. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yusuf, S. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

## BAB VI

# PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL

Dr. Hardika, M.Pd

Pendidikan dewasa ini memiliki permasalahan yang begitu kompleks, dimana permasalahan tersebut bersumber dari rendahnya aplikasi nilai-nilai pendidikan pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak berada pada tataran kurangnya wawasan mengenai nilai-nilai luhur pendidikan, namun kekurangan masyarakat lebih pada ketidakmauan dan keacuhan pada lingkungan di sekitarnya. Pengembangan pribadi seseorang dan kaitannya dengan perilaku yang ditunjukkan dalam lingkungan pendidikan telah dipelajari dalam kajian psikologi pendidikan.

### A. RELASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DENGAN KEARIFAN LOKAL

Psikologi pendidikan secara umum dapat dinyatakan sebagai ilmu khusus dari cabang ilmu psikologi yang berfokus pada cara memahami pendidikan dan komponen di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Glover dan Ronning yang menyatakan bahwa *educational psychology includes topics that span human development, individual differences, measurement, learning, and motivation and is both a data-driven and a theory-driven discipline* (Elliot, 2010:14). Glover dan Ronning menekankan bahwa psikologi pendidikan mengkaji

mengenai perkembangan manusia, perbedaan individu, pengukuran, pembelajaran, dan motivasi belajar yang dibuktikan dengan teori dan data di lapangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh psikologi pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan begitu besar karena ilmu inilah yang memberikan bekal kepada para penyelenggara pendidikan untuk memandang pendidikan dari berbagai aspek, terutama aspek psikologi.

Psikologi pendidikan telah menjadi salah satu disiplin ilmu yang masih bertumbuh. Perkembangannya yang sudah melampaui perjalanan yang panjang masih menyisakan banyak persoalan yang perlu mendapat perhatian lebih seksama. Perubahan tantangan kehidupan yang semakin kompleks berpengaruh langsung terhadap berbagai aspek-aspek yang menjadi fokus, baik dalam tataran teoritis maupun praktisnya. Mencukupkan diri pada khazanah ilmu pendidikan yang telah dibukukan tidak lagi memadai menjawab tantangan yang menghadang. Perlu diingat bahwa setiap generasi perlu membekali diri dengan ilmu-ilmu dan pemahaman baru, karena setiap generasi mempunyai tanggungjawab mendidik generasi berikutnya yang mempunyai karakteristik dan tantangan yang tidak selalu sama dengan para pendahulunya.

Pendidikan di Indonesia yang masih berkiblat pada pendekatan dan model ilmu pendidikan yang berasal dari luar, sudah waktunya memberi ruang lebih serius untuk menggali khazanah tradisi pendidikan yang telah berkembang dan memberi kontribusi dalam praktik pendidikan di tanah air selama berabad-abad lamanya, melalui kearifan lokal. Upaya ini tentu tidak mudah, tetapi bukankah lebih baik bersusah payah saat ini daripada kemorosotan jati diri dan karakter bangsa yang saat ini dilekatkan pada bangsa ini terus berlanjut. Martabat sebuah bangsa akan sangat ditentukan kemampuan bangsa tersebut mengaktualisasikan karakter unggulnya dan mentransformasikannya melalui teori dan praktik pendidikan. Pendidikan di berbagai daerah di Indonesia dan beberapa negara telah memberikan pemaknaan lebih terhadap psikologi pendidikan dari perspektif kearifan lokal. Nilai rendah hati, malu melanggar aturan, penghormatan terhadap leluhur, serta sederhana dalam bertindak merupakan sebagian di antara kearifan lokal masyarakat yang berhasil diintegrasikan melalui ilmu pendidikan dan diaplikasikan dalam teori dan praktik pendidikan.

Psikologi pendidikan dalam perspektif kearifan lokal mengacu pada keaslian dan kemurnian nilai-nilai pribumi atau *indigenous*

yang bertujuan untuk meningkatkan adaptabilitas guru dan peserta didik dalam konteks proses pembelajaran sehingga dapat melahirkan pembelajaran yang unik dan *typic* sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Psikologi pendidikan berkontribusi pada pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan pendidikan secara maksimal. Sebab psikologi pendidikan menerapkan ilmu psikologi untuk mempelajari perkembangan, pembelajaran, motivasi, instruksi, asesmen, dan permasalahan yang berkaitan dalam belajar pembelajaran. Proses sosial, emosional, dan kognitif yang berperan dalam pembelajaran menjadi fokus studi untuk kemudian diaplikasikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Fokus yang menjadi prioritas psikologi pendidikan adalah memahami proses belajar, yang mencakup prosedur dan strategi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh dan memahami pengetahuan baru.

Prosedur dan strategi pembelajaran tertentu disesuaikan dengan kondisi kelas, dimana dalam hal ini guru adalah tokoh kunci dalam menyelenggarakan pembelajaran yang ideal. Ada beberapa aspek yang menentukan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Hakim (2010:91) menyatakan tiga aspek yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar adalah: (1) kepribadian; (2) pandangan terhadap anak didik; dan (3) latar belakang guru. Munculnya perspektif terhadap kepribadian peserta didik dan guru tersebut bersumber dari kondisi lingkungan dan budaya yang ada di masyarakat. Lingkungan dan budaya membawa nilai dan norma tertentu sehingga muncul perilaku yang ditunjukkan oleh guru dan peserta didik.

Lingkungan dan budaya merupakan faktor yang paling mempengaruhi pembentukan karakter individu. Budaya membawa seperangkat nilai dan norma yang digunakan sebagai dasar pedoman hidup bermasyarakat. Budaya membentuk karakter dan citra tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya.

Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih

sangat relevan dengan kondisi saat ini. Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Jika dipandang dari perspektif kearifan lokal, maka psikologi pendidikan memberikan gambaran mengenai keragaman budaya yang melatarbelakangi kehidupan peserta didik dan guru sehingga tercipta hubungan yang berdasarkan nilai dan norma yang dianut sesuai dengan kearifan lokal yang berlaku (Ridwan, 2007).

Hubungan antara peserta didik dan guru dilihat dari perspektif kearifan lokal, dapat menciptakan kebiasaan dan perilaku yang unik namun tetap bersama dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Hubungan tersebut akan memberikan tanda yang mencolok pada kondisi dan iklim kelas sehingga dapat membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Perilaku yang dimunculkan guru dan peserta didik menunjukkan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna tersendiri dan menandai hubungan keduanya. Tentu dalam hal ini akan memberikan kekhasan tertentu akan kondisi kelas, terlebih dalam konteks lebih luas adalah kondisi pendidikan antardaerah hingga antarnegara.

## **B. PENDIDIKAN DALAM KEARIFAN LOKAL INDONESIA**

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup (Ridwan, 2007). Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara

alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat (Ridwan, 2007).

Pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan masih sangat kurang. Ada istilah muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan, tetapi pemaknaannya sangat formal karena muatan lokal kurang mengeksplorasi kearifan lokal. Muatan lokal hanya sebatas bahasa daerah dan tari daerah yang diajarkan kepada peserta didik. Tantangan dunia pendidikan sangatlah kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilai-nilai lokal mulai memudar dan ditinggalkan. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan.

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional sebagai sebuah bangsa. Budaya nusantara yang plural dan dinamis merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari. Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu (Ridwan, 2007). Dalam perspektif historis, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Sebab kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Awal pembentukan kearifan lokal dalam suatu masyarakat umumnya tidak diketahui secara pasti kapan kearifan lokal tersebut muncul. Pada umumnya terbentuk mulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan (praaksara). Tradisi praaksara ini yang kemudian melahirkan tradisi lisan. Secara historis tradisi lisan banyak menjelaskan tentang masa lalu suatu masyarakat atau asal-usul suatu komunitas. Perkembangan tradisi lisan ini dapat menjadi kepercayaan atau keyakinan masyarakat.

Dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan terdapat upaya untuk mengabadikan pengalaman masa lalunya melalui cerita yang disampaikan secara lisan dan terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan ini dilakukan dengan tujuan masyarakat yang menjadi generasi berikutnya memiliki rasa kepemilikan atau mencintai cerita masa lalunya. Tradisi lisan merupakan cara mewariskan sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, dalam bentuk pesan verbal yang berupa pernyataan yang pernah dibuat di masa lampau oleh generasi yang hidup sebelum generasi yang sekarang ini.

Secara yuridis pembelajaran berbasis kearifan lokal mengarahkan peserta didik untuk lebih menghargai warisan budaya Indonesia. Pendidikan Indonesia tidak hanya memiliki peran membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dari sisi kognitif, tetapi juga harus membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tuntutan yang berlaku. Diharapkan peserta didikan memiliki pemahaman tentang kerifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri.

Semua *stakeholder* pendidikan diharapkan berperan dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian kebudayaan lokal di daerah khususnya bagi kalangan pemuda sebagai penerus budaya bangsa. Pemberian pengarahan dan penghargaan kepada para guru juga dianggap perlu dalam upaya memotivasi dan meningkatkan pemahaman para guru dalam mengaplikasikan serta memberikan teladan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal. Contoh implementasi kecil yang dapat kita realisasikan di sekolah misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang menekankan pada pengenalan budaya lokal yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada para pemuda.

Pengadaan sanggar seni budaya di sekolah-sekolah sebagai sarana merealisasikan bakat juga sebagai hiburan para pelajar, juga dipandang perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan para pemuda pada kebudayaan lokal di daerahnya sendiri. Permainan-permainan tradisional yang hampir punah juga sebaiknya diekspos kembali. Gasing, misalnya sebagai permainan tradisional, gasing dapat membawa banyak manfaat dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai sejarah, dapat dijadikan simbol atau maskot daerah, dijadikan cabang olahraga yang dapat diukur dengan skor dan prestasi dan mengandung nilai seni. Masih

banyak permainan-permainan tradisional yang mengandung unsur kekompakan tim, kejujuran, dan mengolah otak selain berfungsi sebagai hiburan juga untuk menanamkan kecintaan pelajar pada budaya lokal di daerah.

Selain itu, penggunaan bahasa lokal dipandang perlu diaplikasikan paling tidak satu hari dalam enam hari proses pembelajaran di sekolah. Di samping itu, diharapkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebudayaan lokal mulai diadakan di sekolah-sekolah. Kegiatan seperti perlombaan majalah dinding sekolah, dengan isi yang menekankan pada pengenalan budaya lokal, lomba cerdas cermat antarpelajar mengenai lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat, dan sebagainya. Contoh implementasi lainnya yang dapat diterapkan di luar sekolah adalah dengan aktif mengadakan seminar dan/atau *workshop* tentang kearifan budaya lokal kepada para pemuda. Tentunya serangkaian kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan metode yang sesuai dengan gaya pemuda masa kini agar lebih menarik dan terkesan tidak kuno. Pendirian komunitas pemuda peduli budaya juga dapat menjadi inovasi dan memberikan motivasi bagi para pemuda dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal.

Di samping itu, tradisi-tradisi yang menekankan pada kegotong-royongan dianggap perlu diaplikasikan dan disisipkan pada kegiatan-kegiatan kesiswaan di sekolah. Selain untuk memperkenalkan kebudayaan lokal terhadap kaum pemuda, pendidikan berbasis kearifan lokal, juga memiliki tujuan mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Manfaat dari penerapan budaya yang baik juga dapat meningkatkan jiwa gotong royong, kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, menumbuhkembangkan jiwa kekeluargaan, membangun komunikasi yang lebih baik, serta tanggap dengan perkembangan dunia luar.

Budaya merupakan *source* yang takkan habis apabila dapat dilestarikan dengan optimal. Selain itu, apabila negara menginginkan profit jangka panjang, alternatif jawabannya adalah melestarikan budaya dengan menggunakan potensi yang dimiliki pemuda tentunya tanpa melupakan peran serta golongan tua. Psikologi pendidikan dalam perspektif kearifan lokal mengacu pada keaslian dan kemurnian nilai-nilai pribumi atau *indigenous* yang bertujuan untuk meningkatkan



adaptabilitas guru dan peserta didik dalam konteks proses pembelajaran, sehingga dapat melahirkan pembelajaran yang unik dan *typic* sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik.

### **C. ASPEK-ASPEK YANG PERLU DIPERHATIKAN DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

Kearifan proses pendidikan dan pembelajaran syarat dengan muatan psikologis. Unsur-unsur yang ada di dalam pendidikan tidak bisa dipisahkan dari aspek psikologi tidak terkecuali metode pendidikan. Dengan kata lain beberapa aspek psikologis anak dalam proses pendidikan tidak bisa diabaikan dan harus mendapat perhatian atau perlu diketahui. Banyak aspek psikologis dalam proses pembelajaran yang harus dipahami oleh seorang pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan (Elliot, 2010). Dengan demikian, metode yang digunakan oleh pendidik juga harus sesuai dengan kondisi peserta didik agar tercipta proses pembelajaran efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Ada berbagai hal yang perlu dipahami dan diperhatikan oleh seorang pendidik, bukan hanya hal-hal yang tampak pada peserta didik, tetapi juga memperhatikan hal-hal yang sifatnya tidak tampak namun bisa diketahui. Misalnya memahami perhatian, minat, bakat, dan emosi peserta didik, yang kesemuanya tercakup dalam ranah psikologi. Tanpa pemahaman mengenai hal tersebut, pendidik tidak akan mampu memaksimalkan potensi peserta didik. Begitu pula orang tua harus mengetahui kejiwaan anaknya. Karena pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah tapi juga di rumah. Beberapa aspek psikologi peserta didik yang harus dipahami seorang pendidik adalah:

#### **1. Perkembangan Psikologi Peserta Didik**

Perkembangan psikologi anak atau peserta didik harus mampu dipahami oleh pendidik dalam rangka mengembangkan metode pendidikan. Setiap masa perkembangan anak, berbeda pula metode yang digunakan. Pada tingkat perkembangan masa anak-anak, bermain merupakan titik tekan dari proses pembelajaran.

#### **2. Tingkat Inteligensi Peserta Didik**

Inteligensi ialah kemampuan untuk menemukan, yang bergantung pada pengertian yang luas dan ditandai oleh adanya suatu tujuan tertentu dan adanya pertimbangan-pertimbangan yang bersifat korektif. Jelasnya,

inteligensi itu meliputi pengertian penemuan sesuatu yang baru, adanya keyakinan atau ketetapan hati dan adanya pengertian terhadap dirinya sendiri. Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Dengan demikian, diketahui bahwa inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Adapun aspek-aspek inteligensi yang dimiliki oleh setiap individu yaitu: (1) kepekaan dan kemampuan untuk mengamati pola-pola logis dan numerik (bilangan) serta kemampuan untuk berpikir secara rasional/logis; (2) kepekaan terhadap suara, ritme, makna kata-kata dan keragaman fungsi bahasa; (3) kemampuan untuk menghasilkan dan mengapresiasi ritme nada dan bentuk ekspresi musik; (4) kemampuan mengepresikan dunia ruang visual secara akurat dan melakukan transformasi persepsi; (5) kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan menangani obyek-obyek secara terampil; (6) kemampuan untuk mengamati dan merespons suara hati, temperamen dan motivasi orang lain; dan (7) kemampuan untuk memahami perasaan, kekuatan dan kelemahan serta intelegensi sendiri. Tugas pendidik dalam hal ini yaitu berusaha semaksimal mungkin dalam mengembangkan kecerdasan yang dominan dalam diri anak, atau menyeimbangkan semua kecerdasan tersebut jika memungkinkan dan disesuaikan dengan kondisi perkembangan fisik, psikologis, dan spiritual peserta didik.

### 3. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Hal yang sangat memegang peranan penting dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respons, atau kecenderungan untuk bereaksi. Sikap dalam beberapa hal merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu.

Sikap dalam proses pembelajaran termasuk salah satu yang mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, respons positif yang diberikan peserta didik terhadap materi pelajaran merupakan

pertanda baik dalam mengikuti proses belajarnya. Sebaliknya, respons negatif yang diberikan terhadap matapelajaran atau guru bahkan dibarengi dengan kebencian akan dapat menimbulkan kesulitan belajar peserta didik. Jika kesulitan belajar telah dialami peserta didik, maka tingkat keberhasilan belajar tidak akan tercapai.

#### **4. Bakat**

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang peserta didik yang memiliki bakat dalam bidang bahasa, misalnya akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan peserta didik lainnya. Berhubungan dengan hal di atas, bakat akan mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar bidang studi tertentu. Oleh karenanya, sangat tidak bijaksana apabila orang tua memaksa untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu yang tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki anak.

#### **5. Minat**

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi tertentu. Banyak kalangan ahli psikologi sependapat bahwa minat merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap orang/individu untuk menyukai atau tidak menyukai sesuatu objek tertentu. Objek minat ini berada di sekitar lingkungan kehidupan individu. Semakin sering individu berinteraksi dengan objek minat itu, maka semakin besar kecenderungannya untuk berminat terhadap objek minat itu. Suatu anggapan yang keliru adalah apabila mengatakan bawa minat dibawa sejak lahir. Minat adalah perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat seseorang bisa saja berubah karena adanya pengaruh seperti kebutuhan dan lingkungan.

#### **6. Motivasi**

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai tujuan. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar

individu. Para ahli terhadap tenaga-tenaga tersebut, memberikan istilah yang berbeda, seperti desakan (*drive*), motif (*motive*), kebutuhan (*need*), dan keinginan (*wish*). Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Seseorang yang termotivasi akan merespons ke arah suatu tujuan. Misalnya, seseorang ingin menjadi juara maka ia akan belajar, bertanya kepada guru, membaca buku, dan mengerjakan tes dengan hati-hati. Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh pendidik, baik guru maupun orang tua. Anak yang memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Contoh memotivasi anak adalah membuat senang hati anak, membantu anak agar tertarik melakukan sesuatu, kelembutan, menyayangi, dan mencintainya. Motivasi termasuk hal krusial yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran, baik di sekolah maupun di rumah.

#### **D. PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM KEARIFAN LOKAL DI BEBERAPA DAERAH DAN NEGARA**

Psikologi pendidikan dalam perspektif kearifan lokal mengacu pada keaslian dan kemurnian nilai-nilai pribumi bertujuan untuk meningkatkan adaptabilitas guru dan peserta didik dalam konteks proses pembelajaran sehingga dapat melahirkan pembelajaran yang unik. Berikut ini akan diuraikan kearifan local di beberapa daeran dan negara yang dapat dijadikan bahan dalam kajian psikologi pendidikan.

##### **1. Bali (Indonesia)**

Masyarakat Bali melestarikan lingkungan dengan cara menanam pohon kelapa sambil menggendong anaknya yang masih balita sebagai pengharapan pohon tersebut dapat tumbuh subur dan kuat. Selain menggendong anak, cara masyarakat Bali dalam mengajarkan pelestarian

lingkungan sejak dini dilakukannya dengan menancapkan ranting muda di atas batang pohon yang baru ditebang. Pohon yang ditebang pun telah berusia puluhan atau ratusan tahun sehingga tidak mengganggu ekosistem.

Perilaku tersebut mengingatkan anak-anaknya agar selalu menanam pohon baru sebagai pengganti pohon yang ditebang. Dengan demikian, kelestarian lingkungan akan terjamin sepanjang masa. Jika tradisi dan kebiasaan leluhur orang Bali itu dapat diterapkan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari, maka umat manusia tidak akan kehilangan sumber penghidupan. Perbuatan yang sangat sederhana itu mengandung nilai-nilai religius yang multidimensi karena ada tuntunan praktis berkebun dengan mengedepankan moral, kasih sayang, dan menghibur.

Para orang tua di Bali sejak dini telah menanamkan prinsip belajar sambil bekerja. Dengan praktik langsung di lapangan, anak-anak memang lebih cepat menangkap pelajaran sang guru dan dijamin pelajaran itu bisa diingat seumur hidup. Metodologi pembelajaran anak di Bali sangat sederhana, namun sangat efektif dan terjamin keberhasilannya. Dengan digendong, seorang anak mendengarkan petuah-petuah cara menanam, merawat, dan kegunaan pohon kelapa atau manfaat tumbuh-tumbuhan bagi kelangsungan hidup manusia. Bagi anak-anak, selain mendapat teori atau nasihat dalam bercocok tanam, ternyata mendapat kesempatan untuk bermain sambil merasakan kasih sayang yang tulus dari orang tua.

## 2. Batak, Sumatra Utara (Indonesia)

Terdapat beberapa kata mutiara yang menjadi pedoman hidup masyarakat Batak, yang dikaitkan dengan pendidikan. Pertama *pantun hangoluan, tois hamagoan*. Artinya, bila kita berperilaku sopan dan santun akan hidup. Sebaliknya bila kita berperilaku acuh tak acuh terhadap orang akan menerima bencana yang menjurus kematian. Dalam hidup sehari-hari, orang Batak Toba sangat tergantung pada kaidah moral utama ini untuk mencapai kebahagiaan. Kedua, *jolo nidilat bibir, asa nidok hata*. Artinya, setiap kita hendak mengucapkan kata-kata supaya dipikirkan lebih dahulu. Apakah kata-kata, gagasan, atau pendapat itu layak disampaikan atau tidak. Kata-kata yang telah diucapkan tidak bisa ditarik kembali. Hal ini juga mengandaikan bahwa kita dalam bertutur kata harus menyampaikan kata-kata yang tertimbang terlebih dahulu.

Ketiga, *nilangka tu jolo, sinarihan tu pudi*. Artinya, setiap kita

hendak melangkah maju harus melihat ke belakang. Kita jangan sampai salah langkah, terutama menyangkut visi dan misi yang sudah kita tentukan sebelumnya. Keempat, *unang sumolsol tu pudi ndada sipasingot soada*. Artinya, jangan menyesal di kemudian hari karena sudah dinasihati sebelumnya. Ada cukup banyak pengajaran sebelumnya untuk dipedomani dalam hidup. Ada banyak pengalaman hidup, yang mengajar kita untuk lebih bijaksana dalam hidup.

### 3. Aceh (Indonesia)

Dalam konteks masyarakat Gayo, kearifan lokalnya terangkum dalam konsep *ed`et* atau adat, yang meliputi praktik, norma, dan tuntutan kehidupan sosial yang bersumber dari pengalaman yang telah melalui islamisasi. Wujud kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Gayo meliputi bahasa Gayo, sistem tata kelola pemerintahan (*sarakopat*), norma bermasyarakat (*sumang*), ekspresi estetika (*didong*), konsep nilai dasar budaya Gayo, dan lain-lain. Dimensi kearifan lokal dalam masyarakat Gayo terangkum dalam nilai dasar budaya yang merepresentasikan filosofi, pandangan hidup dan karakter ideal yang hendak di capai. Merujuk klasifikasi Melalatoa terdapat tujuh nilai budaya Gayo, dimana terdapat satu nilai puncak yang merupakan representasi kearifan lokal yang berbasis nilai-nilai Islami.

Sistem nilai budaya Gayo menempatkan harga diri (*mukemel*) sebagai nilai utama. Untuk mencapai tingkat harga diri tersebut, seseorang harus mengamalkan atau mengacu pada sejumlah nilai penunjang, yaitu: *tertup* (tertib/patuh pada peraturan), *setie* (komitmen), *semayang-gemasih* (simpatik), *mutentu* (profesional), *amanah* (integritas), *genap-mupakat* (demokratis), dan *alang-tulung* (empatik). Untuk mewujudkan berkembangnya ketujuh nilai penunjang perlu nilai penggerak, disebut semangat kompetitif melakukan kebaikan, *bersikekemelen*. Nilai-nilai luhur tersebutlah yang nantinya menjadi nilai esensial yang merasuk dalam ruh pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

### 4. Jepang

Kata-kata mutiara yang selalu menginspirasi masyarakat Jepang adalah tak ada yang namanya kegagalan, yang ada adalah kurang bekerja keras. Jepang pernah hancur dalam Perang Dunia II, namun tak membuat masyarakatnya menyerah. Tidak memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencoba menata ulang negara mereka dan hingga

akhirnya Jepang bisa menjadi pusat ekonomi dunia. Saat bencana tsunami Tahun 2011, Jepang tak meminta bantuan negara lain untuk bangkit kembali. Keuletan dan kerja keras orang Jepang, dapat menjadi inspirasi dalam menghadapi kesulitan hidup agar keluar sebagai pemenang. Semangat *kaizen* juga merupakan spirit orang Jepang dalam hal upaya mengembangkan sesuatu menjadi hal yang terus lebih baik dari waktu ke waktu.

Tak hanya itu, membaca sudah menjadi budaya orang-orang Jepang. Di berbagai tempat di Jepang dapat ditemui masyarakatnya yang selalu membaca ketika sedang dalam perjalanan ke tempat kerja, istirahat, berada di halte, atau di bandara. Sejak usia dini anak-anak dilatih untuk mandiri. Lulus sekolah menengah atas (SMA) dan masuk bangku kuliah hampir sebagian besar tidak meminta biaya kepada orang tua. Mereka mengandalkan kerja *part time* untuk biaya sekolah dan kehidupan sehari-hari. Kalaupun kehabisan uang, mereka meminjam uang ke orangtuanya, kemudian mereka akan mengembalikan nanti. Daya juang itulah yang telah jarang dimiliki oleh masyarakat di masa kini.

Jepang adalah negara maju yang masih tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal mereka. Perkembangan teknologi dan ekonomi, tidak membuat bangsa Jepang kehilangan tradisi dan budayanya. Budaya minta maaf masih menjadi refleksi orang Jepang, begitu juga penghormatan kepada seorang ibu. Pembangunan watak dan pendidikan moral harus menopang pendidikan iptek. Tradisi di Jepang yang berkembang adalah dalam satu tahun ajaran sekolah, dialokasikan waktu beberapa hari bagi peserta didik untuk berkunjung ke pusat-pusat kebudayaan, sebagai bagian dari pendidikan watak (*character building*). Ada semacam konsensus bahwa sekolah-sekolah di Jepang berkewajiban mengajarkan nilai-nilai budaya sebagai pondasi sikap, moral, dan kebiasaan hidup. Sistem pendidikan di Jepang berjalan dengan baik dan telah berhasil membuat ekonominya sangat kuat, literasi penduduknya sangat tinggi, pemerintahan demokrasinya stabil, masyarakatnya sangat fungsional, infrastrukturnya handal, dan angka kekerasan dan kejahatannya relatif kecil.

## 5. Thailand

Kunci sukses pendidikan di Thailand, yaitu selalu mendasarkan pada sains dan teknologi, sehingga semua produk yang dihasilkan berdasarkan pada penelitian atau riset. Hasilnya, kalau menghasilkan

produk pertanian benar-benar unggul, maka tidak mengherankan kalau ada jambu atau ayam Bangkok, artinya produk yang dihasilkan benar-benar bermutu. Kunci yang mendukung pendidikan yang lain *value* dan menjaga nilai-nilai budaya, sehingga Thailand menjadi negara bersih, tertib hukum dan disiplin, serta selalu berpegang pada ideologi yang ada dan tumbuh di Thailand.

Raja sebagai wakil Tuhan, sehingga kedudukannya kuat dan ada di hati rakyatnya, dan inilah yang dapat menghidupkan *living values* bisa tumbuh subur di kalangan peserta didik sekolah di Thailand, yang menjadikan hidup itu menjadi lebih hidup. Sedangkan semua urusan politik diserahkan kepada perdana menteri. Sistem pendidikan suatu negara bisa maju dan berkualitas namun membutuhkan proses yang sangat panjang dan lama terutama dalam mendisiplinkan guru dan peserta didiknya, pasalnya dalam masalah pendidikan di Thailand guru yang dipanggil *kunkru* merupakan penentu keberhasilan pendidikan, yang tidak berbeda dengan Indonesia.



## DAFTAR RUJUKAN

- Elliot, J. 2010. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Washington: McGraw Hill, Inc.
- Hakim, L. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Ridwan, N. A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1): 27-38.

# BAB VII

## PSIKOLOGI SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN

Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd

Keberhasilan pendidik dalam melaksanakan berbagai peranannya antara lain akan ditentukan oleh pemahamannya tentang perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, agar sukses dalam mendidik seorang pendidik perlu memahami perkembangan siswanya, karena hal ini membantu pendidik dalam memahami tingkah laku. Tingkah laku siswa sendiri dipelajari dalam suatu ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Siswa dalam proses belajar dan pembelajaran di dalam pendidikan, individu setiap siswa memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda satu sama lain, baik ditinjau dari tingkat kecerdasan, kemampuan, sikap, motivasi, perasaan, serta karakteristik-karakteristik individu lainnya. Hal ini membutuhkan pengelolaan yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menguasai ilmu psikologi. Landasan psikologi menjadi penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

### A. PENTINGNYA MEMAHAMI PSIKOLOGI

Belajar dengan cara menyenangkan bagi siswa, seharusnya mendapat perhatian lebih dari para pendidik. Sebagian besar guru mengajar dengan metode ceramah dan menjejali anak dengan materi pelajaran

untuk mengejar target kurikulum. Akibatnya hasil pembelajaran kurang signifikan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan sesuai kurikulum. Sebaiknya para tenaga pendidik mulai mengembangkan diri agar beberapa kompetensi guru profesional dimiliki sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Psikologi dibutuhkan diberbagai ilmu pengetahuan untuk mengerti dan memahami kejiwaan seseorang. Psikologi juga merupakan suatu disiplin ilmu berobjek formal perilaku manusia, yang berkembang pesat sesuai dengan perkembangan perilaku manusia dalam berbagai latar. Kajian ahli-ahli psikologi membawa pengaruh terhadap penyelenggaraan pembelajaran, terutama dalam menetapkan tujuan pengajaran, memahami peserta didik, pemilihan metode mengajar, pemilihan sumber belajar, dan penilaian. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia, sedangkan jiwa sendiri adalah roh dalam keadaan mengendalikan jasmani yang dapat mempengaruhi alam sekitar.

Psikologi perkembangan menjadi kajian yang penting dalam rangka memahami proses perkembangan peserta didik. Psikologi pengajaran berupaya mengkaji perilaku orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, yakni guru dan siswa. Perilaku guru dan siswa memiliki relasi yakni perilaku guru akan menentukan perilaku siswa. Sehingga dalam perkembangan jiwa dan jasmani inilah seharusnya anak-anak belajar, sebab pada masa ini mereka sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan dari luar untuk mempelajari suatu hal yang berkaitan dengan kehidupan secara konkret.

## **B. PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya. Ada tiga pendekatan tentang perkembangan yaitu: (1) pendekatan pentahapan, perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu, yakni pada setiap tahap memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan ciri-ciri tahapan yang lain; (2) pendekatan diferensial, pendekatan ini memandang setiap individu memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing, dengan adanya pendekatan diferensial inilah yang menyebabkan orang-orang membuat suatu kelompok berdasarkan persamaan yang dimiliki setiap individu; dan (3) pendekatan ipsatif,

pendekatan ini melihat karakteristik dan perkembangan seseorang secara individual. Fase-fase perkembangan menurut Rousseau (Pidarta, 2009:198) adalah:

1. Umur 0 s.d. 2 tahun disebut masa bayi. Sebagian besar merupakan perkembangan fisik, belum dapat berpikir secara logis dan masih dalam pengawasan ketat orang luar.
2. Umur 2 s.d. 12 tahun disebut masa anak. Hal yang dinyatakan perkembangan baru seperti hidup manusia primitif, maksudnya pada fase ini manusia sudah mulai bisa memahami sesuatu lewat pendidikan jasmani dan latihan panca indra, seperti mulai mengenal sebuah permainan dan mulai bisa mengikuti cara permainan.
3. Umur 12 s.d. 15 tahun disebut masa pubertas. Ditandai dengan perkembangan pikiran dan kemauan untuk berpetualang. Mereka mulai mencari jati diri dan sangat cepat menerima informasi dari luar. Masa puber adalah masa dimana seorang anak ingin selalu diperhatikan dan ingin menjadi pusat perhatian. Di masa ini anak-anak rentang terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari luar.
4. Umur 15 s.d. 25 disebut masa adolesen. Remaja ini sudah mulai belajar berbudaya. Mereka sudah mampu bertanggung jawab dan telah mengetahui kebutuhannya sendiri. Masa ini dipengaruhi oleh pertumbuhan seksual yang menonjol, sosial, kata hati, dan moral.

Jika semua orang mengetahui tugas-tugas yang harus dilakukan pada setiap tahapan, maka akan mempermudah para pendidik pada setiap jenjang dan tingkat pendidikan, untuk: (1) menentukan arah pendidikan; (2) menentukan metode belajar anak agar mampu menyelesaikan tugas perkembangannya; (3) menyiapkan materi pelajaran yang tepat; dan (4) menyiapkan pengalaman belajar yang cocok dengan tugas perkembangan. Pembahasan tentang psikologi perkembangan mencakup perkembangan umum, kognisi, dan afeksi, yang memberi petunjuk yang sangat berharga bagi para pendidik dalam mengoperasikan pendidikannya. Oleh karena itu, pendidik harus paham akan tahap-tahap perkembangan ini agar ia dapat membantu perkembangan anak-anak secara optimal pada segala jenjang dan tingkat sekolah.

### C. PSIKOLOGI BELAJAR

Belajar merupakan perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil pengalaman dan bukan hasil dari perkembangan. Belajar selalu melibatkan tiga hal yaitu: (1) adanya perubahan tingkah laku; (2) sifat perubahannya relatif permanen; dan (3) perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang temporer sifatnya. Prinsip belajar menurut Gagne (1979) yakni: (1) kontinuitas, memberikan situasi atau materi yang sesuai dengan harapan pendidik tentang respons anak yang diharapkan; (2) pengulangan, materi disampaikan secara berulang-ulang agar anak lebih mudah mengingat situasi atau materi; (3) penguatan, agar anak dapat lebih bersemangat untuk mengingat suatu materi yaitu dengan cara memberikannya dia hadiah atau bentuk lainnya; (4) motivasi positif dan percaya diri dalam belajar; (5) tersedia materi pelajaran yang lengkap untuk memancing aktivitas anak; (6) ada upaya membangkitkan ketrampilan intelektual untuk belajar seperti apersepsi dalam belajar; (7) ada strategi yang tepat untuk mengaktifkan anak dalam belajar; dan (8) aspek-aspek jiwa anak harus dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pelajaran.

Teori belajar klasik dapat dibagi menjadi empat yakni: (1) teori belajar disiplin mental theistik, menurut teori ini individu memiliki sejumlah daya mental seperti pikiran, ingatan, perhatian, dan sebagainya. Masing-masing daya dapat ditingkatkan kemampuannya melalui latihan. Jadi, teori ini memandang mental seperti urat daging yang dapat ditingkatkan kekuatannya melalui latihan daya; (2) teori belajar disiplin mental humanistik, sangat memperhatikan tentang dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan menitikberatkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab personal, otonomi, tujuan, dan pemaknaan; (3) teori belajar naturalis atau aktualisasi, memandang setiap anak memiliki potensi dan harus dikembangkan, tetapi bukan oleh pendidik, melainkan oleh anak itu sendiri. Pendidik perlu menciptakan situasi permisif atau rileks, sehingga anak-anak dapat berkembang secara alami atau natural; dan (4) teori belajar apersepsi, memandang bahwa jiwa manusia merupakan suatu struktur. Semakin banyak belajar, semakin banyak pula struktur baru yang terbentuk.

Teori belajar klasik masih tetap dapat dimanfaatkan, yaitu untuk menghafal perkalian dan melatih soal-soal (disiplin mental). Teori naturalis dapat dipakai dalam pendidikan luar sekolah, terutama pendidikan seumur hidup. Pada hakikatnya teori naturalis mengaktualisasi diri sendiri. Teori belajar modern dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Behavioris, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Contoh aplikasi teori behaviorisme ialah: (a) menentukan tujuan-tujuan instruksional; (b) menentukan materi pelajaran (pokok bahasan, topik); dan (c) memecahkan materi pelajaran menjadi bagian kecil-kecil (subpokok bahasan, subtopik).
2. Kognisi, yaitu perubahan persepsi atau pemahaman yang diperoleh dari proses berpikir. Bermanfaat untuk mempelajari materi yang rumit. Contoh aplikasi teori kognitif ialah: (a) menentukan tujuan instruksional; (b) memilih materi pelajaran; (c) menentukan topik yang mungkin dipelajari secara aktif oleh siswa; dan (d) menentukan dan merancang kegiatan belajar yang cocok untuk topik yang akan dipelajari siswa.

Langkah-langkah belajar menurut Herbart (Pidarta, 2009) adalah: (1) pendidik harus melakukan persiapan dengan cermat; (2) pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga anak-anak merasa jelas dan memahami pelajaran itu; (3) asosiasi-asosiasi baru terbentuk antara materi yang dipelajari dengan struktur jiwa atau apersepsi anak yang telah ada; (4) mengadakan generalisasi; dan (5) mengaplikasikan pengetahuan agar struktur terbentuk semakin kuat.

#### **D. ALIRAN PSIKOLOGI BELAJAR**

Belajar selalu melibatkan tiga hal, yaitu: (1) adanya perubahan tingkah laku; (2) sifat perubahannya relatif permanen; dan (3) perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang temporer sifatnya. Winkel (1997:193) berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap.

Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat. Sementara itu Irwanto (1997:105) mengemukakan belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Hal senada dikemukakan oleh Mudzakir (1997:34) yang berpendapat belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan keterampilan.

Siswa di dalam belajar, menurut Cronbach mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami sendiri, dengan menggunakan pancainderanya (Suryabrata,1998:231). Pancaindera tidak terbatas hanya indera pengelihatannya saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarahkan kepada tingkah laku yang lebih baik. Belajar merupakan perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada diri seorang bayi sampai pada tahap remaja. Untuk dapat disebut belajar, perubahan itu harus relatif tetap dan mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Rentang waktu berlangsungnya sulit ditentukan dengan pasti. Hal ini berarti harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian, atau kepekaan seseorang yang hanya berlangsung sementara.

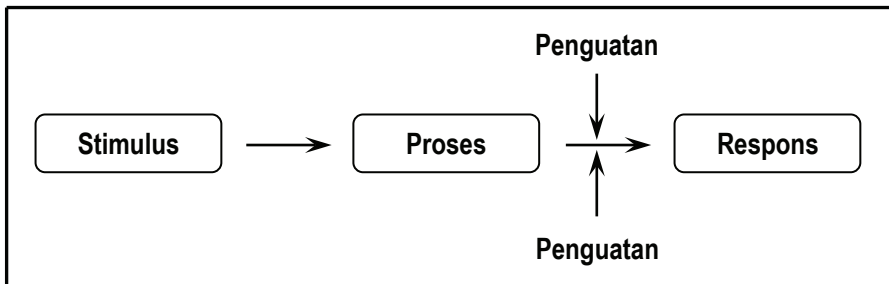
Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar, menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik dan psikis, seperti perubahan dalam pengertian, penyelesaian masalah, berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, dan sikap. Aliran psikologi belajar pada dasarnya dibagi menjadi tiga aliran, yaitu: (1) psikologi behavioristik; (2) psikologi humanistik; dan (3) psikologi kognitif. Ketiga aliran psikologi belajar tersebut, memiliki pandangan yang berbeda terhadap perilaku siswa dalam belajar.

### **1. Psikologi Behavioristik**

Psikologi behavioristik menjelaskan belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan

terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar, baik internal maupun eksternal, yang menjadi penyebab orang belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-respons) dengan adanya reinforcement (penguatan).

Penguatan dibagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Penguatan positif adalah apabila respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh stimulus tertentu. Stimulus yang demikian disebut reinforcer, karena stimulus itu memperkuat respons yang dilakukan, artinya mengikuti (karena diperkuat) tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Penguatan positif apabila suatu stimulus tertentu (biasanya menyenangkan) ditunjukkan atau diberikan sesudah suatu perbuatan dilakukan. Perbuatan yang baik diberi penguatan yang positif. Penguatan negatif apabila suatu stimulus tertentu (yang tidak menyenangkan) dihindari atau ditolak. Apabila suatu tindakan tertentu menyebabkan seseorang menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan, yang bersangkutan cenderung mengulangi perbuatan yang sama jika pada suatu saat menghadapi situasi serupa. Perbuatan yang kurang baik dihindari atau tidak diberi penguatan. Pandangan psikologi behavioristik terhadap pembelajaran diilustrasikan pada Gambar 7.1



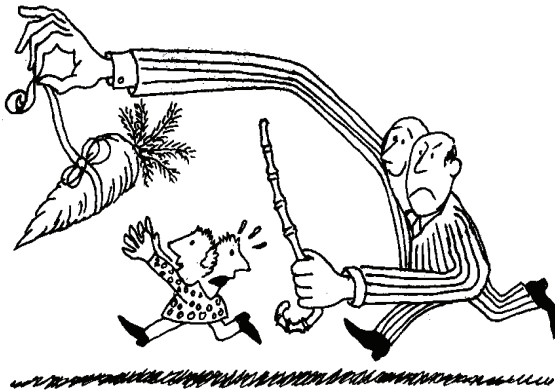
**Gambar 7.1 Pandangan Psikologi Behavioristik terhadap Pembelajaran**

Paradigma behavioristik memandang bahwa: (1) pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, dan terstruktur rapi; (2) belajar adalah pemerolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*); dan (3) diharapkan pengetahuan atau pemahaman siswa sama dengan pengetahuan atau pemahaman



gurunya. Paradigma behavioristik memandang bahwa segala sesuatu di dunia nyata telah terstruktur rapi dan teratur. Orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan yang jelas dan ditetapkan dengan ketat. Pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakkan disiplin.

Ketidakmampuan dalam menambah pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum (*punishment*), sebaliknya keberhasilan sebagai perilaku yang pantas mendapat hadiah (*reward*), taat pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar, dan kontrol belajar dipegang oleh sistem yang berada di luar diri pebelajar. Siswa yang berprestasi diberi *reward*, sedangkan siswa yang kurang berprestasi diberi *punishment*. Gambar 7.2 mengilustrasikan hal tersebut, di mana jika siswa dapat mencapai tujuan, maka akan diberi penghargaan (guru memberi senyuman). Sedangkan jika gagal, maka siswa diberi hukuman (guru berwajah cemberut).



**Gambar 7.2 Pemberian *Reward* dan *Punishment***

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui esensi dari psikologi behavioristik, adalah: (1) mementingkan faktor lingkungan; (2) menekankan pada faktor bagian-bagian; (3) menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode objektif; (4) sifatnya mekanis; dan (5) mementingkan masa lalu. Peserta didik berdasarkan psikologi behavioristik, direkayasa untuk menjadi orang yang sesuai dengan harapan dan keinginan gurunya (artinya peserta didik dicetak untuk menjadi orang lain), sehingga tidak ada kesempatan peserta didik untuk memilih sesuai dengan keinginannya.

## 2. Psikologi Humanistik

Psikologi humanistik berlawanan dengan psikologi behavioristik. Psikologi humanistik beranggapan bahwa semua manusia memiliki potensi masing-masing yang berbeda, potensi itu dapat dikembangkan, dan masing-masing individu memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensinya (karena perbedaan potensi setiap individu). Psikologi humanistik memandang belajar adalah proses dan upaya memanusiakan manusia. Psikologi humanistik menekankan adanya suasana saling menghargai, adanya kebebasan berpendapat / berbicara, kebebasan mengungkapkan gagasan, adanya keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas dalam pembelajaran, dan kemampuan hidup bersama dengan teman yang mempunyai pandangan berbeda.

Mewujudkan pembelajaran yang demokratis memang bukanlah pekerjaan yang mudah. Berbagai kendala yang tidak mendukung terbentuknya demokratisasi dalam pembelajaran (pendidikan) tersebut tidak mudah disingkirkan begitu saja. Namun hal itu bukan alasan untuk mundur dan putus asa. Mengingat pentingnya pendidikan yang demokratis, partisipatif, dan humanis tersebut, upaya ke arah itu mutlak dilakukan. Mengupayakan pendidikan yang demokratis adalah keharusan. Hal ini dipertegas oleh Dewey (2010) yang menyatakan pendidikan demokratis harus dimulai dari sekolah. Menurut Dewey, pendidikan yang demokratis bukan hanya untuk menyiapkan siswa bagi kehidupan mereka nanti di masyarakat, tetapi sekolah sendiri juga harus menjadi masyarakat mini, di mana praktik demokrasi yang ada dalam masyarakat perlu diadakan secara nyata di sekolah. Model hidup di sekolah yang mirip dengan situasi masyarakat tempat anak berasal mesti diciptakan. Dengan demikian, anak dibiasakan dengan karakteristik perikehidupan yang demokratis tersebut.

Sehingga dalam rangka mendorong dan menumbuhkembangkan pendidikan yang demokratis dan humanis ini, peserta didik memerlukan kemampuan dasar yang secara sadar dikembangkan menjadi bekal yang ampuh dalam hidup bermasyarakat. Kemampuan dasar yang mesti dikembangkan tersebut adalah kemampuan berkomunikasi, jiwa eksploratif, kreatif, serta integral. Pemilikan kemampuan berkomunikasi, ditandai penguasaan bahasa dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan semua orang dari segala lapisan dirasakan, sangat penting saat ini. Hal ini disebabkan hanya mereka yang mampu menyerap, menguasai, dan mengolah informasi yang akan mampu berkompetisi dan dapat

berhasil dalam persaingan hidup di tengah masyarakat. Jiwa eksploratif yang dicirikan adanya keinginan anak didik untuk suka mencari, bertanya, menyelidiki, merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, dan peka menangkap gejala alam sebagai bahan untuk mengembangkan diri mesti ditumbuhkembangkan dalam diri anak agar menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan berkualitas. Jiwa kreatif dicirikan anak suka menciptakan hal-hal baru dan berguna, tidak mudah putus asa, berpikir lateral serta semangat integratif yang ditandai kemampuan melihat dan menghadapi beragam kehidupan dalam keterpaduan yang realistis, dan utuh adalah aspek pemberdayaan lain yang mutlak ditanamkan dan dimiliki peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang didominasi kegiatan ceramah dan menempatkan guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran di kelas karena banyak berbicara, sementara siswa hanya duduk manis menjadi pendengar pasif dan mencatat apa yang diperintahkan guru, harus segera ditinggalkan atau paling tidak dikurangi. Sebaliknya, model pembelajaran yang memberikan peluang yang lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan pemahamannya dalam proses “pemanusiaannya” mutlak ditumbuhkembangkan.

Untuk mendorong agar terciptanya model pendidikan yang demokratis, ada beberapa hal yang mesti dilakukan. **Pertama**, hindari indoktrinasi. Biarkan siswa aktif dalam berbuat, bertanya, bersikap kritis terhadap apa yang dipelajarinya, dan mengungkapkan alternatif pandangannya yang berbeda dengan gurunya. **Kedua**, hindari paham bahwa hanya ada satu nilai saja yang benar. Guru tidak berpandangan bahwa apa yang disampaikannya adalah yang paling benar. Seharusnya yang dikembangkan adalah memberi ruang yang cukup lapang akan hadirnya gagasan alternatif dan kreatif terhadap penyelesaian suatu persoalan. **Ketiga**, berilah siswa kebebasan untuk berbicara. Siswa mesti dibiasakan untuk berbicara. Siswa berbicara dalam konteks penyampaian gagasan serta proses membangun dan meneguhkan sebuah pengertian harus diberi ruang yang seluas-luasnya.

**Keempat**, berilah peluang bahwa siswa boleh berbuat salah. Kesalahan merupakan bagian penting dalam pemahaman. Guru dan siswa menelusuri bersama di mana telah terjadi kesalahan dan membantu meletakkannya dalam kerangka yang benar. **Kelima**, kembangkan

cara berpikir ilmiah dan berpikir kritis. Dengan ini siswa diarahkan untuk tidak selalu mengiyakan apa yang dia terima, melainkan dapat memahami sebuah pengertian dan memahami mengapa harus demikian. **Keenam**, berilah kesempatan yang luas kepada siswa untuk bermimpi dan berfantasi (ini gagasan Freire, 1970). Kesempatan bermimpi dan berfantasi bagi siswa menjadikan dirinya memiliki waktu untuk dapat berandai-andai tentang sesuatu yang menjadi keinginannya. Dengan cara demikian, siswa dapat berandai-andai mengenai berbagai kemungkinan cara dan peluang untuk mencari inspirasi serta untuk mewujudkan rasa ingin tahunya. Hal demikian pada gilirannya menanti dan menantang siswa untuk menelusuri dan mewujudkannya dalam aktivitas yang sesungguhnya.

Jika hal demikian ini telah menjadi kebiasaan, bahkan menjadi bagian integral dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah-sekolah, maka siswa telah diantarkan dan difasilitasi untuk mengetahui bagaimana belajar cara belajar (yang benar). Relasi monolog-otoriter telah diganti dengan model pembelajaran yang demokratis-partisipatif-dialogis, yang mengedepankan kolaborasi dan kooperasi antara siswa dan guru. Dengan demikian, mereka akan menjadi berdaya dan akan menjadi manusia-manusia pembelajar sepanjang hidupnya. Dan, di sanalah proses “humanisasi” itu terjadi.

Hal ini dipertegas oleh Gunawan (2008:6) yang menyatakan urgensi humanisasi pendidikan. Pendidikan melihat manusia sebagai makhluk yang bermoral (*human being*). Makhluk yang bermoral berarti bahwa manusia bukan hanya sekedar hidup, tetapi hidup untuk mewujudkan eksistensinya, yaitu bahwa manusia hidup bersama-sama dengan sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan. Pendidikan mengarahkan pendidik dan peserta didik menuju aktivis yang berpikir objektif, kritis, kreatif, dan integratif tentang pengembangan diri secara berkelanjutan.

### **3. Psikologi Kognitif**

Sebelumnya telah diuraikan bahwa psikologi behavioristik dan psikologi humanistik yang saling bertentangan dalam pandangannya terhadap belajar. Masing-masing pandangan berada pada kutub ekstrem yang sangat berbeda dalam menempatkan orang sebagai pembelajar. Psikologi kognitif pada dasarnya sebagai penengah dari kedua pandangan

tersebut. Psikologi kognitif menekankan bahwa peran guru dan peserta didik (sebagai pebelajar) memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar menurut psikologi kognitif adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seseorang dari proses pengajaran. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Sejak manusia dilahirkan, telah melakukan interaksi dengan lingkungan, akan tetapi dalam bentuk sensor-motor coordination. Kemudian ia belajar berbicara dengan menggunakan bahasa. Kesanggupan untuk menggunakan bahasa ini, penting artinya untuk belajar. Tugas **pertama** yang dilakukan adalah meneruskan sosialisasi dengan anak lain, atau orang dewasa, tanpa pertentangan bahkan untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan konsiderasi anak yang bersangkutan. Tugas **kedua** adalah belajar menggunakan simbol-simbol yang menyatakan keadaan sekelilingnya, seperti gambar, huruf, angka, dan diagram. Hal ini merupakan tugas-tugas intelektual (membaca, menulis, dan berhitung). Bila anak sekolah sudah dapat melakukan tugas ini, maka berarti dia sudah mampu belajar banyak hal dari yang mudah sampai dengan yang kompleks.

Psikologi kognitif menurut Degeng (1998:8) memandang bahwa: (1) pengetahuan adalah tidak objektif, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu; (2) belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif (guru-siswa), dan refleksi serta interpretasi, sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar pebelajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan; (3) pebelajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan, tergantung pada pengalamannya dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya; dan (4) fungsi *mind* (berpikir) adalah sebagai alat untuk menginterpretasi peristiwa, objek, atau perseptif yang ada dalam duniya nyata, sehingga makna yang dihasilkan bersifat unik dan individualistik.

## E. PSIKOLOGI SOSIAL

Psikologi sosial adalah psikologi yang mempelajari kejiwaan seseorang di masyarakat yang mengkombinasikan ciri-ciri psikologi dengan ilmu sosial untuk mempelajari pengaruh masyarakat terhadap

individu dan antarindividu. Berkembangnya kasih sayang ini menurut Freedman (1981) disebabkan oleh dua hal yaitu: (1) karena pembawaan atau genetika. Pembawaan kasih sayang ini sebagai perangkat yang penting untuk mempertahankan hidup sang bayi; dan (2) karena belajar. Mereka belajar semua aturan berperilaku. Anak-anak cinta kepada orang tua sebab mereka memberi makan dan kehangatan dan juga sebaliknya. Dalam konsep pembentukan kesan ada kecenderungan bahwa orang-orang membentuk kesan terhadap orang lain dalam pertemuan sekejap saja. Melihat orang atau gambarannya, seseorang cenderung membuat keputusan.

Pembentukan kesan pertama terhadap orang lain ditentukan oleh: (1) kepribadian orang yang diamati; (2) perilaku orang tersebut; dan (3) latar belakang situasi. Dalam dunia pendidikan, hal ini perlu diperhatikan. Para pendidik harus mampu membangkitkan kesan pertama yang positif dan tetap positif untuk hari-hari selanjutnya, karena hal ini sangat penting bagi kemauan dan semangat belajar anak-anak. Orang-orang dalam mencapai persepsi tentang dirinya sendiri adalah sama caranya dalam menemukan atau melihat persepsi orang lain. Gagne (1979) menyatakan persepsi diri sendiri berkaitan dengan sikap dan perasaan, sikap adalah keadaan internal individu yang mempengaruhi tindakannya terhadap objek, orang atau kejadian.

Selain itu kenyataan menunjukkan bahwa para siswa pada umumnya sangat percaya kepada petunjuk dan nasihat pendidik di sekolah. Hal ini berpengaruh terhadap identifikasi atau imitasi siswa terhadap perilaku pendidiknya. Sementara itu, secara tradisi perasaan itu bersumber dari kondisi fisik, mental dan sebab-sebab dari luar diri manusia. Perasaan itu di samping bersumber dari keadaan fisik, juga tersedianya label-label kognisi seperti marah, bahagia, dan sebagainya. Sebab label-label ini bertalian dengan bagaimana seseorang memandang situasi lingkungan dan bagaimana seseorang berperilaku yang kemudian menampilkan perasaan.

Sikap dan perasaan yang keduanya banyak bertalian dengan lingkungan, mempengaruhi konsep diri seseorang. Sikap dan perasaan hormat terhadap guru akan menimbulkan konsep diri menyerupai penampilan guru. Motivasi juga merupakan salah satu aspek psikologi sosial, sebab tanpa motivasi tertentu seseorang akan sulit untuk berpartisipasi di masyarakat. Adapun faktor-faktor yang menentukan motivasi adalah: (1) minat dan kebutuhan individu; (2) persepsi kesulitan

akan tugas-tugas; dan (3) harapan sukses. Perilaku yang bertentangan dengan hubungan intim adalah perilaku agresif. Perilaku agresif adalah perilaku yang menyakiti orang lain. Freedman (1981) menyatakan ada tiga kategori agresif, yaitu: (1) agresif anti sosial, misalnya perilaku yang suka menampar orang, memeksakan kehendak, memaki-maki dan sebagainya; (2) agresif prososial, misalnya perilaku memukul pencuri yang sedang mencuri, menembak teroris, menyekap preman, dan sebagainya; dan (3) agresif sanksi, misalnya wanita menampar karena badannya diraba laki-laki, tuan rumah menembak pencuri yang menjarah rumahnya, wanita memaki-maki orang yang memfitnahnya, dan sebagainya.

Ada tiga faktor utama yang menyebabkan perilaku agresif. Faktor-faktor yang dimaksud adalah: (1) watak berkelahi; (2) gangguan atau serangan dari pihak lain; dan (3) putus asa atau tidak mampu mencapai suatu tujuan. Cara untuk mengurangi agresif antara lain: (1) dengan katarsis, yaitu penyaluran ketegangan psikis kearah aktifitas-aktifitas seperti membuat boneka, ikut pertandingan, olahraga, dan sebagainya; dan (2) dengan belajar secara perlahan-lahan menyadarkan diri bahwa agresif itu tidak baik.

Selanjutnya akan dibahas tentang altruisme atau kasih sayang. Para pendidik yang lainpun di lembaga-lembaga pendidikan diharap memiliki kasih sayang terhadap semua peserta didik. Mereka perlu belajar dan menanamkan kasih sayang itu dalam dirinya untuk disebarakan dalam proses pendidikan. Kesepakatan atau kepatuhan adalah merupakan faktor penting dalam proses pendidikan. Tanpa ada kesepakatan, cukup sulit merencanakan dan melaksanakan sesuatu, lebih-lebih dalam bekerja kelompok. Lebih lanjut, pendidikan tidak boleh mengesampingkan kemungkinan adanya pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku seseorang. Peranan laki-laki yang berbeda dengan perempuan terutama didasari oleh perbedaan fisik dan tugas-tugas kodrati mereka.

Penelitian menunjukkan laki-laki dan perempuan tidak berbeda dalam kemampuan intelektual secara umum. Mereka tidak berbeda dalam inteligensi, kemampuan belajar, kreativitas, dan pemecahan masalah. Tetapi dalam bahasa perempuan lebih baik daripada laki-laki, sebaliknya laki-laki lebih baik dalam kemampuan kuantitatif dan ruang. Menyadari akan perbedaan kemampuan dan sifat-sifat antara anak laki-laki dengan perempuan, pendidik dalam membina anak-anak harus dapat mengatur

strategi dan metode belajar mengajar agar sesuai dengan kemampuan dan sifat-sifat kedua jenis kelamin ini. Hampir semua kelompok memiliki pemimpin. Kemampuan berbicara memegang peranan penting untuk bisa menjadi pemimpin. Disamping itu kepribadian juga merupakan faktor penentu dalam menduduki jabatan pemimpin. Kepemimpinan juga dibutuhkan dalam pendidikan, sebab tanpa kepemimpinan yang baik, segala kegiatan pendidikan tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan lancar.

## F. KESIAPAN BELAJAR DAN ASPEK-ASPEK INDIVIDU

Kesiapan belajar secara umum adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Sedangkan kesiapan kognisi bertalian dengan pengetahuan, pikiran dan kualitas berfikir seseorang dalam menghadapi situasi belajar yang baru. Kemampuan tersebut bergantung pada tingkat kematangan intelektual. Contoh kematangan intelektual antara lain adalah tingkat-tingkat perkembangan kognisi, berkaitan dengan latar belakang di atas, Ausubel mengatakan faktor yang paling penting mempengaruhi belajar adalah apa yang sudah diketahui oleh anak-anak. Bagaimana dengan kesiapan afeksi? Connell (1974) berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan motivasi atau kesiapan afeksi belajar dikelas bergantung pada motif atau kebutuhan prestasi, orientasi motivasi itu sendiri dan faktor-faktor situasional yang mungkin dapat membangun motivasi.

Ciri-ciri motivasi yang mendorong untuk berprestasi adalah: (1) mengejar kompetensi; (2) usaha mengaktualisasi diri; dan (3) usaha berprestasi. Perlengkapan peserta didik atau warga belajar sebagai subyek dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi lima kelompok yaitu: (1) watak; (2) kemampuan umum (intelejensi); (3) kemampuan khusus / bakat; (4) kepribadian; dan (5) latar belakang. Walaupun setiap individu dikatakan unik, namun aspek-aspek individu mereka adalah sama, sebab aspek-aspek jiwa ini dikembangkan sendiri oleh para ahli. Para ahli membagi jiwa itu menjadi tiga fungsi yaitu afeksi, kognisi, dan psikomotor. Aspek-aspek individu yang akan dikembangkan adalah: (1) rohani, mencakup agamis, perasaan, kemauan, pikiran, kemasyarakatan, dan cinta tanah air; dan (2) jasmani, mencakup keterampilan, kesehatan, dan keindahan tubuh.



Aspek agama di Indonesia adalah merupakan hal yang sangat penting sehingga harus ditangani oleh lembaga pendidikan agar lebih efektif. Kesembilan aspek tersebut di atas semula merupakan potensi-potensi berkala. Dengan bantuan pendidik diharapkan aspek-aspek pada individu itu dapat berkembang dan berbentuk sebagaimana mestinya secara wajar. Menurut konsep pendidikan di Indonesia, individu manusia harus berkembang secara total membentuk manusia yang berkembang seutuhnya dan diwarnai sila-sila Pancasila. Perkembangan seutuhnya adalah perkembangan individu yang memenuhi tiga kriteria yakni: (1) semua potensi berkembang secara proporsional, berimbang, dan harmonis; (2) berkembang secara optimal; dan (3) berkembang secara integratif. Setiap pendidik harus mengetahui dan memahami perkembangan psikologi peserta didik, agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan optimal serta menambah wawasan peserta didik untuk bisa diterapkan dimasa yang akan datang dan bersifat permanen.

## DAFTAR RUJUKAN

- Connell, W. F. 1974. *The Foundations of Education*. Sydney: Ian Novak Publishing.
- Degeng, I. N. S. 1998. *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar dari Keteraturan Menuju Kesemrawutan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang, Malang, 30 November.
- Dewey, J. 2010. *Democracy and Education*. Pennsylvania: Pennsylvania State University.
- Freedman, J. L. 1981. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Freire, P. 1970. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Seabury Press.
- Gagne, R. M. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Gunawan, I. 24 Desember 2008. Pendidikan Perdamaian. *Banjarmasin Pos*, hlm. 6.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mudzakir, A. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pidarta, M. 2009. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W. S. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

